Dahlian & Robin Wijaya

menunggu

Menantimu di Hatiku

Menunggu

gagasmedia

Menunggu

Dahlian

Robin Wijaya

Menunggu

Penulis: Dahlian, Robin Wijaya
Editor: Ayuning
Proofreader: Christian Simamora
Penata letak: Dian Novitasari
Desain sampul: Dwi Anissa Anindhika

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian; Robin Wijaya

Menunggu/Dahlian, Robin Wijaya; editor, Ayuning—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2012
viii + 304 hlm; 13 x 19 cm
lSBN 979-780-590-5
1. Novel l. Judul
ll. Ayuning.
895

GagasMedia
mengucapkan terima kasih
atas partisipasi
Dahlian & Robin Wijaya
dalam proyek
GAGAS DUET

Daftar Isi

Last Chance..... 1

Reason..... 157

LAST CHANCE

Dahlian

Dahlian thanks to:

Allah SWT untuk semua-mua-muanya. **My Beloved Family** yang selalu ada untuk saya. Keluarga besar ***GagasMedia*** yang telah memberi kesempatan dalam proyek Gagas Duet, **Gita Romadhona,** *especially for my beloved tutor,* **Christian Simamora. Sefryana Khairil** yang terus menyemangati. *My duet couple* **Robin Wijaya,** yang baik hati, ramah, dan tidak sombong :D. Teman-teman pembaca yang belum bosan menunggu karya saya.

Luv ya all,

Dahlian

Satu

Risa memperbaiki letak kacamata hitam yang melorot dari pangkal hidungnya, lalu menyeret koper berodanya menuju pintu keluar. Akhirnya, untuk pertama kalinya setelah tiga tahun lebih menetap di Melbourne, ia menginjakkan kakinya lagi di Jakarta. Kalau saja bukan karena kabar pernikahan Dhani—kakaknya—entah kapan ia akan kembali ke Indonesia. Risa menghela napas panjang.

Dhani? Menikah di usia 26? Risa tersenyum geli. Ia benar-benar tak menyangka, akhirnya Dhani memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya sebelum usia 30 tahun. Sungguh bertentangan dengan apa yang selalu diucapkan kakaknya itu bertahun-tahun yang lalu. Dengan masa pacaran yang cukup singkat pula. Bahkan, Risa belum sempat bertemu apalagi mengenal calon istri Dhani. Dia amat sangat penasaran kepada perempuan yang mampu menghancurkan prinsip Dhani itu.

Dari balik jendela kaca, Risa melihat kerumunan orang berdiri di balik pagar pembatas. Mata Risa bergerak resah mencari wajah Dhani di antara para penjemput, tetapi tidak menemukan sosok kakak lelakinya itu. la menyeret koper melewati ambang pintu, berharap dapat lebih mudah menemukan Dhani. Namun, hingga ia melewati pagar pembatas, dan kerumunan orang semakin menipis, ia tidak juga dapat menemukan kakaknya. Risa mendengus kesal.

Dhani memang keterlaluan! Calon istri Dhani memang sanggup menggiring kakaknya ke pelaminan, tetapi ternyata tak sanggup mengubah kebiasaan buruk kakaknya. Sudah mau menikah, jam karetnya tetap saja tak berubah. Hal ini membuat rasa penasaran Risa kepada calon kakak iparnya membengkak. la sungguh tak mengerti apa yang dilihat perempuan itu dari kakaknya? Bagaimana bisa perempuan itu tahan dengan sifat Dhani yang satu ini? Bahkan, mau menjadi pendamping hidup kakaknya itu? Selamanya? la tertawa getir. Sungguh tak terbayangkan!

Risa menghampiri bangku terdekat, meminta seorang lelaki setengah baya menggeser duduknya sedikit untuk memberi ruang kepadanya. Lalu, ia menghempaskan bokong ke atas bangku. la membuka tas tangan, mengaduk-aduk isinya, mengeluarkan iPod dan sebuah majalah. Tak ada gunanya menelepon Dhani dan me-

ngomel panjang lebar mengenai keterlambatannya. Hanya akan menguras emosi tanpa hasil. Terlalu melelahkan dan akan merusak *mood*-nya. Lebih baik, ia menyibukkan diri sambil menunggu makhluk menyebalkan, yang kebetulan menyandang predikat kehormatan sebagai kakak kandungnya itu, muncul di hadapannya.

Hingga Risa tiba pada halaman terakhir majalah, Dhani belum juga menampakkan batang hidungnya. Risa menutup majalah dengan kesal, lalu melirik jam tangan. Matanya terbeliak saat menyadari sudah satu jam lamanya ia menunggu. Kali ini, Dhani sudah kelewatan! Tegateganya Dhani menelantarkannya di bandara seperti ini! Risa mengalihkan pandangannya ke arah jalan di depan bandara, memperhatikan mobil-mobil yang berhenti dan kesibukan orang-orang yang memasukkan barang-barang mereka ke bagasi. Tak ada satu mobil pun yang dikenalnya. Bahkan, tak ada wajah yang dinantinya. Risa mendengus kesal. la sudah tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Lebih baik, ia mencari taksi. Toh, tiga setengah tahun meninggalkan lndonesia tak membuat alamat rumahnya berubah. la bisa pulang sendiri! Gusar, Risa memasukkan majalah dan iPod ke tas, lalu beranjak. Tangannya meraih pegangan koper dan bersiap menariknya, ketika....

"Risa...?"

Suara seorang lelaki yang menyapa ragu, membuat Risa batal melangkah. Cepat, Risa memutar tubuhnya ke arah datangnya suara. Tubuhnya membeku seketika, mendapati sosok tinggi sedikit kurus berada di hadapannya. Matanya terbeliak, tak percaya. Dan, mulutnya ternganga lebar.

"Risa...?" Lelaki itu kembali memanggil namanya, seakan ingin meyakinkan diri bahwa ia tidak salah orang. Pandangannya ragu.

Risa mengerjapkan mata, masih tak terlalu yakin bahwa sosok di hadapannya ini benar-benar lelaki yang dikenalnya. Cepat, ia menyapu lelaki itu dengan pandangannya. Dari ujung rambut hingga kaki. Alis tebal yang menaungi mata elangnya sama. Hidung mancung dan bibir lebar tipisnya, juga sama. Begitu pula lekukan kecil pada dagunya. Hanya gaya rambutnya yang berbeda. Bukan *crewcut* seperti beberapa tahun yang lalu, tetapi sedikit lebih panjang dan trendi. Tubuh jangkungnya pun sama, dengan dada bidang dan pundak lebarnya. Hanya saja... lebih kurus.

Risa kembali mengangkat pandangannya, membalas tatapan lelaki itu. Benarkah yang berdiri di hadapannya adalah lelaki yang selalu hadir dalam mimpinya? Atau mungkin penerbangan yang cukup melelahkan, ditambah terlalu lama menunggu, telah membuatnya berhalusinasi?
"A-Aby...?"

Dalam sekejap, keraguan sirna dari wajah lelaki di hadapannya, dan berganti dengan ekspresi yang amat dikenal Risa—dingin dan tak terbaca. Saat lelaki itu mengangguk, jantung Risa—yang sejak tadi seakan berhenti berdetak—kembali bekerja. Bahkan, semakin lama detaknya semakin cepat, hingga melampaui batas kecepatan normal. Ya Tuhan, ternyata lelaki ini masih sanggup membuat jantungnya berpacu seperti ini. Masih mampu membuat lidahnya kelu. Persis seperti saat pertama kali mereka bertemu.

"Dhani ada urusan mendadak, jadi dia menyuruh aku menjemput kamu." Aby menjelaskan tanpa menunggu pertanyaan terlontar dari bibir Risa. Lelaki itu bergerak menghampiri Risa yang masih berdiri terpaku. Tangannya terulur meraih pegangan koper, hingga bersentuhan dengan tangan Risa.

Geletar samar muncul di tempat yang tersentuh oleh Aby, merambat dengan cepat ke lengan dan seluruh tubuh Risa. Namun, Risa tak ingin menarik tangannya. Jujur saja, ia menyukai cara tangan mereka bersentuhan. la menyukai sensasi yang ditimbulkan oleh sentuhan itu. Ya Tuhan, ternyata ia belum bisa melupa-kan lelaki ini.

"Kamu mau pulang nggak, sih?"

Kesan tak sabar dalam suara Aby membuat Risa mendongak, menatap Aby dengan pandangan kosong. "lya," jawabnya dengan suara mengambang.

Aby mendengus keras untuk menyembunyikan keresahannya. la menarik tangannya menjauhi koper Risa. "Kalo kamu mau bawa sendiri koper kamu, ya silakan." la mengangkat bahunya tak acuh. "Aku parkir di sana," la menunjuk dengan dagunya, lalu melangkah mendahului Risa.

Kekecewaan memenuhi hati Risa saat ia menatap punggung kokoh Aby yang semakin menjauh. Aby belum berubah. Lelaki itu masih saja sedingin es. Setelah sekian lama tak bertemu, sama sekali tak ada sapaan atau basa-basi ramah. Bahkan, lelaki itu tidak menanyakan kabarnya. Setengah linglung, Risa mencengkeram pegangan pada kopernya, lalu mengikuti Aby.

Dengan susah payah, Risa berusaha menyusul Aby sambil menyeret koper. Namun, langkah lelaki itu begitu panjang dan sulit diikuti. Tanpa perlu bertanya, Risa langsung mengerti bahwa Aby sama sekali tidak berniat menjemputnya di bandara. Pasti ada sesuatu yang terjadi sehingga Dhani menyuruh lelaki ini untuk menjemputnya. Risa mengeluh dalam hati saat mendapati mobil Aby tidak diparkir di bagian yang terdekat dengan beranda bandara. Untung saja ia hanya mengenakan *sneaker* sehingga tidak terlalu merasa sengsara. Ketidakpedulian lelaki itu-lah yang membuatnya sengsara. Tak salah jika ia selalu menjulukinya Mr. Iceman.

Aby menghentikan langkah di belakang sebuah Chrysler Grand Voyager hitam dan membuka bagasi. Saat ia memutar tubuh, baru disadarinya kalau Risa tertinggal cukup jauh. Yah, dengan koper berat beroda kecil itu, secepat apa pun gadis itu melangkah tentu tak dapat menyamai langkahnya. Tetapi, itu bukan salahnya kan? Bukankah tadi ia telah berniat membawakan koper Risa?

Aby menyandarkan punggung pada badan mobil, dan bersedekap. Menunggu sambil mengamati Risa. Debar keras pada jantungnya yang tak juga mereda membuatnya resah. la memang sudah menduga reaksi dirinya akan seperti itu jika bertemu kembali dengan gadis ini. Tiga tahun lebih, tak mampu membuatnya melupakan Risa. Berkali-kali ia mencoba menitipkan hatinya kepada gadis lain, tetapi tetap saja tak mampu melenyapkan bayangan gadis ini dari hidupnya. Keputusan Risa untuk kuliah di Austaralia, membuatnya dapat menarik napas lega—sekaligus kehilangan. Namun, sekarang, gadis ini kembali ke lndonesia. Hanya berjarak beberapa meter darinya. Wajah cantiknya memerah akibat terik matahari dan melangkah secepat ia mampu sambil berjuang menyeret koper berat itu. Peluh bercucuran hingga membuat ikal anak rambut di keningnya basah dan melekat ke kulit.

Tak banyak yang berubah dari gadis ini. Hidung bangir dengan ujung mencuat, bibir mungil dengan lekuk manis di bagian bawahnya, semua sama. Hanya

rambutnya yang ikal berantakan, disatukan di tengkuk dengan *scarf* itu, kini tak lagi berwarna hitam legam, melainkan cokelat. Ditambah kacamata hitam besar yang menutupi mata bulat dan alisnya yang tebal dan panjang, membuatnya sempat ragu bahwa gadis itu adalah Risa.

Aby mengusap rambutnya dengan gelisah saat menyadari rasa tak tega mulai menelusupi hatinya. Aby sadar, memenuhi permintaan—penuh paksaan—Dhani untuk menjemput Risa adalah sebuah kesalahan. Bertemu lagi dengan gadis ini seperti membuka kotak Pandora. Hanya saja, tidak ada kebaikan yang mungkin akan muncul, melainkan bencana. Kalau saja tidak ingat apa yang dilakukannya adalah demi sahabat terbaiknya, dan kalau saja kedatangan gadis ini tidak ada kaitannya dengan kepentingan Dhani, ia pasti sudah menolak. Namun, ia juga menyadari, kali ini ia tidak bisa menghindar dari Risa. Cepat atau lambat, pernikahan Dhani akan membuat mereka kembali bertemu.

Risa menghela napas lega saat melihat mobil Aby tinggal beberapa meter di depannya. la merasa hari ini kesabarannya benar-benar sedang diuji. Setelah kesal menunggu sekian lama, ditambah kecewa dengan sikap Aby, dan panas matahari yang menyengat, membuatnya yakin amarahnya akan meledak jika harus berjalan lebih jauh lagi—walaupun hanya satu meter.

Namun, kekesalan Risa lenyap begitu saja saat melihat Aby bersandar pada badan mobil sambil bersedekap. Walaupun wajah tampan lelaki itu jelas menunjukkan ketidaksabaran, menyadari lelaki itu sedang menatapnya, jantung Risa kembali berdebar resah. Ya Tuhan, mengapa hatinya selalu lemah setiap kali berhadapan dengan lelaki satu ini? Risa menyeka butir-butir besar keringat yang bergulir dari dahi dengan punggung tangan, menarik napas dalam-dalam, lalu mempercepat langkahnya.

Begitu Risa berhasil mencapai mobil, tanpa membuang waktu Aby meraih koper Risa, memasukkan ke mobil, menutup bagasi, lalu naik ke balik kemudi. Tak sepatah kata pun terucap dari mulutnya. Risa menghela napas panjang, dan masuk ke mobil. la duduk di sisi Aby dalam diam. Sibuk mengatur napas yang masih tersengal sambil mengaduk-aduk tas tangannya. Setelah menemukan tisu, ia melepas kacamata hitamnya dan menyeka keringat yang seakan tak ada habisnya mengalir.

Risa menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya. Diam-diam, ia melirik lelaki yang tampak berkonsentrasi penuh mengemudikan mobilnya. Ekspresi wajahnya tampak datar—seperti biasa. Risa menelan ludah. "Apa kabar, By?"

Risa menangkap ada sedikit reaksi yang muncul akibat pertanyaan itu. Sedikit terkejut...? Ah, ia tak terlalu yakin.

"Baik." Aby menjawab dengan nada datar, lalu kembali menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kata Dhani, dia yang mau jemput aku," Risa berusaha mengabaikan sikap acuh Aby, "kok, jadi kamu?"

"Dhani ada urusan mendadak."

Risa menghela napas berat melihat sikap lelaki itu. Si Patung Es ternyata belum mencair. Ada segudang pertanyaan yang hilir mudik di benaknya, tetapi ia tak yakin Aby mau menjawabnya. Terlalu pribadi. Ia melirik jemari Aby yang mencengkeram setir, dan tidak menemukan benda yang melingkar di sana. Diam-diam, Risa menghela napas lega.

"Sekarang, kerja di mana By?" Akhirnya, hanya pertanyaan itu yang berani dilontarkan Risa. Paling tidak untuk saat ini.

"Di biro hukum ayahku."

Diam. Hening.

Risa tertawa getir dalam hati. Yah, apa yang diharapkannya? Penjelasan panjang lebar? Masih mau menjawab pertanyaannya saja sudah bagus. Risa menggigit bibirnya. Rasa ingin tahunya begitu besar, tetapi apakah ia berani menanyakannya? Mungkin, ia harus menggunakan jalan memutar untuk mencapai tujuannya.

"Aku masih nggak nyangka Dhani sudah mau menikah." Risa kembali mengenakan kacamata hitamnya. "Kamu kenal dengan calon istrinya?" Ia menoleh ke arah Aby, "Siapa namanya?"

"Shinta."

Risa mengangguk tanpa tujuan. "Teman kuliah kalian?"

Aby hanya menggeleng.

"Kalo gitu, kenal di mana?"

"Sebaiknya, kamu tanyakan sendiri pada yang bersangkutan."

Risa tahu, sudah seharusnya ia siap dengan jawaban dingin dan tak acuh seperti itu. Namun, tetap saja cara Aby menjawab membuatnya kecewa. Risa menarik napas dalam-dalam. la tidak boleh terlalu mudah menyerah. Paling tidak, sebelum pertanyaan yang paling mengganggunya mendapat jawaban.

"Trus, kamu sendiri gimana?"

Aby melirik dari sudut mata. "Apanya?"

"Sudah ada rencana untuk menyusul Dhani?"

Hening. Lagi-lagi, mulut Aby terkatup rapat. Pandangannya fokus pada jalan raya di depan. Jelas sudah, lelaki itu tidak berminat menjawab pertanyaan Risa. Risa mengeluh dalam hati. Kalau begini, ia harus menggunakan jalan lain untuk mencari tahu. Saat ini, ia terlalu lelah. Risa menyandarkan kepalanya di jok, matanya yang tersamar kacamata hitam mengamati Aby dalam diam. Risa menghela napas pelan. la tidak ingat kapan pastinya sikap Aby mulai berubah.

Risa masih ingat pertama kali bertemu dengan Aby. Saat itu, ia masih duduk di bangku SMP, sementara Dhani sudah menjadi mahasiswa. Kakaknya itu yang membawa Aby ke rumah. Dan, Risa langsung jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya. Aby tak semata amat tampan di mata Risa kecil, tetapi juga ramah dan baik hati. Berada di dekatnya, membuat Risa merasa nyaman. Sungguh berbeda dengan teman-teman Dhani yang lain, yang selalu meledek giginya yang berbehel.

Namun, suatu hari sikap Aby berubah. Lelaki itu mulai menjaga jarak, dan bersikap dingin. Risa tidak tahu penyebabnya, dan tak ingat kapan pastinya perubahan itu terjadi. Mungkin saat ia duduk di bangku SMA. Hanya satu hal yang diingatnya; kesedihan yang luar biasa. Sebuah perasaan kehilangan. Seperti apa pun ia berusaha menyibukkan diri dengan teman-temannya, ia tetap merasa kesepian. Seperti apa pun ia berusaha mengalihkan hati dan pikirannya pada pemuda lain, ia tetap merasa hampa.

Tak tahan dengan keadaan itu, Risa memutuskan meninggalkan Indonesia begitu lulus SMA. Berharap berada di tempat yang jauh, dengan lingkungan yang berbeda dan orang-orang yang tak mengenal Aby, mampu membantu mengikis keberadaan lelaki itu di hatinya. Berharap dapat melupakan cinta pertamanya. Namun, ternyata ia salah duga. Aby tak pernah sepenuhnya pergi

dari relung hatinya. Dan, ia baru menyadarinya beberapa saat yang lalu. Saat kembali bertemu dengan lelaki itu lagi. Saat sensasi meresahkan menjalari tubuhnya ketika tangan lelaki itu menyentuh tangannya. Tak ada seorang lelaki pun yang mampu membuatnya merasa seresah itu hanya dengan sebuah sentuhan ringan pada tangannya. Risa mengalihkan pandangannya ke luar jendela, lalu menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan berbagai emosi yang muncul dan mengaduk-aduk hatinya.

Hingga Chrysler Grand Voyage Aby berhenti di depan rumah Risa, tidak ada lagi percakapan yang berlangsung—tidak berupa monolog, apalagi dialog. Hanya sebuah ucapan terima kasih yang terlontar dari bibir Risa saat Aby meletakkan kopernya di teras rumah. Dan—seperti yang telah diduganya—lelaki itu hanya bergumam pelan, lalu melangkah pergi.

Dua

"Kamu nyebelin banget sih, Mas!" semprot Risa begitu Dhani muncul di rumah malam itu. "Risa sampe capek nyariin Mas di bandara, plus nungguin Mas kayak anak hilang. Eh, nggak taunya yang muncul Aby!"

"Di mana-mana, orang yang baru ketemu itu bilang *assalamualaikum* dulu, tanya kabar dulu, bukannya langsung ngomel-ngomel." Dhani menyeringai, lalu memeluk Risa untuk melepaskan kerinduan. "Emangnya, kenapa kalo Aby yang jemput? Sama saja, kan?"

Risa melepaskan diri dari pelukan Dhani sambil memberengut kesal. Memang benar sih, tak jadi masalah siapa yang menjemputnya. Ia malah senang bisa bertemu dengan Aby lebih cepat dari yang diduganya. Tetapi, ia kan butuh tempat untuk melampiaskan kekesalannya karena sikap dingin Aby. Dan, siapa lagi sasaran tembak terbaik jika bukan Dhani?

"Abis sebel! Udah jauh-jauh dateng, masih harus nunggu kayak orang bego sampai satu jam. Eeh, begitu ada yang jemput, jutek banget orangnya!" Risa menghempaskan tubuhnya di sofa.

"Aby...?" Kening Dhani berkerut dalam. "Jutek?" Ia menatap Risa dengan pandangan tak percaya, "Masa sih?"

Risa memutar bola matanya. Ampuuun deh, kakaknya yang satu ini! Memangnya Dhani buta ya? Masa sama sekali tak sadar kalau Aby selalu bersikap dingin kepadanya?

"Jadi, gimana rencana kamu? Masih tetap pengin kerja di Aussie?" Dhani segera mengubah topik pembicaraan begitu melihat wajah Risa menunjukkan gejala-gejala akan memuntahkan gerutuan panjang lebar.

"Ya masihlah," jawab Risa, masih dengan wajah memberengut. "Emangnya, apa yang bisa mengubah pikiran Risa untuk cari kerja di sini?"

"Cowok Indonesia, mungkin?" Dhani duduk di sisi Risa.

Risa mencibir. "Harusnya, Risa yang banyak tanya sama Mas. Apa yang bikin Mas tiba-tiba berubah pikiran? Menikah sebelum umur tiga puluh?"

"Cinta." Dhani mengangkat bahu, santai. "Aku merasa menemukan separuh jiwaku di diri Shinta."

Kerut di mulut Risa mengendur, berubah menjadi seringai mengejek bercampur geli. "Sejak kapan Mas jadi melankolis begini?"

"Sejak ketemu Shinta." Dhani mengembuskan napas berat, penuh perasaan. "Cinta bisa mengubah segalanya, kan?"

"Ya, termasuk membuat hidup gue jadi sengsara," celetuk Risa lirih, nyaris tak terdengar.

Tak dapat menangkap dengan jelas ucapan Risa, Dhani menelengkan kepalanya. "Apa...?"

"Nggak," ujar Risa cepat. "Jadi, kapan Risa bisa ketemu sama cewek yang sudah berhasil menyeret Mas ke pelaminan?"

"Besok kita mau ketemuan, kok." Dhani menatap Risa penuh kecaman. "Tapi, ralat kata-kata kamu itu ya. Aku bukan diseret, justru aku yang pengin buru-buru nikah sama dia."

"Oke, oke." Risa mengangkat kedua tangannya, tanda mengalah. la tidak boleh memancing pertengkaran jika masih ingin mengorek tentang Aby. "Trus, sahabat Mas itu nggak latah mau buru-buru naik pelaminan juga?" Dia menatap Dhani, spekulatif. "Biasanya, kalian berdua kan kompak banget. Kayak laler sama borok. Yang satu begini, yang lain ikutan."

"Aby?" Dhani tertawa muram. "Baru dua bulan yang lalu dia putus dari ceweknya."

Bukannya Risa bermaksud untuk bersukacita di atas penderitaan orang lain, tetapi ia kan tidak bisa bohong dengan perasaannya. Apa ia salah kalau informasi dari Dhani membuatnya lega bercampur senang? Risa menggigit bibirnya keras-keras, berusaha menyembunyikan senyum bahagia.

Dhani menghela napas panjang, lalu meneruskan ucapannya. "Aku nggak ngerti, ada apa dengan dia. Kayaknya, dia nggak terlalu serius menjalani hubungan dengan cewek mana pun. Padahal, aku yakin, dia bukan tipe cowok yang suka main-main."

"Mas saja yang salah menilai, kali?" ujar Risa, hati-hati.

"Nggak." Dhani menggeleng, "Aku sudah jadi sahabat dia selama bertahun-tahun, aku tahu pasti dia bukan tipe cowok seperti itu."

Risa terdiam. Otaknya berputar cepat mencari cara untuk mendekati Aby. Sekarang, ia bukan lagi Risa kecil yang polos. la sudah dewasa, dan lebih berpengalaman. la sudah membuktikan betapa mudahnya mendapatkan pacar selama ia kuliah. Sayang, tak ada satu lelaki pun yang benar-benar dapat memikat hatinya.

"Oya," ujar Risa setelah tahu apa yang harus dilakukannya, "gimana persiapan pernikahannya? Sudah beres semua?"

"Belum." Dhani menghela napas, lelah. "Gedungnya udah dapet, sih. Tapi, yang lain-lain belum dikerjain."

"Nggak pakai WO?"

"Pakai sih, tapi untuk soal undangan dan suvenir Shinta pengin urus sendiri."

Seakan ada lampu yang menyala di benak Risa. "Minta sahabat Mas bantuin, dong." la menatap Dhani, spekulatif lagi.

"Dia memang bantuin urusan suvenir dan undangan."

"Kalo gitu, Risa bantuin dia deh," ujar Risa cepat, tanpa pikir dua kali. Dhani menoleh cepat ke arahnya. Tatapan curiga kakaknya, menyentak kesadaran Risa. "Risa nggak yakin sama pilihan cowok," gelagapan, ia memberi penjelasan. "Bagaimanapun juga, urusan seperti itu kan, cewek jagonya."

Risa menatap Dhani dengan wajah tegang. Jantung berdebar keras. Diam-diam, ia menghela napas lega saat melihat kilat curiga di mata kakaknya memudar.

"Ya udah, kalo gitu, nanti aku kasih tau Aby. Kebetulan, besok siang, aku dan Shinta mau ketemuan sama dia."

Ucapan Dhani nyaris membuat Risa melonjak kegirangan. Kini, ia harus mulai menyusun rencana. la tahu, mendapatkan hati Aby bukanlah hal mudah. la harus membuat Mr. lceman mencair dulu baru bisa menyentuh hatinya. la harus membuat rencana yang bagus. Benar-benar bagus!

"Oya, Mas," ujar Risa saat teringat sesuatu. "Mami kok, kayaknya adem ayem saja, padahal kan anaknya mau nikah?"

"Ah, kamu kayak nggak tau Mami saja." Dhani tersenyum getir. "Emang ada ya, yang lebih penting buat Mami selain bisnisnya? Buat Mami, cek kan, bisa mengatasi segalanya?"

Risa mendesah sedih. Dhani benar. Tidak ada hal yang lebih penting bagi ibunya selain pekerjaan. Bahkan, di hari wisudanya saja, ibunya tak mau meluangkan waktu untuk hadir. Untunglah ia memiliki Dhani, yang selalu ada untuknya. Kalau saja ayahnya masih ada, pasti keadaannya tidak seperti ini.

Risa menarik napas dalam-dalam. Sudahlah, tak ada gunanya memikirkan sesuatu yang hanya akan merusak suasana hatinya. Lebih baik, ia menyusun rencana untuk melelehkan hati Mr. Iceman.

Hampir sepanjang malam Risa membongkar kopernya dan merasa kesal. Pakaian yang dibawanya sama sekali tidak ada yang bisa diandalkan untuk menjalankan rencananya. Yah, tujuannya kembali ke Indonesia kan untuk menghadiri pernikahan kakaknya, bukan untuk mencari pacar baru. Jadi, wajar saja kan kalau ia lebih banyak

membawa pakaian sehari-hari, dan hanya membawa satu gaun *cocktail* sekadar berjaga-jaga jika ada acara resmi yang harus dihadirinya. Toh, pada akhirnya, ia akan mengenakan kebaya juga, kan? Namun, gaun *cocktail* yang dibawanya pun, hanya akan membuatnya tampak manis, bukan seksi seperti yang diinginkannya. Tidak akan membantunya saat menjalankan rencana. Ia juga telah membongkar lemari pakaiannya. Berharap ada pakaian lama yang bisa membantunya untuk menjalankan rencana. Namun, setelah beberapa saat mengobrak-abrik lemari pakaian, ia sadar usahanya sia-sia. Risa menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

Apa ia perlu meminta Samantha—*roommate*-nya—untuk mengirim pakaian yang ia perlukan? Risa mendengus kesal. Itu tidak mungkin. Pasti membutuhkan waktu seminggu untuk mengirim pakaiannya kemari. Padahal, ini darurat! Ini menyangkut masa depannya. Penentu apakah ia tetap akan mencari kerja di Aussie, atau kembali ke Indonesia untuk selamanya. Dan, waktunya amat terbatas. Hanya satu setengah bulan. Tidak! Ia tidak ingin membuang waktu satu detik pun. Hanya ada satu jalan keluar. *Shopping*!

Dan, di sinilah Risa berada. Menggentayangi mal sejak pagi. Tanpa kenal lelah, ia memasuki setiap gerai pakaian

yang dilihatnya. Memilih, mencoba, mematut-matut di depan cermin—sampai beberapa kali pintunya diketuk oleh pramuniaga gerai saking lamanya ia di dalam—lalu membuat keputusan; beli, atau pergi ke gerai lain.

Setelah cukup puas dengan beberapa pakaian yang dibelinya, kini giliran mengunjungi toko sepatu. Beberapa gaun yang dipilihnya tidak sesuai dengan sepatu yang dibawanya. Untuk urusan satu ini, Risa tidak ingin sembarangan. la benar-benar menginginkan kesempurnaan.

Ringtone ponsel yang berdering ribut, akhirnya mengalihkan perhatian Risa dari sepatu yang sedang dicobanya. la mengeluarkan ponsel dari dalam tas, dan melihat nama Dhani tertera di layarnya.

"Kamu di mana?" cecar Dhani, begitu Risa menyapa.

"Lagi di mal. Kenapa?"

"Kenapa?! Kamu masih bisa tanya kenapa?!"

Risa menjauhkan ponsel dari telinganya, sebelum lengkingan suara Dhani merusak gendang telinga. "Ada apa, sih?" tanyanya setelah mendekatkan kembali ponsel ke telinga. Bertanya dengan setengah kesal.

"Ngapain pagi-pagi udah ngilang ke mal? Emangnya, di Aussie nggak ada mal, ya?"

Kening Risa berkerut dalam. Tidak mengerti mengapa kakaknya uring-uringan seperti ini. Mungkin ini yang sering dibilang orang stres menjelang pernikahan. "Ada

beberapa kebutuhan yang Risa lupa bawa." Ia menjelaskan dengan santai, sama sekali tak terpancing oleh nada tinggi suara Dhani.

"Kamu lupa kalo siang ini Shinta mau ketemu kamu dan Aby? Mau bahas soal suvenir dan undangan?"

"Emang iya?" tanya Risa tanpa dosa.

"Kamu gimana, sih? Kemarin kan, aku udah bilang, Risaaa." Tampak jelas, Dhani berusaha sekuat tenaga menahan emosinya.

"Oya?" Risa mengorek-korek kotak memorinya, berusaha menemukan secuil petunjuk di sana. Namun, ia tidak ingat apa pun. "Ya, maaf. Kemarin Risa pasti terlalu capek sampai nggak ingat." Yang sebenarnya adalah: ia terlalu sibuk menyusun rencana hingga tak terlalu mendengarkan apa yang dikatakan Dhani.

Erangan kesal Dhani tertangkap oleh telinga Risa. "Ya udah. Kamu bisa ke sini sekarang?"

"Ke mana?" tanya Risa polos.

"Kalo kamu bukan adikku, pasti udah aku mutilasi!" ujar Dhani geram. "Kemarin kan, aku udah bilang, kita mau ketemuan di Sambara, sekalian makan siang." Dhani menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Ya udah, cepetan ke sini. Kita tungguin."

Kini, Risa panik. Benar-benar panik! Ia tidak bisa bertemu Aby sekarang. Tidak dalam keadaan seperti ini. Ia hanya mengenakan celana *jeans* dan T-*shirt*, persis seperti

kostumnya kemarin. Kemarin, memang bukan masalah besar karena mengenakan pakaian yang nyaman untuk perjalanan jauh, itu bisa dimaafkan. Tampak berantakan setelah perjalanan jauh, itu juga bisa dimaafkan. Tetapi, kalau penampilan terlalu kasual ditambah lecek saat sedang berusaha mengambil hati seorang lelaki, itu tak termaafkan! Rencananya bisa berantakan. Memang sih, semua perlengkapan yang dibutuhkan sudah berada di tangannya. Tetapi, *hellooooow,* ia tak mungkin menemui Aby dengan rambut acak-acakan begini, kan? Risa mendesah resah.

Seandainya ia mengabaikan ucapan Samantha yang mengatakan rambut ikal berantakannya membuatnya tampak menggemaskan, dan melarangnya meluruskan rambutnya, pasti situasinya tak akan serumit ini. Lagi pula, ia tak ingin tampak menggemaskan di depan Aby. la ingin tampak cantik! Ditambah lagi, ia belum berdandan. Tidak! la tidak mungkin bertemu Aby saat ini. la tidak mau! Namun, alasan apa yang harus diberikannya kepada Dhani?

"Haloooo...?"

Semakin panik, Risa cepat memutar otak, mencari alasan.

"Halloooo...? Risaaa...?"

"Halo Mas...? Mas...? Sinyal-nya nggak bagus nih Mas. Putus-putus." Akhirnya, Risa menemukan akal untuk

menghindari acara makan siang bersama itu. "Halo...? Halo...? Mas Dhani...?" la mematikan ponsel.

Tak berapa lama, ponselnya kembali berdering. Risa mengangkatnya, kembali berpura-pura tidak dapat mendengar suara Dhani, memutuskan hubungan telepon, lalu me-nonaktifkan ponselnya. la harus menutup semua kemungkinan untuk dihubungi Dhani, jadi kakaknya itu tak punya alasan untuk memarahinya kalau ia tidak muncul di Sambara.

Sambil memasukkan ponsel ke tas, Risa menghela napas lega. la mencopot sepatu yang sedang ia coba, lalu melambaikan tangan kepada pramuniaga yang berdiri tak jauh darinya. "Mbak, yang model ini ada yang warna merah?"

Tiga

Risa tak perlu menunggu lama untuk bertemu Aby. Dhani segera mengatur pertemuan lagi, keesokan harinya. Rencananya, sepulang kerja, mereka akan bertemu di cafe kawasan Kemang.

Risa sedang sibuk mencatok rambut, ketika ponselnya berbunyi. Tak sabar, ia meletakkan catok rambut dan meraih ponsel yang tergeletak di atas meja rias. Tanpa perlu melihat pun, ia yakin nama yang tertera di layar ponsel pastilah Dhani.

"Sa, kayaknya nanti batal, deh," cerocos Dhani begitu Risa menyapa. "Shinta ada keperluan mendadak, dan minta dianterin."

Kekecewaan memenuhi hati Risa. Tidak! Tidak boleh berakhir seperti ini. Sejak pagi, ia sudah menghabiskan banyak waktu di spa, memaksimalkan penampilannya. Dan sekarang, ia sudah mencatok separuh rambutnya. Ia harus bisa bertemu Aby hari ini juga! "Mmh, berarti yang nggak bisa cuma Mas sama Mbak Shinta, kan?"

"Iya."

"Rencananya, hari ini mau ngomongin soal suvenir dan undangan, kan?" Risa meletakkan alat pencatok rambut di atas meja rias.

"Iya."

"Berarti sebenarnya, Risa dan Aby saja sudah cukup, kan? Trus, kenapa harus dibatalin?"

Hening. Tampak jelas Dhani sedang berpikir.

"Iya juga sih," ujar Dhani akhirnya. "Kalian berdua juga cukup. Aku dan Shinta kan, tinggal terima laporan."

Seulas senyum penuh kemenangan, mengembang di bibir Risa.

"Tapi, kamu nggak apa-apa ketemu Aby sendirian?"

Risa memutar bola matanya. Keberatan berduaan dengan Aby? Yang benar saja! "Sahabat Mas udah suntik rabies, kan?"

Dhani terkikik. "Aku bilangin Aby lho!" ancamnya. "Ya udah, kalo gitu. Nanti aku bilang ke Aby," ujarnya mengakhiri pembicaraan.

Risa meletakkan ponsel di atas meja rias, dan kembali meraih alat pencatok rambut. Ia melanjutkan pekerjaannya dengan wajah berseri. Ini bahkan lebih baik dari yang direncanakannya. Keberadaan Dhani tentu saja akan membuatnya tidak bisa bebas bersikap. Walaupun hubungannya dengan Dhani amat akrab, ia malu jika kakaknya itu membaca rasa sukanya kepada Aby, padahal

lelaki yang disukainya bersikap amat menjaga jarak darinya. Itu sama saja memberi peluang bagi Dhani untuk mencelanya habis-habisan. Hooo, ia tidak akan membiarkan Rama, kekasih Shinta itu, menjadikan dirinya sebagai sasaran bulan-bulanan sepanjang sisa hidupnya!

Selesai mencatok rambut, Risa memulaskan kosmetik pada wajahnya. Untunglah ia sudah menguasai trik mengenakan *make-up* tanpa perlu terlihat jelas seperti berdandan. Trik yang dipelajarinya dari Samantha saat kuliah.

Puas dengan hasil pulasan pada wajahnya, Risa segera mengenakan pakaian yang telah disiapkan. Sebuah gaun ketat hitam tanpa lengan sebatas lutut, dengan potongan leher dan bagian punggung berbentuk V. Tidak terlalu rendah seperti gaun yang dikenakan J.Lo pada pagelaran Oscar, tetapi tetap sangat seksi. Ya, Risa sadar, ia terlalu berlebihan untuk sekadar pertemuan sore di sebuah cafe. Namun, demi meruntuhkan Patung Es itu, mungkin ia harus sedikit ekstrem.

Aby melirik jam tangan dengan tak sabar. Ia mendengus kesal saat mendapati Risa sudah terlambat hampir setengah jam dari waktu yang telah ditentukan. Ia

juga merasa terpojok karena permintaan Dhani yang menyuruhnya bekerja sama dengan Risa untuk mengurus undangan dan suvenir itu membuat kekesalannya semakin menjadi. Seandainya Dhani bukan sahabat terbaiknya, dan ini bukan peristiwa terpenting dalam hidup sahabatnya itu, ia pasti sudah menolak mentah-mentah permintaan itu. Mungkin ia bahkan tidak mau dialihkan untuk mengurus suvenir dan undangan karena bagian dokumentasi—yang pada awalnya menjadi tanggung jawabnya—dibatalkan. Shinta memutuskan untuk meminta bantuan dari temannya yang seorang fotografer. Aby menghela napas panjang.

Ya, ia tahu, memang akan lebih bagus hasilnya kalau seorang fotografer yang menanganinya. Toh, itu memang bidangnya. Sementara ia tidak terlalu memahami fotografi. la hanya sekadar mencari orang yang bisa melakukan pekerjaan itu. Mengalihkan tugasnya ke bagian suvenir dan undangan, sebetulnya juga bukan masalah besar—walaupun terasa sedikit feminin. Yang menjadi masalah utama adalah dengan siapa ia harus bekerja sama. Aby mendengus kesal.

la tak mengerti kenapa Dhani memperbantukan Risa. Toh, urusan undangan dan suvenir bukan sesuatu yang rumit—paling tidak menurutnya. Tidak memerlukan banyak orang untuk menanganinya. la tinggal survei di internet, memilih beberapa undangan dan suvenir, lalu

menunjukkan kepada kedua calon mempelai. Setelah Shinta dan Dhani menyetujui pilihannya, ia tinggal pesan. Beres, kan?

Perut yang mulai memprotes minta diisi membuat Aby menutup laptop, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mencari *waitress* untuk memesan makanan. Namun, pandangannya terhenti pada sosok yang melenggang anggun ke arahnya. Aby tertegun. Selama beberapa detik, jantungnya seakan berhenti berdetak.

Sejak dulu, ia sadar Risa cantik. Namun, malam ini gadis itu tampak memesona... dan—ia menelan ludah—seksi. Gaun yang ia kenakan menonjolkan lekuk tubuh indahnya. Belahan leher yang cukup rendah membuat bibir Aby terasa kering seketika. Dan, cara gadis itu melangkah di atas *stiletto*-nya, membuatnya nyeri. Aby mengerang dalam hati. Berengsek! Secantik dan seseksi apa pun Risa, ia tak boleh melupakan fakta bahwa gadis ini adalah adik Dhani. Gadis ini TERLARANG baginya!

Ya, Risa memang terlarang baginya. Dhani telah menegaskan kepadanya bertahun-tahun lalu, saat mereka masih di bangku kuliah. la lupa persisnya apa yang mengarahkan obrolan ringan mereka ke topik satu itu. Yang jelas—dan amat diingatnya—Dhani mengatakan, "Awas saja kalau sampai sahabat gue berani pacarin adik gue." Yah, memang Dhani mengatakannya sambil tertawa, tetapi tertawa tidak berarti sahabatnya tidak ber-

sungguh-sungguh dengan ucapannya, kan? Bisa jadi Dhani tertawa karena tidak menyangka bahwa ia mulai menaruh hati terhadap Risa. Seandainya saat itu Dhani tahu, bukan tak mungkin sahabatnya itu akan menyarangkan bogem mentah kepadanya. Dan, kemungkinan yang terburuk—dan paling tidak diinginkannya—adalah rusaknya persahabatannya dengan Dhani.

Risa tersenyum puas melihat ekspresi Aby saat menatapnya. Walaupun dengan cepat tatapan nanar lelaki itu berganti dengan tatapan dingin andalannya, itu tetap membuktikan rencananya hari ini cukup sukses. la memang sengaja datang terlambat karena ingin Aby melihat penampilannya secara keseluruhan. Dari ujung rambut hingga ke ujung sepatu *stiletto*-nya.

Risa menghentikan langkahnya di depan Aby. "Hai By," sapanya ramah sambil menampilkan senyumnya yang paling memikat, "maaf ya, aku telat. Macet soalnya. Udah gitu aku agak lupa letak cafe ini. Jadi, yah, agak muter-muter gitu, deh."

Risa sengaja tetap berdiri selama beberapa saat di hadapan Aby, berharap Aby mengalihkan pandangannya dari wajahnya ke arah gaunnya. Namun, ia harus menelan kekecewaan saat lelaki itu malah mengalihkan pandangan ke monitor laptop di hadapannya.

"Nggak pegel, berdiri terus?"

Sindiran Aby menyentak Risa. Sambil berusaha untuk tetap tersenyum manis, ia menarik kursi dan duduk di hadapan lelaki itu.

"Aku udah lapar," Aby kembali buka suara, "mendingan kita makan dulu baru membahas soal undangan dan suvenir." la melambaikan tangan memanggil *waitress*.

Risa mengangguk setuju sambil terus memasang senyum memikatnya. la meletakkan *clutch*-nya di atas meja dengan gerakan seanggun mungkin, lalu menunggu *waitress* yang dipanggil Aby datang ke meja mereka.

Tanpa membuang waktu, Aby menyambar buku menu yang disodorkan *waitress* dan membolak-balik dengan cepat. Risa ikut membuka buku menu di hadapannya, tetapi matanya asyik mengamati Aby. Untuk pertama kalinya sejak mengenal Aby, ia melihat lelaki itu mengenakan kemeja lengan panjang. Biasanya, ia selalu melihat Aby dalam balutan T-*shirt* dan *jeans*. Jujur saja, ia menyukai apa yang dilihatnya. Aby pantas mengenakan pakaian formal seperti ini. Lelaki itu tampak lebih dewasa dan ada kesan dapat diandalkan pada dirinya. Walaupun Aby telah melepas dasi dan mengantonginya, serta telah menggulung lengan kemejanya hingga siku, tetap saja tampak memikat. Formal, tetapi sedikit berantakan seperti itu malah membuatnya tampak semakin maskulin.

"Kamu mau pesan apa?"

Tanpa disangka-sangka, Aby mengangkat wajahnya dari buku menu dan menatap Risa, hingga membuat gadis itu gelagapan. Cepat, Risa menurunkan pandangan. Mencoba menyembunyikan wajahnya yang merona. Malu rasanya ketahuan sedang memandangi Aby dengan cara seperti itu. la berusaha memusatkan perhatian pada daftar makanan di hadapannya.

Setelah menyebutkan pesanannya, Risa meraih serbet dari atas meja dan menyibukkan diri dengan benda itu untuk menyembunyikan rasa gugup yang masih mengganggu. Membuka lipatan serbet, meletakkan di pangkuan, lalu merapikan sisi-sisinya dengan kedua tangan. Seakan serbet yang tampak kusut di atas pangkuan dapat mengurangi nilai *table manner*-nya di mata Aby. Sialan, ia tak pernah segugup ini jika berhadapan dengan seorang lelaki. Sejak dulu, hanya Aby yang mampu membuatnya kehilangan kata-kata dan salah tingkah seperti ini. Namun, ia tidak punya waktu untuk terus merasa gugup dan malu-malu seperti ABG. la harus bisa tampil penuh percaya diri. Risa menarik napas dalam-dalam, berusaha mengembalikan rasa percaya dirinya. Lalu, ia mendongak.

"Jadi," Risa berusaha memecahkan keheningan di meja mereka, "sekarang kamu kerja di biro hukum ayahmu? Kalau nggak salah, Dhani juga bekerja di sana, kan?"

"Iya." Aby menjawab tanpa merasa perlu mengalihkan pandangannya dari monitor laptop.

"Sejak lulus kuliah?"

"Hmm." Aby terus mengotak-atik laptopnya.

"Udah jadi pengacara?"

"Udah."

Diam-diam, Risa menghela napas berat. Ia sebal dengan percakapan satu arah seperti ini, tetapi saat ini ia tidak bisa berharap banyak. Memang butuh kesabaran lebih untuk mendapatkan yang terbaik.

"Kalau lulus dari fakultas hukum, bisa langsung jadi pengacara?"

"Nggak juga," jawab Aby tak acuh. "Harus magang dulu."

"Walaupun kamu bekerja di biro hukum ayahmu sendiri?"

"Iya."

Risa membuka mulutnya lagi, hendak melontarkan pertanyaan berikutnya, tetapi urung karena *waitress* telah datang membawakan pesanan mereka. Aroma soto betawi yang terhirup oleh hidung, membuat rasa laparnya semakin menjadi. Ya ampuuun, ia kangen sekali dengan masakan ini. Rasanya, seperti sudah berabad-abad tidak menyentuhnya. Bukannya sama sekali tidak ada restoran masakan Indonesia di Aussie, tetapi harganya relatif mahal untuk kantong mahasiswa seperti dirinya.

Sedikit tak sabar, Risa menyendok kuah soto, lalu menyuapkan ke mulut. Kelezatan yang menyentuh lidah, membuatnya lupa akan segalanya. Lupa bahwa ada Aby di hadapannya, dan lupa pada misinya. Sikap anggun yang sejak tadi selalu dipertahankannya lenyap dalam sekejap. la melahap soto Betawi di hadapannya dengan setengah kalap.

"Kamu nggak pernah makan selama tinggal di Aussie?"

Sindiran Aby bagai tamparan di wajah Risa. Membuat wajahnya memerah hingga ke akar rambut. Risa memaki kecerobohannya dalam hati. Tak lupa memaki soto Betawi yang kelezatannya bisa membuatnya lupa diri seperti ini. la tak akan ambil pusing jika Dhani—atau siapa pun—yang menyindirnya. Tetapi, ini Aby! ABY! Sialan! Apa ada bencana yang lebih buruk daripada tampak rakus di hadapan lelaki yang ditaksir?

Tak tahu harus menggunakan cara apa untuk menanggapi sindiran Aby, Risa hanya tersenyum malu. Lalu, ia berusaha untuk makan dengan lebih anggun... dan, dalam diam.

Bibir Aby berkedut melihat Risa menikmati makan malamnya dengan lebih tenang. Walaupun telah tiga tahun lebih tidak bertemu, ternyata tak banyak yang berubah pada gadis ini. Sikap anggun yang ditampilkannya hanyalah sebuah kamuflase belaka, dengan alasan yang tak ingin dipikirkannya.

Diam-diam, Aby mengamati Risa. Mengamati bulu mata lentik yang membingkai mata bulat indahnya. Mengamati hidung bangir dengan ujung mencuat, yang memberi kesan bandel. Mengamati lekuk manis di bibir bawah yang berlapis lipstik. Aby menurunkan pandangannya, menelusuri leher mulus dan indah Risa yang terbuka hingga ke belahan da—Aby segera memindahkan pandangannya pada piring di hadapannya, sebelum pikirannya melantur dan kembali membuatnya resah.

Setelah makan malam selesai, barulah Risa merasa lebih baik. Kejadian tadi memang memalukan, tetapi saat ini ia tak punya banyak waktu untuk terus-menerus merasa malu. Rencananya harus terus berjalan. Lagi pula, Aby kan bukan orang asing yang baru dikenalnya satu-dua hari. Lelaki ini telah mengenalnya selama bertahun-tahun, dan pasti sudah hafal dengan tingkahnya yang terkadang sedikit 'ajaib'. Namun, ia tak ingin dianggap anak kecil lagi oleh Aby. la ingin Aby melihatnya sebagai seorang perempuan dewasa. Dan, menyukainya sebagaimana layaknya seorang lelaki dewasa menyukai perempuan dewasa.

"Aku sudah *browsing* internet," akhirnya Aby memecah keheningan, "dan sudah menemukan beberapa foto undangan dan suvenir." Aby membuka laptop, meng-

otak-atiknya sesaat. Ketika ia mendongak, dan hendak mendorong laptop ke hadapan Risa, baru disadarinya gadis itu telah beranjak dari kursinya dan pindah ke sisinya.

Aby mengerang dalam hati. la tidak ingin Risa pindah ke sisinya. Lebih tepat lagi jika dikatakan ia tidak ingin berada terlalu dekat dengan gadis ini. Apalagi, dengan penampilan Risa yang begitu mengundang. Biar bagaimanapun, ia lelaki normal yang tak kebal oleh daya tarik sensual seorang perempuan. Namun, apa yang harus dilakukannya? Menyuruh Risa kembali ke kursinya semula? Dengan alasan apa? Bukankah memang lebih praktis jika Risa duduk di sisinya, dan sama-sama melihat foto-foto suvenir dan undangan yang telah dikumpulkannya daripada mendorong laptop ke sana kemari?

"Mana fotonya?" Risa memajukan tubuhnya, mendekati layar monitor.

Aby meneguk ludah dengan susah payah. Tanpa berkata-kata, ia menunjuk foto-foto di layar monitor dengan dagunya.

Alis Risa terangkat saat mengamati semua foto yang dikumpulkan Aby. Setelah beberapa saat melihat-lihat foto, ia menarik tubuhnya menjauh, lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi.

"Kenapa?" Aby terusik oleh desah tak puas yang keluar dari bibir Risa.

"Gantungan kunci?" Risa menatap Aby dengan pandangan mencela. "*Lighter*?"

Mata Aby menyipit, "Ada masalah dengan gantungan kunci atau *lighter*?"

"Terlalu biasa, By," keluh Risa pelan. "Standar. Sama sekali nggak unik."

"Yang penting kan, bukan uniknya, tapi fungsinya," ujar Aby defensif.

Risa memutar bola matanya. "Dasar cowok!" gerutunya pelan. "Ini pernikahan, By. Sekali untuk seumur hidup. Gantungan kunci atau *lighter* sama sekali nggak meninggalkan kesan yang mendalam."

"Kesan yang mendalam?" Alis Aby terangkat sebelah. "Lalu, benda apa yang menimbulkan kesan yang mendalam? Bunga mawar dari plastik? Yang akan langsung menghuni tempat sampah begitu tamu undangan sampai di rumah?" Ia tertawa sinis.

"*Lighter* juga nggak selalu fungsional." Risa tak mau kalah. "Kan, nggak semua tamu perokok? Trus, apa gunanya buat yang bukan perokok?"

"Kan, bisa buat nyalain kompor?" balas Aby, juga tak mau kalah.

Risa membelalakkan matanya yang bulat. "Emangnya, kompor minyak tanah masih dipakai?"

Hening.

Saat itu, Risa menyadari kesalahan yang telah dibuatnya. Sialan, tidak seharusnya ia bersikap seperti ini. la boleh tidak setuju dengan pilihan Aby, tetapi ia tidak boleh lupa kalau ia harus menyampaikannya dengan cara yang manis.

"Maaf," gumam Risa pelan. "Aku cuma pengin sesuatu yang spesial untuk pernikahan Dhani."

Aby menghela napas panjang. "Ya sudah." Tak ingin memperpanjang perdebatan tak penting itu, ia memutuskan untuk mengalah. "Tinggal cari saja yang lain, gampang kan?"

Risa mendesah pelan.

Aby menoleh, menatap Risa dengan alis terangkat. "Kenapa lagi?"

"Aku nggak percaya dengan toko *online*," ujar Risa lembut dan senyum menawan. "Tau sendiri kan? Sering kali foto yang mereka pajang nggak sesuai dengan aslinya?"

Aby terdiam, menyadari alasan Risa ada benarnya. "Jadi, gimana?"

"Gimana kalo kita survei dulu saja," usul Risa hati-hati, "kita liat dulu ke Mangga Dua, atau Tanah Abang?"

Aby mengerang dalam hati. "Ribet ah!" tolaknya.

Risa kehilangan kesabarannya. "Mana ada persiapan pernikahan yang nggak ribet?" Seketika, ia menyesali nada

suaranya yang meninggi. "Tapi, ini kan, demi Dhani, By." la menambahkan dengan nada lembut. Cenderung manja.

Aby mengeluh dalam hati. lni satu-satunya alasan yang paling sulit ditolaknya, dan tampaknya Risa tahu benar bagaimana cara menggunakannya. Tetapi, itu berarti ia akan sering bertemu gadis ini, dan itu-lah yang paling ditakutinya.

"Jadi, kapan kamu ada waktu untuk cari undangan dan suvenir?" tanya Risa cepat, tak ingin memberi kesempatan kepada Aby untuk berpikir terlalu lama.

Aby mengusap rambutnya dengan resah. "Hari Sabtu aku ada waktu."

"Nggak bisa besok saja?"

"Besok kan, bukan hari libur?"

"Tapi, kamu kan kerja di kantor ayah kamu?" ujar Risa tetap mempertahankan kemanjaannya. "Apalagi yang mau nikah sahabat kamu. Masa sih, ayah kamu nggak ngasih izin?"

Aby mengerang dalam hati. Memang tak jadi masalah baginya untuk minta izin keluar kantor pada jam kerja. Apalagi ayahnya tahu kalau Dhani yang akan menikah. Yang jadi masalah adalah dengan siapa dia pergi.

Risa menatap Aby dengan penuh harap bercampur cemas. "By...?"

Aby meraih laptop-nya, lalu menutupnya. "Kalau besok, aku nggak bisa. Aku ada *appointment* dengan klien."

"Jadi kapan?" Risa harus sekuat tenaga menyembunyikan rasa kecewa dari suara dan wajahnya.

"Nanti, aku telepon kamu." Aby melambaikan tangan, memanggil waiter.

Setelah membayar makan malam, Aby beranjak dari kursinya. "Kamu pulang naik apa?"

Hati Risa mencelos. Kalau Aby memang berniat mengantarnya, lelaki itu tidak perlu bertanya, kan? Bukankah Aby tahu ia datang dengan taksi. la tahu, Aby memang dingin. Tetapi, tak biasanya lelaki itu bersikap tidak *gentleman* seperti ini terhadapnya—adik sahabatnya sendiri. Apakah tiga tahun ini Aby telah begitu banyak berubah?

"Menurut kamu, naik apa?" Wajah Risa memberengut. "Aku datang naik taksi, berarti pulang juga naik taksi, kan?" gusar, ia meraih *clutch*-nya.

"Ya sudah, kalo gitu aku antar."

Selama sepersekian detik, Risa menatap Aby dengan pandangan kosong. Terkejut oleh kenyataan yang berbeda dengan dugaannya.

Aby mendecakkan lidah dengan tak sabar. "Jadi ikut nggak?"

Risa mengangguk. Cepat, ia beranjak dari kursi dan mengikuti Aby. Dalam sekejap, rasa kesalnya lenyap. Kini, ia bahkan bersenandung dalam hati. Ternyata, ia salah duga. Aby tidak berubah seperti yang disangkanya.

Empat

Setelah dua hari Aby tak juga meneleponnya, Risa mengambil inisiatif untuk menelepon duluan. Siapa tahu lelaki itu lupa bahwa ada yang harus mereka kerjakan. Namun, berkali-kali ia mencoba, Aby tak juga mengangkat teleponnya. Semua SMS yang dikirimnya, tak dibalas. Risa masih bisa bersabar satu-dua hari. Tetapi, begitu seminggu berlalu, ia nyaris nekat memaksa ikut Dhani ke kantor. Syukurlah, di antara sekian persen kesintingan yang disebabkan oleh Aby, masih ada secuil akal sehat yang tersisa. Dan untung saja, sebelum ia benar-benar kehilangan kewarasannya dan melakukan hal konyol yang akan disesalinya, Aby menelepon. Hanya untuk mengatakan bahwa besok ia ada waktu. Tanpa memberi penjelasan mengapa ia tidak menerima telepon Risa atau membalas SMS-nya, apalagi meminta maaf. Rupanya, dibutuhkan kesabaran ekstra untuk melelehkan hati Mr. Iceman.

Setelah sukses dengan pertemuan pertama, Risa bertambah yakin ia memiliki peluang untuk meruntuhkan hati Patung Es itu. Yah, walaupun Aby tetap bersikap dingin kepadanya—bahkan tidak berkata-kata sepanjang perjalanan menuju rumahnya—cara lelaki itu menatapnya saat ia melangkah masuk ke cafe sudah cukup membuktikan bahwa lelaki itu tak kebal oleh pesonanya. Hanya satu hal yang masih membuatnya penasaran. Apakah Aby hanya terpesona oleh penampilannya, atau punya perasaan lebih terhadapnya.

Risa mematut diri di depan cermin. la mendesah puas dengan pilihannya. Setelah sulit membuat keputusan, pakaian yang mana yang akan dikenakan hari ini, akhirnya Risa memilih blus hitam. Bagian depan blusnya tampak biasa saja. Seperti umumnya blus tanpa lengan. Namun, bagian belakangnya yang terbuka akan mengekspos punggung indahnya. Hanya ada seuntai tali tipis melintang di punggungnya untuk menahan agar blusnya tidak terbuka jika tertiup angin. Risa memadankannya dengan celana pendek *jeans*, dan sepatu sandal gladiator. la tersenyum puas memandang bayangannya di cermin.

"Mbak Risa, Mas Aby sudah datang tuh."

Suara Bik lsah—pengurus rumah tangganya—menyentak Risa dari lamunannya.

"lya Bik." Risa segera merapikan rambutnya, memeriksa ulang *make-up*, lalu menyelipkan lipstik ke saku

celana pendeknya. Setelah menyambar dompet dari atas meja rias, ia bergegas ke luar kamar.

"Ya ampuuuun, Mbaaak!" Bik Isah menjerit histeris sewaktu melihat bagian belakang baju Risa. "Baju belum jadi gitu kok, udah dipake?"

Risa mendekatkan jari telunjuknya ke bibir. "Jangan bilang-bilang Mami, ya?"

"Tapi Mbak, apa nggak malu pake baju belum jadi?"

Risa tertawa geli melihat kepolosan pengurus rumah tangganya. Mengabaikan pertanyaan polos perempuan setengah baya itu, ia bergegas turun ke lantai bawah untuk menemui Aby.

Yah, ia yakin, bukan hanya Bik Isah yang protes. Mata ibunya juga pasti mencelat ke luar jika melihatnya mengenakan baju seperti ini. Untunglah ibunya selalu sibuk dengan bisnisnya, dan sering pulang larut malam. Bahkan, meluangkan sedikit waktu untuk pernikahan Dhani pun, beliau nyaris tak bisa. Hanya lembaran cek yang hadir selama persiapan pernikahan Dhani dan Shinta, dan sebuah janji beliau akan menyempatkan diri untuk *fitting* kebaya dan hadir di hari pernikahan putranya. Untunglah kedua calon pengantin itu tidak mempermasalahkannya. Mereka lebih suka segala sesuatunya ditangani WO dan teman-teman terdekat.

Aby sedang menyesap kopi ketika Risa tiba di ruang tamu. Hari ini lelaki itu hanya mengenakan T-*shirt*, *jeans*

dan *mocassin*—seperti yang selalu dikenakannya dulu. Kasual, tetapi tetap keren.

"Hai, By," sapa Risa ceria. "Kok, aku telepon nggak pernah diangkat sih?" tanyanya santai, tanpa terdengar merajuk ataupun kesal.

"Aku sibuk," jawab Aby datar.

"Nggak bales SMS juga karena sibuk?"

Aby hanya mengangguk, lalu kembali menyesap kopinya.

Risa memutar bola matanya. Yah, ia sudah dapat menduga jawaban lelaki itu. "Mau berangkat sekarang?"

Aby kembali mengangguk. Tanpa berkata-kata, ia meletakkan cangkir kopi, lalu beranjak dari sofa.

Sebelum Aby sempat melangkah menuju pintu, Risa segera mendahuluinya. Apa lagi tujuannya jika bukan ingin memamerkan punggung indahnya?

"Kamu langsung berangkat dari rumah ya?" Risa menoleh, menatap Aby lewat atas bahunya. Ia penasaran ingin melihat reaksi lelaki itu. Dan, hatinya terlonjak senang saat mendapati lelaki itu sedang menatap nanar ke arahnya—lebih tepatnya, ke punggungnya. "Nggak mampir ke kantor dulu?"

Dengan susah payah, Aby berusaha menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. Kemudian, dengan sekuat tenaga mengalih-

kan pandangan dari punggung mulus Risa. "Nggak," gumamnya, nyaris tak mampu bersuara.

Risa mengangguk sambil melemparkan senyum sumringah.

"Sa...."

Suara Aby yang nyaris tak terdengar, membuat Risa batal melangkahkan kakinya ke beranda. la memutar tubuhnya hingga menghadap Aby. "Apa?"

"Apa nggak sebaiknya kamu ganti baju dulu?"

Satu alis Risa terangkat. "Emangnya, ada yang salah dengan baju ini?"

Aby melipat bibirnya. Resah. "Nggak siiih," ia bingung memilih kata yang tepat, "cuma—"

"Ya udah kalo nggak ada masalah," potong Risa cepat sambil kembali melangkah menuju mobil Aby. "Yuk, berangkat. Ntar keburu siang."

Risa tidak ingin memberi Aby peluang untuk protes. Oho, tidak! la tidak sudi mengganti bajunya! Risa tertawa geli dalam hati. Penampilannya pasti sudah membuat Aby amat resah. la dapat melihatnya dari cara lelaki itu melipat bibirnya. la sudah hafal dengan kebiasaan Aby jika sedang resah atau gugup. Mungkin pakaiannya tidak menguntungkan bagi Aby, tetapi jelas sangat menguntungkan baginya.

Aby melirik jam tangan, lalu menghela napas berat. Telah tiga percetakan mereka datangi, tetapi tak ada satu undangan pun yang dipilih Risa. Bahkan, semua undangan yang menurutnya bagus pun tidak cukup unik di mata gadis itu. Risa berkeras, ia menginginkan sesuatu yang berbeda. Kalau begitu, kenapa gadis itu tidak mendesain sendiri saja undangan pernikahan kakaknya? Sungguh tidak praktis dan hanya membuang waktu.

Aby menatap punggung terbuka gadis yang melangkah santai di depannya, menelusuri gerai demi gerai pusat grosir Mangga Dua sambil berceloteh riang. Sesekali, gadis itu menoleh ke arahnya melewati atas pundaknya, seakan memeriksa apakah Aby menyimak ucapannya. Sama sekali tak peduli pada mulut-mulut usil para lelaki yang mengomentari pakaiannya. Aby mendengus kesal.

Mendengar dengusan Aby, Risa menghentikan langkahnya, lalu memutar tubuhnya. "Kamu capek, ya?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa.

Risa melingkarkan lengannya pada lengan Aby dan melangkah di sisinya. Namun, lelaki itu menarik lepas lengannya, lalu mendorong pelan pundak Risa. Memaksa agar gadis itu tetap berjalan di depannya.

"Jalan," perintah Aby datar.

Senyum geli mengembang di wajah Risa. Ini melebihi ekspektasinya. Pasti Aby benar-benar suka melihat punggung mulusnya yang terpajang bebas, hingga begitu betah

berjalan di belakangnya. Ah, dasar lelaki. Sering munafik. Suka, tetapi malah menyuruhnya berganti baju.

"Kenapa, sih? Kok nggak mau jalan di samping aku?" goda Risa. "Kayak lagi musuhan saja."

Aby menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan kekesalannya melihat wajah cantik yang menatapnya dengan pandangan tanpa dosa. Tinggal di Aussie lebih dari tiga tahun ternyata membuat Risa lupa bahwa ini Indonesia. Bahwa pakaiannya bisa memancing masalah. Sekarang saja gadis itu sudah menjadi pusat perhatian. Dan, sekarang malah mempermasalahkan sesuatu yang tidak penting. Memangnya, Risa tidak menyadari bahwa ia memilih tetap berjalan di belakang untuk menjaganya? Mencegah agar tidak ada tangan usil menyentuh kulit mulusnya? Memangnya gadis ini tidak pernah mendengar tingginya tingkat pelecehan seksual di Indonesia?

"Jalan," perintah Aby lagi. Lebih tegas.

Risa menatap Aby dengan pandangan menggoda selama beberapa saat, lalu menuruti perintah lelaki itu.

"Aku nggak nyangka, banyak barang bagus di sini." Risa kembali berceloteh. "Kalo saja Sam ke sini, dia pasti kalap."

Wajah Aby menegang. Sam...? Di luar kehendaknya, hatinya berdenyut nyeri. Siapa Sam? Seperti apa dia? Apa hubungannya dengan Risa? Dan, sejuta pertanyaan

lain melintas cepat di benaknya. Berengsek! Seharusnya, ia tidak peduli! Tidak boleh peduli! la tidak berhak ikut campur dalam kehidupan Risa. Dengan lelaki mana pun gadis itu ingin menjalin hubungan, sama sekali bukan urusannya. Terserah Risa. Aby menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan dirinya. Berusaha menyingkirkan rasa penasarannya. la berusaha mengembalikan kewaspadaannya. Memfokuskan diri pada orang-orang di sekitarnya, terutama para lelaki yang melirik punggung Risa dengan pandangan bernafsu. Berengsek! Siapa sih, Sam ini?

"Ya ampuuun, lucu bangeeet!" Risa berlari menghampiri gerai aksesori.

Pekikan Risa menyentak Aby dari lamunannya. la mempercepat langkah untuk menyusul gadis itu.

"Bagus ya?" Risa menunjukkan gelang perak yang melingkari pergelangan tangannya.

"Hmm," gumam Aby bete.

"Eh, apa suvenirnya gelang saja ya, By?"

Alis Aby terangkat. "Kamu pikir, undangannya perempuan semua?" ujarnya ketus.

Risa nyengir. "lya juga sih."

Risa menyapukan pandangannya pada aksesori yang dipajang di depan gerai. Tangannya terulur mengambil gelang yang lain dan mencobanya. Menim-

bang-nimbang sejenak, menanyakan harganya pada penjaga toko, lalu mencoba gelang yang lain lagi.

Aby menghela napas panjang. Gadis ini benar-benar menguji kesabarannya. "Katanya mau cari suvenir?" sindirnya.

"Sekalian dong, By," jawab Risa tanpa beban. "Kan, mumpung aku lagi di sini." Ia mencopot gelang yang dicobanya, lalu mengambil sebuah *choker*. "Sam pasti cantik banget kalo pake ini," ujarnya sambil mengamati pantulan dirinya pada cermin kecil yang disediakan penjaga toko.

Cantik...? Kata itu membuat Aby tertegun. "Sam itu... cewek?" tanyanya setelah dapat kembali berbicara.

Risa menoleh cepat ke arah Aby. Alisnya terangkat melihat ekspresi berbeda di wajah Aby. Hanya sekejap, lalu kembali normal—dingin, lebih tepatnya. Apakah ia tidak salah lihat? Benarkah lelaki ini merasa lega mengetahui Sam adalah seorang perempuan? Seulas senyum mengembang di wajah Risa.

"Kenapa emangnya?" Mata Risa berkilat jail. "Masalah ya kalo Sam itu cowok?"

Aby menatap Risa dengan pandangan dingin. Menusuk. "Mau cewek atau cowok, sama sekali bukan urusanku."

"Masaa...?" Risa tersenyum penuh arti.

"Udah ah, cepetan!" ujar Aby ketus, menutupi keresahannya. "Jadi cari suvenir nggak sih?"

"Iya, iyaa...," Risa mengalah. "Saya mau ini, ini, dan ini." Ia mengambil beberapa gelang dan kalung lalu menyerahkan kepada penjaga toko. "Jadi berapa, Cik? Diskon ya."

Risa mendengar Aby mendecakkan lidah, tetapi ia tak peduli. Ia terlalu senang. Kalau Aby tak memiliki perasaan apa pun terhadapnya, tak mungkin lelaki itu merasa lega saat tahu Sam itu adalah perempuan, kan? "Yuk!"

Risa meraih tangan Aby, hendak menggandengnya. Namun, lagi-lagi lelaki itu menarik tangannya hingga terlepas. Risa menatap Aby sesaat dengan tatapan geli, "Sam itu *roommate* aku," ia menjelaskan tanpa diminta. "Namanya Samantha, tapi dipanggil Sam." Tanpa menunggu reaksi Aby, ia kembali melangkah.

"Mau cewek, mau cowok, sama sekali bukan urusanku!"

Senyum Risa merekah semakin lebar. Kembali ia melirik Aby lewat atas bahunya. Ia mengangkat satu alisnya, menggoda Aby.

Tampaknya, Aby harus memberi pupuk sebanyak-banyaknya terhadap kesabaran yang ia miliki. Setiap kali melewati gerai yang menjual barang-barang yang menarik hatinya—tapi tak bisa dijadikan suvenir—Risa

pasti berhenti untuk berbelanja. Dalam sekejap, kedua tangan Aby sudah penuh oleh kantong belanja.

"Sa, tunggu!"

Seruan Aby membuat langkah Risa terhenti. la memutar tubuhnya, dan melihat Aby menghampiri gerai yang menjual berbagai macam benda dalam ukuran kecil. Tanpa berkata-kata, Risa menghampiri Aby.

"Ada apa?" tanya Risa saat telah berada di sisi Aby.

Aby menunjuk dengan dagunya. "Pembatas buku itu kayaknya lucu untuk suvenir."

Risa mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Aby. Didapatinya sekantong plastik besar berisi berbagai bentuk pembatas buku. Aby benar, pembatas buku itu bagus. Bentuknya pun beraneka ragam. Ada yang berbentuk binatang, bunga dan buah-buahan. Setelah meminta izin kepada penjaga gerai, Risa membuka kantong plastik dan mengeluarkan pembatas buku dari dalamnya. Namun sayang, saat dilihat dari dekat ternyata buatannya tidak terlalu bagus. Kasar dan terlihat murah.

"Gimana?" Aby meminta pendapat Risa. "lni saja ya."

Risa mengerutkan bibirnya. "Bagus sih, sayang bahannya dari plastik."

"Kalo gitu yang ini saja, Mbak." Penjaga toko cepat menyambar sebelum Aby sempat membuka mulut. "Bahannya dari perak." la mengambil kantong plastik besar lainnya, membukanya, dan menyerahkan kepada Risa.

Sedang asyik Aby mengamati berbagai bentuk pembatas buku yang dipegang oleh Risa, tiba-tiba gadis itu memekik keras. Belum sepenuhnya mengerti apa yang telah terjadi, dilihatnya Risa telah memutar tubuhnya, dan....

"Kurang ajar! Siapa tadi yang berani-berani pegang pantat gue?!" seru Risa murka kepada beberapa lelaki yang berada di sekitar gerai.

Jantung Aby mencelos. Kejadian deh apa yang dikhawatirkannya. la menyapukan pandangan ke arah para lelaki yang hanya menatap Risa dengan wajah bingung atau tersenyum geli.

"Ayo ngaku!" seru Risa sewot. "Mau gue hajar?!"

Aby menghela napas panjang melihat kemarahan Risa. Percuma saja gadis itu marah-marah. Tidak mungkin si pembuat onar mau mengaku. Dan, ia juga tidak bisa melakukan apa-apa. la tidak melihat siapa lelaki kurang ajar itu, dan tidak mungkin main tuduh saja seenaknya. Bisa-bisa malah ia dan Risa yang babak belur. "Udahlah, Sa."

Cepat, Risa menoleh ke arah Aby. "Nggak bisa gitu dong By! Itu pelecehan seksual namanya!" ujar Risa dengan berapi-api. "Harus dilaporkan ke polisi!"

"Nggak akan ada yang mau ngaku, Sa." Aby melembutkan suaranya, berusaha meredam kemarahan Risa.

"Jadi beli pembatas buku nggak?" la mencoba mengalihkan perhatian gadis itu.

Risa melemparkan tatapan gusar. "Nggak jadi!" ujarnya ketus sambil melangkah pergi.

Tanpa berkata-kata, Aby mengikuti Risa, kembali ke parkiran.

Begitu sampai di mobil, dan begitu Aby meng-*unlock* pintu, Risa langsung melompat masuk. la duduk dengan wajah memberengut dan tangan bersedekap.

"Harusnya kamu kan bisa melakukan sesuatu, By?" semprot Risa begitu Aby duduk di balik kemudi. "Bukan cuma diam saja seperti tadi! Percuma dong jadi pengacara!"

"Lho, kok jadi nyalahin aku?" Aby menatap Risa dengan pandangan gusar. "Kamu sendiri kok, yang memancing kejadian tadi. Dari sebelum berangkat, aku kan sudah minta kamu ganti baju?"

"Emangnya, aku ngapain?!" Mata Risa berkilat. "Aku kan nggak mengganggu siapa-siapa?" Suaranya meninggi.

"Pakaian kamu penyebabnya!" Suara Aby ikut meninggi. Frustrasi dengan kemarahan Risa yang membabibuta hingga tak mau mendengar ucapannya. "Kenapa nggak sekalian saja telanjang?!"

"Emangnya, apa yang salah dengan pakaian aku?!" Risa tidak terima. "Dasar pada kampungan semua! Aku

nggak pernah ngalamin kejadian seperti ini selama di Aussie." Dagunya mulai bergetar, dan matanya mulai berkaca-kaca.

Melihat Risa nyaris menangis, kekesalan Aby lenyap seketika dan berganti dengan rasa iba. la menarik napas dalam-dalam. "lni lndonesia, Sa, bukan Aussie," ujarnya dengan suara melunak. "Di bus umum dan kereta saja ada bagian khusus untuk perempuan. Di angkot saja bisa terjadi perkosaan." Aby memutar tubuhnya, mengambil jaket yang diletakkan di jok belakang, "Lagian, aku yakin, di Aussie juga banyak pelecehan seksual. Cuma kamu saja yang beruntung belum menjadi korban." la menyerahkan jaket kepada Risa.

Suara lembut Aby membuat kemarahan Risa mereda. la menyeka sebutir air mata yang mulai bergulir jatuh ke pipinya, lalu meraih jaket yang disodorkan Aby dan mengenakannya.

"Jujur saja ya, Sa," ujar Aby sambil menyalakan mobil. "Nggak ada laki-laki yang nggak suka liat cewek pakai baju seksi. Tapi, kebanyakan menyukainya dalam tanda kutip. Yang jelas, bukan sesuatu yang positif."

Risa tertegun mendengar ucapan Aby. Benarkah yang dikatakan lelaki itu? Apakah Aby juga merasa seperti itu? Kalau begitu, apa yang dilakukannya sia-sia, dong.

Risa menyandarkan kepalanya pada jok mobil. Tak ada lagi percakapan yang berlangsung sepanjang perja-

lanan ke rumah Risa. Aby fokus mengendarai mobilnya, sementara Risa tenggelam dalam pikirannya sendiri. Risa menyadari kebenaran ucapan Aby. Ia lupa kalau berada di Jakarta. Dan, ia terlalu fokus mencari cara untuk menarik perhatian Aby hingga melupakan hal itu. Risa menghela napas berat. Kejadian ini memang amat memalukan baginya, tetapi ada kebaikan di baliknya. Kalau bukan karena kejadian tadi, ia tidak akan tahu bahwa di balik sikap dingin Aby, lelaki itu masih memiliki kepedulian kepadanya. Dan, itu membuatnya merasa lebih baik.

Lima

"Hai."

Suara itu terdengar begitu akrab di telinganya, membuat Aby mengangkat wajah dari laptop di hadapannya. Selama beberapa detik, matanya tak dapat berkedip. la sama sekali tak menduga gadis yang berdiri di hadapannya ini adalah Risa. Sejak berangkat ke cafe ini, hingga beberapa detik yang lalu, ia terus penasaran dengan gaun seksi apa lagi yang akan dikenakan gadis itu. Sungguh suatu kejutan mendapati tak ada potongan leher rendah pada gaun yang dikenakan Risa kali ini. Bahkan, gaun bertali spagheti dengan rok lebar sebatas lutut yang dikenakannya itu, sama sekali tidak memberi indikasi memiliki bagian punggung yang terbuka lebar.

Cara Aby menatap membuat wajah Risa merona. "Disapa kok nggak bales, sih?"la menarik kursi di hadapan Aby untuk menyembunyikan keresahannya.

Seulas senyum yang mengembang di bibir Aby, membuat Risa tercengang. Senyum yang begitu samar—dan begitu cepat menghilang—tetapi sanggup melibas ekspresi dingin di wajah lelaki itu. Selama beberapa saat, Risa seakan sedang berhadapan dengan Aby beberapa tahun lalu. Aby yang baik hati, lembut, dan ramah kepadanya.

"Mau pesan apa?" Alih-alih menanggapi pertanyaan Risa, Aby melambaikan tangan memanggil *waiter*. Dalam hati, ia merasa lega bahwa peristiwa di pusat grosir Mangga Dua membuat Risa kapok.

Jujur saja, ia lelaki normal yang sudah pasti suka melihat tubuh seksi yang dipamerkan. Namun, dalam kasus Risa, ia tak rela semua lelaki memandangi bagian tubuh terbuka gadis itu. la tahu, ia salah. la tidak berhak bersikap seperti kekasih yang posesif. Itu sebabnya ia tidak banyak komentar mengenai cara berpakaian gadis ini. Namun, melihat Risa mengenakan gaun yang lebih sopan seperti ini ternyata tidak membuatnya merasa aman juga. Risa yang tampak begitu manis malah membuatnya semakin khawatir. la cemas dinding yang melindungi hatinya runtuh perlahan. Berengsek, ia benar-benar serbasalah!

"Kata Dhani, kamu mau cari kerja di Aussie?" Aby membuka percakapan sambil melambaikan tangan pada *waiter*.

Jantung Risa melonjak senang, mengetahui Aby membicarakannya dengan Dhani. "Yaa, sepertinya begitu sih," ia mengangkat bahu, santai, "tapi, belum pasti juga. Siapa tau selama aku di sini, aku berubah pikiran."

"Emangnya, kapan balik ke Aussie?"

"Abis pernikahan Dhani, aku mau liburan ke Bali dulu." Risa memajukan tubuhnya, menumpukan siku pada meja. "Mungkin sekitar dua mingguan." Ia menopang dagu dengan punggung tangannya, dan melemparkan tatapan menggoda. "Setelah dipikir-pikir, sepertinya akan lebih menyenangkan kalau ada yang menemani."

Aby menoleh kepada *waiter* yang datang membawakan buku menu, dan segera memesan makanan. Mengabaikan tawaran terselubung Risa. Jelas sudah, lelaki itu tidak tertarik dengan ajakannya. Sambil mendesah pelan, Risa membuka buku menu. Berusaha menutupi kekecewaannya.

"Oya, By," Risa kembali memulai percakapan setelah memesan makanan, "kamu udah tau?"

Aby mengalihkan pandangannya ke arah Risa. Menatap gadis itu dengan penuh tanda tanya. "Apa?"

"Shinta lagi kalang kabut."

Alis Aby terangkat. "Kenapa?"

"Temannya yang fotografer itu mendadak harus keluar kota. Ada keperluan keluarga." Risa mengambil serbet makan dari atas meja. "Dia nggak bisa mastiin kapan

urusannya selesai, cuma janji akan datang di hari H." Gadis itu membuka lipatan serbet dan meletakkan di pangkuan. "Padahal, Shinta belum bikin *pre-wedding*," ujarnya hati-hati sambil melirik Aby dari balik bulu matanya.

Perasaan Aby mendadak tak enak. "Trus...?" tanyanya penuh antisipasi.

"Aku udah janji mau bantu Shinta." Risa mengangkat wajahnya, menatap lurus ke mata Aby, "Kamu juga mau bantu kan?"

"Aku bisa carikan fotografer lain," ujar Aby, merasa sedikit lega. "Mudah-mudahan bisa sekalian untuk cadangan di hari H."

"Nggak cuma itu, By," ujar Risa perlahan, hati-hati. "Aku juga udah janji mau bantuin cari lokasi untuk *photo session*-nya."

DEG! Ini dia yang tidak diinginkan Aby. Ujung-ujungnya, Risa pasti akan menyeretnya masuk ke masalah ini. Baru saja keadaan menjadi lebih mudah baginya karena akhirnya Risa setuju untuk memesan suvenir dan undangan melalui *online shop*, sekarang ada lagi hal lain yang membuatnya terpaksa menghabiskan waktu bersama gadis ini. Aby menghela napas berat. Kini, ia mulai curiga kalau Risa memang merencanakan semua ini. *Sialan, apa sih maunya gadis ini?*

"Kamu mau kan, nemenin aku?" Risa melanjutkan ucapannya. "Demi Dhani dan Shinta?"

Betul kan, dugaannya? Aby menghela napas berat. Ia mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk, dilema. Di satu sisi, ia berat memenuhi permintaan Risa, tetapi di sisi lain semua ini demi sahabatnya. Sialan, ia benar-benar tak tahu bagaimana cara keluar dari situasi ini. Tampaknya, ia akan terus terjebak dengan gadis ini sepanjang persiapan pernikahan Dhani. Akhirnya, ia menatap Risa. "Udah ada pilihan lokasi?" tanyanya datar.

Jantung Risa terlonjak senang. Ini benar-benar di luar dugaannya. Awalnya, ia pikir akan ada aksi protes dari Aby, dan ia harus membujuk sekuat tenaga. Namun, ternyata lelaki ini menyetujuinya begitu saja.

"Shinta pengin di pantai," ujar Risa, "tapi, aku nggak tau pasti lokasi pantai yang bagus."

"*Browsing* aja." Aby mengambil sendok dan garpunya. "Sekarang, makan saja dulu," lanjutnya, dingin.

Perubahan sikap Aby yang tiba-tiba membuat hati Risa menciut. Ia menunduk, mengambil peralatan makannya, sementara rasa panik mulai merayapinya. Setelah mulai merasa berhasil melelehkan karang es yang membentengi lelaki itu, kini karang itu kembali membeku. Risa mulai putus asa. Bingung dengan sikap Aby kepadanya. Tidak tahu harus melakukan apa lagi, sementara waktu yang dimilikinya semakin tipis. Diam-diam, Risa mengamati lelaki yang tampak begitu berkonsentrasi menghadapi makan malamnya. Bagaima-

na cara membuat Aby mengerti tentang perasaannya? Ataukah Aby tipe lelaki yang lebih suka dijaring daripada dipancing?

Setelah *browsing* internet, Risa dan Aby memilih untuk memilih Pantai Carita. Menurut artikel yang mereka baca, tempat tersebut memiliki pemandangan yang bagus meskipun harus menyewa kondominium agar bisa menikmatinya. Mengingat hari H semakin dekat, Aby memutuskan untuk berangkat secepatnya.

Pukul enam pagi esok hari, Aby dan Risa telah berada dalam perjalanan. Tak ada percakapan yang tercipta, hanya suara musik yang mengalun dari *CD player* mobil Aby. Setelah beberapa kali mencoba membuka percakapan ringan, dan tidak mendapat tanggapan yang menyenangkan, Risa memutuskan menutup mulut rapat-rapat, dan juga menutup mata. Dia baru terbangun ketika mobil Aby keluar dari tol Kota Serang. Pemandangan di luar jendela yang asri dan indah, membuat sisa-sisa kantuk Risa lenyap seketika. Tak terasa mereka telah sampai ke tempat tujuan.

Aby mengarahkan Chrysler Grand Voyager-nya memasuki pelataran parkir yang luas di depan deretan kondominium. Dinding setiap unit kondominium dicat dengan warna cerah yang berbeda, hingga memberi

kesan ceria. Pintu-pintu dan jendela dengan bagian atas melengkung, serta balkon-balkon mungil, membuatnya tampak seperti bangunan-bangunan di Meksiko.

Kembali bersemangat, Risa membuka pintu mobil dan turun. Dalam sekejap, udara segar berbaur aroma garam terhirup olehnya. Risa mengangkat kedua lengannya tinggi di atas kepala, meregangkan tubuhnya yang pegal setelah duduk diam selama berjam-jam. Suara pintu mobil dibanting, diikuti suara pintu terkunci, membuatnya menoleh. Dilihatnya Aby telah melenggang pergi. Sambil menggerutu pelan, Risa bergegas menyusul lelaki itu. Topi lebarnya ia pegangi agar tidak terlepas dari kepala, sementara rok lebar selututnya berkibar seiring langkahnya.

Risa menaiki anak tangga yang terbuat dari batu alam, lalu masuk ke lobi kondominium. Dilihatnya Aby telah mencapai meja resepsionis. Langkah Risa terhenti saat melihat Aby menerima kunci dari resepsionis. Ya, ia tahu, mereka memang mem-*booking* kamar walaupun akan kembali ke Jakarta sore ini juga. Namun, bukan untuk ditempati, hanya sebagai syarat agar mereka bisa melihat pemandangan pantai. Karena mereka tidak akan bisa mencapai pantai jika tidak menjadi tamu di kondominium ini. Yah, harga yang sangat mahal untuk sekadar berjalan-jalan di pantai. Lalu, untuk apa Aby mengambil kuncinya? Jantung Risa berdebar resah. Apakah Aby mempunyai

rencana lain? Rencana yang tidak diketahuinya? Detak jantung Risa semakin kencang.

Aby memutar tubuhnya. Alisnya terangkat melihat Risa hanya berdiri diam di tengah ruangan. "Ngapain bengong di situ?"

Pertanyaan Aby menyentak Risa dari lamunannya. la melangkah menghampiri Aby, menggamit lengan lelaki itu, lalu bersama-sama menghampiri pintu yang menuju ke bagian belakang kondominium. Mata Risa membesar saat mendapati kolam renang luas bergaya arsitektur Bali terbentang di halaman belakang, tak jauh dari bibir pantai. Dilengkapi dengan jajaran patung yang berfungsi sebagai air mancur. la terpesona dengan air kolam yang berwarna hijau dan begitu jernih. la terpesona pada laut luas terhampar yang menjadi latar belakang kolam renang.

Aby memanfaatkan keterpanaan Risa pada pemandangan yang terhampar untuk melepaskan gamitan gadis itu dari lengannya sebelum ia bertambah resah.

"Kayaknya tempat ini cocok ya By, untuk *pre-wed*?" ujar Risa sambil mengikuti Aby yang telah melangkah ke pantai. "Pasti keren banget pas *sunset*."

Aby mengangguk. la setuju dengan pendapat Risa. Dan, merasa lega karena langsung mendapatkan tempat yang pas untuk *pre-wedding*, jadi tidak perlu lagi survei ke tempat lain.

Risa berhenti melangkah, mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, dan mulai memotret pemandangan untuk segera dikirimkan kepada kakaknya. Tiba-tiba, ia teringat sesuatu. "By!" serunya kepada Aby yang telah berada cukup jauh darinya. "ABY!"

Aby menghentikan langkah, memutar tubuhnya, lalu mengangkat kedua alisnya.

"Tolong fotoin, dong." Risa menyodorkan ponselnya.

Aby mendecakkan lidah tak sabar, tetapi tetap menuruti permintaan Risa. la menghampiri gadis itu, mengambil ponsel yang disodorkan, lalu kembali berjalan menjauh. Bibirnya bergetar menahan tawa saat melihat gaya Risa yang tertangkap oleh lensa kamera ponsel. Namun, jujur, gadis itu tampak amat memikat dengan gaun terusan putih tanpa lengan sebatas lutut, dan topi pantai lebar yang dikenakannya.

Setelah mengambil satu foto, Aby melangkah mendekat, hendak mengembalikan ponsel itu, tetapi....

"Lagi dong, By," pinta Risa manja. "Di sana ya!" Gadis itu berlari ke arah yang diinginkannya. Tepat di bibir pantai, saat air laut nyaris menjilat sepatu sandalnya. Kemudian, ia merentangkan kedua lengannya lebar-lebar dan mendongak sambil tertawa lebar.

Aby menggelengkan kepala, lalu kembali menangkap bayangan gadis itu dengan lensa kamera. Tanpa

diduga, tiba-tiba angin berembus kencang. Risa memekik kaget. Tangannya bergerak refleks memegangi topi lebarnya. Lupa bahwa ia mengenakan rok lebar. Aby terkesiap melihat bagaimana rok gadis itu terangkat oleh angin, memamerkan kedua kakinya yang jenjang dan mulus hingga ke pangkal paha. Napas Aby tercekat di tenggorokan.

Sadar roknya terangkat, seketika itu juga Risa melepaskan tangan dari topi lebarnya, dan kalang kabut berusaha menahan roknya. Mengetahui Aby tengah menatapnya melalui lensa kamera ponsel, wajah Risa merah padam seketika. Belum usai urusan menjaga agar roknya berhenti berkibar dan tetap menutupi kedua kakinya, ia merasa topi lebarnya terlepas dari kepala. Risa mendongak cepat. Didapatinya topi lebar kesayangannya melayang terbawa angin menuju laut. "ABYYY, TOPIKUUU!!!" jeritnya putus asa.

Teriakan Risa menyentak Aby dari keterpanaannya. Refleks, Aby berlari mengejar topi lebar itu hingga memasuki air laut yang hangat. Putus asa, ia memandang topi itu jatuh ke atas air, beberapa meter di depannya. Air laut yang semakin dalam, membuat Aby semakin sulit melangkah. *Mocassin*-nya terlepas dari kaki, dan naik ke permukaan air. Aby menyambar kedua mocassin-nya dengan kejengkelan yang semakin meningkat. Jeritan Risa telah membuatnya amat terkejut, hingga tanpa pikir

panjang memasuki air laut begitu saja, tanpa berpikir untuk melepas sepatu. Untunglah, sebelum kejengkelan Aby mencapai puncak, ia berhasil meraih topi sialan Risa. Sambil menggeram kesal, Aby kembali ke pantai. Celananya basah kuyup hingga sebatas paha. Padahal—berengsek!—ia tidak membawa baju ganti.

Risa terpaku menatap Aby yang melangkah ke luar dari laut dengan perasaan haru, merasa bersalah, dan luar biasa malu. Ia tak menyangka, Aby mau masuk ke laut tanpa pikir panjang hanya demi sebuah topi—yah, walaupun ia amat senang karena tidak kehilangan topi kesayangannya. Dan, kini *jeans* lelaki itu basah kuyup hingga—Risa menelan ludah—melekat pada kulit. Memamerkan kekokohan kedua kaki jenjangnya. Membuat lelaki itu tampak sangat seksi.

"Makasih," ujar Risa salah tingkah saat Aby menyerahkan topi lebar kepadanya. Sama sekali tak berani menatap wajah lelaki itu. "Duh, maaf ya, By. Celana kamu jadi basah begini," lanjutnya penuh penyesalan. "Trus, gimana, By? Kamu kan nggak mungkin basah-basahan gitu? Ntar masuk angin."

"Di sini pasti ada jasa *laundry*." Aby menepuk-nepuk celananya yang basah, sekadar untuk melampiaskan kekesalannya, lalu melangkah kembali ke kondominium.

Apes! Kali ini ia benar-benar apes! Kondominium memang menyediakan jasa *laundry*, tetapi hanya satu

mesin pengering yang berfungsi. Paling cepat besok baru Aby bisa mengenakan celananya lagi. Sementara di sekitar kondominium ini tidak ada toko pakaian. Sialan! Itu berarti ia terpaksa menginap di tempat ini. Terjebak lebih lama lagi dengan Risa. Mungkin tak akan menjadi masalah jika saja masih ada kamar kosong yang tersedia. Namun, berhubung sekarang hari Jumat, semua kamar telah di-*booking*. Aby mengerang kesal. Lengkap sudah penderitaannya. Saat ini, ia berharap ada seorang lelaki yang mencari gara-gara dengannya sehingga ia bisa melampiaskan kekesalannya.

Risa melangkah mondar-mandir ke sekeliling kamar. Kedua tangannya saling meremas dengan resah. Ia takut jika ibunya tahu ia sekamar dengan Aby. Ia resah karena terpaksa harus sekamar dengan lelaki itu sepanjang malam. Dan, amat resah karena sejak tadi Aby duduk di sofa, menonton TV hanya dengan berbalut handuk.

"Kamu bisa berhenti mondar-mandir nggak, sih?" protes Aby yang merasa terganggu karena Risa tak berhenti melewatinya hingga mengganggu keasyikannya menonton TV.

Di depan pintu, Risa menghentikan langkah. Ia memutar tubuh, dan melemparkan tatapan kesal kepada

lelaki itu. "Kok, kamu bisa enak-enakan saja nonton TV dalam situasi seperti ini?"

"Trus mau gimana lagi?" jawab Aby tak acuh.

"Kalo Mami tau aku sekamar dengan laki-laki, bisa gawat By."

Aby mendengus kesal. Memangnya ia tidak khawatir? Dan bukan hanya ibu Risa yang dikhawatirkannya, tetapi juga Dhani. Apalagi, sahabatnya itu belum juga bisa dihubunginya.

"Emangnya, nggak ada kamar lain?" tanya Risa untuk yang ketiga kalinya.

"Nggak ada Risa." Aby berusaha sekuat tenaga menahan kejengkelannya. "Kan, aku udah bilang, semua kamar penuh."

"Maksud aku, di kondominium yang lain?"

"Maksud kamu, aku harus keluar hanya dengan memakai handuk?" Akhirnya, sisa-sisa kesabaran Aby lenyap.

Alis Risa terangkat mendengar nada suara Aby yang meninggi. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan kesal. "Lagian, kamu sih, kenapa juga cuma *booking* satu kamar?"

"Lho, kok jadi nyalahin aku?" Aby melemparkan pandangan gusar. "Bukannya justru kamu yang membuat semua ini terjadi?"

Mata Risa membelalak. "Aku...?"

"Iya. Kamu." Aby menunjuk Risa dengan *remote* TV. "Gara-gara topi konyol kamu itu!" Suara Aby meninggi. "Juga baju konyol kamu itu!" Kekesalan yang telah ditahannya sejak tadi, meluap ke luar begitu saja. "Kalo nggak, kita nggak perlu nginap di sini kan?" la mendengus sebal. "Makanya, kalo pake baju nggak usah yang aneh-aneh! Selalu saja bikin masalah!" gerutunya dengan suara lebih rendah.

Risa tertegun. la tak menyangka semua yang dilakukannya demi Aby malah dianggap lelaki itu sebagai pembawa petaka. Walaupun Risa menyadari kebenarannya, tetap saja hatinya terasa ngilu. Gelombang frustrasi melandanya. la tidak mengerti, bagaimana cara membuat lelaki ini mengerti bahwa ia melakukan semua ini demi mendapatkan perhatiannya. Karena ia mencintainya. Apakah sebaiknya ia mengatakannya saja, untuk membuat Aby mengerti? Risa menatap Aby dengan penuh pertimbangan. Aby sendiri telah kembali menatap layar TV.

Tak ada salahnya kan, mengutarakan isi hati terhadap seorang lelaki? Lagi pula, dengan begitu ia bisa menghemat waktu. Dengan begitu, ia bisa mengetahui perasaan Aby terhadapnya saat ini juga. la memang belum pernah melakukannya. Selama ini selalu para lelaki yang mengutarakan cinta kepadanya. Tetapi, belum pernah bukan berarti tidak bisa kan?

Risa menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan debar resah jantungnya. "Aku melakukannya demi kamu." Wajahnya mulai merona. "Karena aku pengin kamu melihat aku." Kedua tangannya saling meremas. "Karena aku pengin kamu menyukai aku. Dan, karena aku nggak bisa berhenti mencintai kamu."

Suara Risa begitu lirih, nyaris tak terdengar, tetapi bagai gelegar halilintar di telinga Aby. Tubuhnya menegang seketika. Otaknya seakan menjadi luar biasa bodoh. Tak bisa mencerna dengan cepat ucapan gadis itu. Perlahan, ia menoleh. Menatap gadis yang berdiri membelakangi pintu itu dengan pandangan kosong. la membuka mulut, tetapi lidahnya terasa kelu. Dan, otaknya juga tidak mampu memikirkan apa yang harus diucapkannya. Berengsek, ia sudah menduga bahwa Risa memiliki perasaan yang sama dengannya. Tetapi, mendengarnya langsung dari bibir mungil itu tetap saja membuatnya terkejut. Dan..., takut.

Waktu seakan berhenti bagi Risa. Melihat Aby hanya menatapnya dengan mata nanar, tanpa ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Keresahannya semakin menjadi. Detak jantungnya semakin tidak beraturan. Haruskah ia mencopot sepatu sandalnya dan melemparkannya ke kepala Aby, agar lelaki itu segera mengatakan sesuatu?

"Risa...." Aby berdeham. Seakan ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya. "Maaf, aku nggak punya perasaan apa pun ke kamu."

Harapan yang telah terbangun selama beberapa minggu ini, runtuh dalam sekejap. Risa merasa matanya mulai memanas. la harus segera keluar dari tempat ini sebelum air matanya tumpah. Risa mengangguk. Tanpa berkata-kata lagi, ia membuka pintu dan menghambur ke luar.

Berulang kali Aby melirik jam tangan dengan gelisah. Jika tadi ia mengomel karena Risa terus berjalan mondar-mandir di kamar, sekarang justru ia yang tak henti-henti melakukannya. la amat mengkhawatirkan Risa. Sekarang sudah hampir pukul empat sore, tetapi gadis itu belum juga kembali. la tidak tahu ke mana Risa pergi, dan kecemasannya semakin bertambah saat mendapati Risa tidak membawa ponselnya. Merasa tak bisa berbuat apa-apa dalam kondisinya yang seperti ini, membuatnya frustrasi.

Langkah Aby terhenti di depan jendela. Matanya menyapu pantai, bergerak resah mencari sosok gadis berbaju putih. la mengusap rambut dengan frustrasi saat tidak menemukan apa yang dicarinya.

Ketika Risa mengutarakan perasaannya, ia ketakutan. la tahu, dinding yang melindunginya amat rapuh. Dan, pengakuan gadis itu membuat pertahanannya mulai runtuh. Sialan, kenapa Risa harus menyatakannya? Kenapa gadis itu tidak menyimpannya saja rapat-rapat, dan membiarkannya tetap menduga-duga? Pengakuan Risa membuat dugaannya menjadi nyata. Dan yang lebih buruk, sekuat apa pun ia menolak, ia tak dapat menyangkal bahwa ia amat bahagia. Yah, siapa sih yang tak bahagia jika cintanya terbalas? Tetapi, cinta ini cinta yang salah. Cinta yang terlarang. la tidak mungkin menjalaninya. Dan, menyadari hal itu membuatnya semakin menderita. Aby memutar tubuhnya dan menghampiri sofa. Kemudian, menghempaskan tubuh ke atasnya.

la tidak tahu kapan perasaan ini mulai tumbuh. Saat pertama kali bertemu Risa, ia hanya merasa gadis kecil berkawat gigi itu begitu lucu dan menyenangkan. Namun, semuanya berubah saat Risa duduk di bangku SMA. Saat Risa tak lagi mengenakan kawat gigi, dan tubuhnya semakin mekar. Saat keinginan untuk mencubit gemas pipi gadis kecil itu berubah menjadi keinginan untuk merengkuh tubuh indahnya dan mengecup bibirnya. Ya Tuhan, ia benar-benar panik! Hanya ada satu cara untuk membuat Risa menjauh darinya, dengan bersikap dingin dan menjaga jarak.

Keberangkatan Risa ke Australia membuatnya lega, sekaligus merasa kehilangan. Saat itu ia berharap, waktu akan menghapus gadis itu dari hatinya. Namun, tiga tahun kemudian, saat melihat Risa di bandara, ia menyadari waktu sama sekali tak membantunya. Gadis itu tetap ada di sana, di tempat paling spesial dalam hatinya.

Suara pintu dibuka, membuat Aby menoleh cepat. Rasa lega membanjirinya saat melihat Risa melangkah masuk. Hingga ia harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengontrol emosinya, dan memasang wajah dingin. la mengalihkan pandangannya kembali ke layar TV, berpura-pura tak peduli.

"Aku lapar," gumam Risa lirih.

"Ada resto di bawah." Aby berusaha tak acuh, tetapi saat itu ia baru menyadari bahwa ia juga lapar. Rasa khawatir, membuatnya tak bisa memikirkan apa pun selain Risa.

Risa menghela napas panjang. la telah menduga akan kembali menghadapi sikap dingin Aby. Pengakuannya akan membuat lelaki ini kembali menjaga jarak. "Dompetku ketinggalan," ujarnya, berusaha sesantai mungkin. Seakan tidak ada yang terjadi beberapa jam yang lalu.

"Aku udah menelepon Dhani." Aby mengabaikan perkataan Risa. "Aku cerita apa adanya ke dia, kecuali soal kamar. Aku bilang, kita tidur di kamar terpisah."

Risa mengangguk. la mengambil tasnya, lalu kembali keluar kamar. Tepat sebelum menutup pintu, ia menatap Aby. "Kamu udah makan?"

"Udah," dusta Aby.

"Baiklah."

Begitu pintu tertutup, Aby segera beranjak dari sofa dan menghampiri nakas di sisi ranjang. la mengangkat gagang telepon dan men-*dial* nomor dapur kondominium.

Lagi-lagi, tak ada percakapan yang terjadi sepanjang perjalanan pulang keesokan harinya. Risa memilih untuk tidur, berhubung ia nyaris tak bisa memejamkan mata sepanjang malam. Meskipun ranjang kamar itu amat nyaman, dan debur ombak di luar terasa membuai, ia tetap saja tak bisa memejamkan mata. Yah, bagaimana ia bisa pulas, jika menyadari lelaki yang dicintainya berada dalam kamar yang sama. Begitu dekat, tetapi tak terjangkau. Sinar bulan dan cahaya lampu dari balkon mengenai wajah Aby yang memilih tidur di sofa. Dan, Risa memanfaatkannya untuk memandangi wajah lelaki itu sepuasnya.

Setelah berpikir sepanjang malam, akhirnya ia membuat keputusan. la tidak akan menyerah begitu saja.

Paling tidak, selama ia masih di Jakarta. Paling tidak, hingga pernikahan Dhani dilangsungkan. Jika hingga hari pernikahan Dhani ia belum juga mendapatkan cinta Aby, ia akan menyerah. la akan langsung kembali ke Aussie dan tidak akan kembali lagi ke lndonesia. Karena ia tahu, ia tidak akan sanggup bertemu lagi dengan Aby. Karena ia tahu, pertemuan hanya akan membuatnya semakin sulit melupakan lelaki ini. Akan membuatnya semakin menderita.

Enam

Sejak kembali dari Carita, Aby seakan menghilang. Lelaki itu kembali seperti dulu—tidak mau menerima telepon, dan tidak mau membalas SMS. Bahkan untuk memberitahukan bahwa ia sudah memesan undangan dan suvenir—yang telah mendapat persetujuan dari Shinta—pun, ia terpaksa mengirimnya via SMS. Dan, seperti sebelumnya, tidak mendapat balasan. Risa benar-benar nyaris kehabisan akal. Ingin rasanya ia bertanya kepada Dhani, tetapi malu. Alih-alih menolongnya, kakaknya itu akan menggodanya habis-habisan.

Risa mendesah resah. Waktu terus berjalan, sementara tidak ada apa pun yang bisa dilakukannya. Ingin rasanya ia mendatangi kantor Aby, berpura-pura mencari Dhani. Namun, mengingat kantor itu milik ayah Aby, ia merasa sungkan.

Suara ketukan pada pintu kamar, menyentak Risa dari lamunannya.

"Mbak," suara Bik Isah terdengar di antara ketukan pintu, "ada kiriman buat Mbak."

Malas, Risa bangkit dari ranjang. Setengah menyeret langkahnya menuju pintu dan membukanya. "Kiriman dari mana Bik?"

"Nggak tau, Mbak. Orangnya masih nunggu di bawah."

Risa bergegas turun untuk menemui si pengirim barang. Ternyata, suvenir yang dipesannya. Semangat Risa pun kembali bangkit. Kini, ia mempunyai kesempatan untuk bertemu Aby. Lelaki itu tidak mungkin membiarkannya menempeli ucapan terima kasih pada dua ribu lebih keramik itu, kan? Bukankah ini juga urusannya?

Setelah menandatangani slip pengiriman dan meminta tolong si pengantar barang untuk memasukkan kardus-kardus ke rumah, Risa segera mengambil ponselnya. Ia tak banyak berharap Aby mau mengangkat teleponnya, tetapi ia tetap mencoba. Benar saja dugaannya. Hingga nada panggil berhenti berbunyi, lelaki itu tidak mengangkat teleponnya. Tak ada cara selain mengirim SMS.

Namun, hingga hari beranjak sore, Risa tidak juga mendapat SMS balasan dari Aby. Keresahan mulai berubah menjadi kejengkelan. Risa mendengus kesal. Aby memang keterlaluan! Ia masih bisa terima jika Aby tidak membalas SMS tak pentingnya. Namun, ini menyangkut

pernikahan Dhani. Bukankah urusan suvenir juga menjadi tanggung jawab Aby?

Risa berjongkok di depan salah satu kardus, lalu membuka lakbannya. Dengan hati-hati, dikeluarkannya tempat garam dan merica yang berbentuk dua beruang berpelukan itu dari dalam dus, dan jantungnya mencelos. Bentuk keramik memang persis seperti yang ditampilkan pada foto yang ia dan Aby lihat, tetapi buatannya kasar. Risa terduduk lemas di lantai.

Ini gawat! Benar-benar gawat! Ia telah memesan dan membayar lunas untuk dua ribu keramik dengan kualitas yang tidak sesuai dengan yang ditampilkan oleh fotonya. Sekembali dari *pre-wedding* di Carita, Shinta dan Dhani pasti marah besar kepadanya. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Gelombang frustrasi dan panik yang melanda, membuat Risa ingin menangis. Cepat, ia menyambar ponsel dan men-*dial* nomor Aby. Namun, seperti yang telah diduganya, Mr. Iceman tidak mengangkat teleponnya. Dengan tangan gemetar, Risa mengirimkan SMS.

Rasanya seperti telah menunggu selama dua abad ketika akhirnya ponsel Risa berbunyi, dan nama Aby tertera pada layarnya.

"Pulang kerja, aku ke rumah kamu," ujar Aby begitu Risa menyapa.

"Aku nggak—" Risa tak dapat melanjutkan ucapannya karena Aby telah menutup telepon. Tak mengapa. Yang penting hari ini ia akan bertemu Aby.

Risa tahu, tidak pada tempatnya merasa senang saat ini, tetapi memang itulah yang dirasakannya. Bukan berarti ia tidak mengkhawatirkan lagi masalah suvenir, tetapi tidak ada salahnya kan, merasa senang? Yah, selain kerinduannya akan terbayarkan, lelaki itu juga pasti membantunya mencari jalan keluar kan?

Risa melirik jam dinding. Matanya terbeliak saat mendapati sudah hampir pukul lima sore. Bagai kesetanan ia lari ke lantai atas. Ya ampuuun, ia harus segera mencatok rambut!

Melihat pagar rumah Risa terbuka, Aby memasukkan mobil ke pekarangan. Baru saja ia hendak mematikan mesin mobil, dilihatnya pintu depan terbuka, dan Risa muncul. Gadis itu tampak begitu cantik dan segar dalam balutan T-*shirt* dan celana pendek. Kerinduan yang ditahannya sejak kembali dari Carita, terasa semakin menyesakkan dada. Berengsek, kenapa semakin sulit baginya untuk mengabaikan gadis ini? Kenapa pengakuan Risa malah membuatnya semakin menderita? Walaupun tak pernah menerima telepon gadis itu, setiap kali

ringtone ponselnya berbunyi, ia selalu berharap Risa yang meneleponnya. Walaupun ia tak pernah membalas SMS Risa, ia selalu menunggu SMS tak penting gadis ini. Bahkan, SMS yang memberi kabar buruk pun mampu membuatnya tersenyum bahagia. Padahal, saat itu ia sedang ada *meeting* dengan seorang klien penting. Berengsek, Risa benar-benar telah mengacaukan otaknya.

Aby menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan keresahannya. la meraih laptop dan turun dari mobil, lalu ia melangkah lebar menghampiri beranda. Aby ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya, lalu segera pulang.

"Mana suvenirnya?" tanya Aby tanpa basa-basi begitu berada di hadapan Risa.

"Ada di dalam." Risa memutar tubuhnya dan melangkah masuk ke rumah.

Aby mengikuti Risa hingga ke ruang duduk. Tumpukan kardus suvenir menyambutnya begitu kakinya menginjak ruang duduk. la juga melihat sebuah kardus terbuka di sisi *coffee table*—yang telah dipenuhi oleh keramik beruang. la menghampiri *coffee table*, meraih sebuah keramik dan mengamatinya.

"Benar kan, apa aku bilang waktu itu." Risa menjatuhkan tubuhnya di sofa. Rasa panik kembali melandanya. "Foto sering menipu."

"Memangnya, kamu nggak ngecek dulu ke *workshop*-nya?" Aby meletakkan laptop di sofa.

Risa terpaku mendengar pertanyaan Aby. "Emangnya, bisa ya, ngecek ke *workshop*?" tanyanya polos. Memang, mereka telah sepakat, ia yang mengurus pemesanan sementara Aby mencari fotografer. Tetapi, kenapa lelaki ini tidak memberi tahunya? Ia menatap Aby dengan pandangan frustrasi.

Aby mengerang kesal. "Jadi, kamu main langsung pesan saja? Nggak liat dulu barangnya?"

"Mana aku tau, By? Lagian, bagaimana aku bisa datang ke *workshop*-nya kalo nggak tau alamatnya?"

"Ya ampun, Risa. Alamatnya kan ada di *website*-nya." Aby menatap Risa dengan pandangan kesal bercampur putus asa. "Kalo alamatnya nggak tercantum, kamu kan bisa tanya?"

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal?" Merasa terpojok, Risa bersikap defensif.

"Kenapa sih, segala sesuatunya harus aku kasih tau?" Suara Aby meninggi. "Emangnya, kamu nggak punya inisiatif sendiri?"

Risa menyadari kebenaran ucapan Aby. Namun, saat ini ia ingin lelaki ini membantunya mencari jalan keluar, menghiburnya, menenangkannya. Bukan mencercanya seperti ini. Air mata marah dan kecewa mulai menggenangi matanya.

Melihat mata Risa mulai berkaca-kaca—walaupun gadis itu segera memalingkan wajah untuk menyem-

bunyikannya—kekesalan Aby menyusut drastis. la memang kesal, tetapi tak sepenuhnya karena kejadian ini. Sebagian kekesalannya lebih kepada dirinya sendiri yang tak bisa berhenti memikirkan gadis ini. Karena tak bisa berhenti merindukannya. Dan, itu terasa begitu menyakitkan.

Aby menghela napas panjang, lalu duduk di sisi Risa. "Ya udah, nggak usah panik," ujarnya dengan nada melunak. "Sekarang, kita *browsing* lagi saja. Masih ada waktu kok untuk pesan suvenir lagi." la meletakkan suvenir di atas meja, meraih laptop.

"Tapi, Mas Dhani dan Mbak Shinta pasti marah," gumam Risa resah, tanpa menatap lelaki di sisinya. "Mereka sudah mengeluarkan banyak uang untuk semua suvenir ini." la mengembalikan suvenir ke dalam kardus, agar ada ruang untuk meletakkan laptop Aby.

"Biar aku yang ngomong ke Dhani." Aby membuka dan mulai mengotak-atik laptopnya.

Risa terdiam. Merasa sedikit lega. "Makasih ya, By," gumam Risa tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop. "Oya, kamu mau minum apa?" tanyanya yang tiba-tiba teringat belum menyuguhkan apa pun kepada tamu istimewanya.

"Kopi saja."

Risa segera beranjak dari sofa dan pergi mencari Bik Isah.

Hanya membutuhkan waktu satu jam untuk menentukan pilihan suvenir. Setelah bermasalah dengan keramik, akhirnya mereka memilih benda yang lebih aman. Suvenir berupa cake yang dibentuk dari handuk. Untuk membayar kesalahannya, Risa memilih yang benar-benar bagus walaupun harganya tidak murah.

"Apa nggak terlalu mahal?" Kening Aby berkerut melihat suvenir yang diinginkan Risa. "Kemarin saja Shinta maunya di bawah harga delapan ribu."

"Aku yang akan menanggung biayanya." Risa menimang beruang keramik di tangannya, lalu kembali berkata, "Aku yang membuat kekacauan ini, jadi aku juga yang harus bertanggung jawab."

Aby menoleh, menatap Risa dengan pandangan salut. "Kita patungan saja."

Ucapan Aby sungguh di luar dugaan Risa. Cepat, ia menoleh ke arah lelaki itu, dan terpaku mendapati Aby tengah menatapnya. Cara lelaki itu menatapnya membuat detak jantungnya tiba-tiba menggila. "K-kamu yakin?"

"Sudah seharusnya aku ikut bertanggung jawab kan?" Aby tahu, seharusnya ia segera mengalihkan pandangannya dari Risa. Namun, mata bulat indah yang menatapnya seakan memakunya. Membuatnya tak ingin berpaling. Setelah berhari-hari menderita menahan kerinduan, kini gadis ini ada di dekatnya. Menatapnya dengan kerinduan yang sama besarnya.

Aby memuaskan diri menelusuri wajah Risa dengan matanya. Menurunkan pandangannya ke hidung bangir Risa, lalu ke bibir mungilnya yang terbuka. Darahnya bergejolak seketika. Hanya ia dan Tuhan yang tahu betapa sering ia membayangkan mengecup bibir itu. Mencicipi lekuk manisnya dengan bibirnya..., dengan lidahnya. Ketika gadis itu menjilat bibir dengan gugup, paru-parunya seakan berhenti mengisap udara. Otaknya seakan mengabaikan teriakan akal sehatnya.

Jantung Risa bergemuruh saat melihat wajah Aby semakin mendekat. Dan, semakin mendekat. Hingga ia bisa merasakan embusan napas lelaki itu di kulitnya. Terasa hangat. Tatapan Aby yang dipenuhi hasrat, seakan menghipnotisnya. Membuatnya tak mampu berpikir. la hanya menunggu dengan gugup. Menunggu bibir lelaki itu menyentuh bibirnya. Menciumnya. Tanpa sadar, kedua tangannya semakin erat mencengkeram keramik beruang di tangannya. Begitu erat, hingga akhirnya suara keramik berderak pecah tertangkap oleh gendang telinganya.

Aby tersentak. Seakan baru menyadari apa yang hampir saja dilakukannya, ia menarik tubuhnya secepat kilat. Menjauhi Risa. Pandangannya turun ke arah datangnya suara, dan melihat kedua beruang yang tadinya berpelukan, kini terpisah.

"Tangan kamu nggak apa-apa?" Aby meraih tangan Risa, memeriksanya. la menghela napas lega saat tidak mendapati luka di sana.

"Nggak." Risa menatap keramik beruang pada kedua tangannya, berusaha menutupi kekecewaannya dari lelaki di sisinya. Sekaligus wajahnya yang merona. Beruang sialan!

Cepat, Aby melepaskan kedua tangan Risa. Berengsek, apa yang telah dilakukannya? Untung saja keramik jelek itu menyelamatkannya sebelum melakukan tindakan bodoh. Tindakan yang akan disesalinya seumur hidup.

"Keramiknya jelek banget ya," gumam Aby salah tingkah sambil melirik jam tangan. "Udah malam. Aku pulang dulu." la membereskan laptopnya secepat mungkin. la harus segera pergi dari rumah ini. Secepatnya menjauh dari Risa, sebelum kembali kehilangan kendali diri.

"Nggak makan malam dulu, By?" Kali ini, Risa tak dapat menutupi kekecewaannya. "Udah disiapin Bik lsah, lho."

"Nggak. Makasih." Aby beranjak dari sofa dan melangkah menyeberangi ruangan.

Sigap, Risa bangkit dan mengikuti Aby. "Trus, kapan kita liat suvenir ke *workshop*?"

"Nanti aku telepon."

"Kapan?"

Aby hanya mengangkat bahunya. la sendiri tak tahu. Yang jelas, bukan besok. la membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Kejadian tadi membuatnya semakin kacau, dan pasti semakin sulit membuat Risa percaya bahwa ia tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya. Berengsek, kenapa ia bisa kehilangan kendali seperti tadi? lngin rasanya ia meninju dirinya sendiri.

Risa memberenguti punggung Aby yang melangkah menuju mobilnya. Keramik beruang sialan itu memang tak pantas untuk dijadikan suvenir pernikahan. Selain buatannya kasar, juga telah merusak momen romantis yang nyaris terjadi. Risa melambaikan tangan saat mobil Aby meninggalkan pekarangan rumah, lalu kembali ke dalam rumah.

la menepuk pelan kedua pipinya. Ya Tuhan, ini sungguh sulit dipercaya. Beberapa menit yang lalu, Aby nyaris menciumnya! Bukankah itu berarti lelaki itu memiliki perasaan yang sama dengannya? Tetapi, kenapa lelaki itu menyangkalnya? Risa mendengus kesal.

Para lelaki mengatakan perempuan sulit dimengerti, mungkin sebaiknya mereka berkaca dulu. Karena ternyata tak hanya perempuan saja yang sulit dimengerti. Lelaki juga!

Tujuh

Sejak Aby menelepon, dan mengatakan besok bisa menemaninya ke *workshop* untuk melihat suvenir, Risa nyaris tak dapat memejamkan mata. Otaknya berputar keras mencari cara untuk menarik keluar Aby yang tersembunyi di balik gunung es. Sejak peristiwa beberapa hari yang lalu, ia semakin yakin Aby juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

Sudah jelas, pakaian seksi sama sekali tak membuat Aby memperhatikannya, malah hanya menimbulkan masalah. Justru di saat ia hanya mengenakan *t-shirt* dan celana pendek—pakaiannya sehari-hari—lelaki itu malah hampir menciumnya. Berarti sia-sia saja ia kalap *shopping* demi menarik perhatian lelaki itu, kalau akhirnya tak terpakai. Risa mendesah resah.

Ingin memberi perhatian setiap hari pun sulit. Teleponnya tak pernah diangkat, dan SMS-nya tak pernah dibalas. Atau, mungkin ia harus mencari hal yang disukai

lelaki itu? Bagaimana caranya? Aby selalu tutup mulut jika ia bertanya tentang sesuatu yang tak ada hubungannya dengan persiapan pernikahan Dhani dan Shinta. Risa berguling di atas ranjangnya. Ya Tuhan, lelaki ini benar-benar membuatnya frustrasi.

Oke, biasanya lelaki senang jika ia menunjukkan ketertarikan pada apa yang mereka minati. Tetapi, apa ya minat Aby? Segala sesuatu yang berbau hukum? la tak mengerti apa-apa tentang topik itu. Lagi pula, ia bisa menguap karena bosan. Dan, itu jelas TERLARANG! Risa mendesah resah. Otaknya kembali berputar mencoba mengingat apa yang ia ketahui tentang Aby.

Risa tersentak saat teringat Rocky—anjing Aby. Lelaki itu pernah membawa Rocky ke rumahnya, dan tampak jelas Aby amat menyayanginya. Apa kabarnya anjing itu ya? Mungkin ia bisa memancing percakapan mengenai Rocky. Berpura-pura ia menyukai anjing dan ingin memelihara seekor. Sepertinya itu jenis percakapan yang aman. Dan, dengan cara menunjukkan bahwa ia juga menyukai anjing, bukankah bisa mengambil hati lelaki itu.

Puas karena telah mendapatkan cara untuk berkomunikasi dengan Mr. lceman, Risa pun jatuh tertidur.

Pukul sebelas siang, Risa telah berada di dalam Chrysler Grand Voyager Aby, menuju *workshop* yang berada di kawasan Jakarta Timur. Sepanjang perjalanan, otak Risa berputar keras mencari cara untuk membuka percakapan.

"By," panggil Risa pelan, "Rocky apa kabar?"

Aby melirik Risa dari sudut matanya. Sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang di luar dugaannya. "Udah mati."

"Oooh." Selama beberapa saat, Risa tak mampu berkata-kata. Jawaban lelaki itu sama sekali tak terduga, dan membuat otaknya kosong seketika. "Maaf." Akhirnya hanya itu yang bisa keluar dari bibirnya, lalu kembali terdiam.

Hening. Hanya alunan pelan dari *speaker* mobil yang mengisi kesunyian.

"Sakit?" Risa kembali berusaha menjalin komunikasi dengan Mr. Iceman.

"Siapa?"

Risa memutar bola matanya. "Rocky."

"Ketabrak mobil."

Kembali hening.

"Kamu nggak mau pelihara anjing lagi?" Risa belum mau menyerah.

"Nggak ada waktu."

"Mmh, Rocky itu jenis anjing apa sih By?"

"Golden Retriever."

Diam-diam, Risa menghela napas berat. Kenapa sih lelaki ini tak mau memberi jawaban yang lebih panjang sehingga percakapan bisa terus berlangsung? Ia heran, bagaimana Aby bisa membela klien di pengadilan kalau setiap kalimat yang keluar dari mulutnya tak lebih dari sepuluh kata.

"Aku pengin piara anjing deh, By." Risa berkeras untuk membuat lelaki itu bicara. Kalau tidak, bagaimana ia bisa menunjukkan kepada Aby kalau ia menyukai anjing? "Yang seperti Rocky gitu."

Aby kembali melirik Risa dengan alis terangkat. "Kamu? Mau piara anjing?" Seulas senyum mencemooh terkembang di wajahnya. "Sama ayam saja takut, gimana mau piara anjing?"

Ucapan Aby menghancurkan semangat Risa dalam sekejap, dan membuat wajahnya merah padam. Sialan! Ternyata, Aby masih ingat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat ia menjerit-jerit histeris—bahkan sampai menangis—gara-gara dikejar ayam yang akan dipotong Bik Isah. Ia tak tahu pasti bagaimana ikatan pada kaki si ayam bisa terlepas. Yang jelas, si ayam—yang tampaknya agak psikopat itu—berniat melampiaskan kemarahan kepadanya. Untung saja saat itu ada Aby dan Dhani. Kalau tidak, ia pasti sudah mati ketakutan.

Malu karena Aby masih mengingat peristiwa memalukan itu, ditambah jengkel oleh ejekan lelaki itu, membuat Risa malas meneruskan pembicaraan. Sulit rasanya memercayai bahwa lelaki dingin di sisinya ini hampir menciumnya dua hari lalu. Risa menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kekesalannya. la memilih menutup mulutnya rapat-rapat. Lebih baik ia menikmati saja apa pun yang tertangkap oleh matanya di sepanjang jalan yang mereka lewati, hingga mereka tiba di *workshop*.

Untunglah, suvenir yang mereka lihat di *workshop* tidak berbeda dengan yang ditampilkan di *website*. Karena sebelumnya Risa telah menunjukkan foto-foto suvenir kepada Shinta, dan calon kakak iparnya itu telah membuat pilihan, mereka bisa langsung memesan.

Berhubung hari telah siang, dan telah saatnya makan siang, mereka mampir ke sebuah restoran sunda sederhana tak jauh dari *workshop* tempat mereka memesan suvenir. Risa tidak berharap banyak bisa mengobrol santai dengan lelaki di hadapannya, yang langsung asyik dengan tabletnya begitu mereka memesan makanan. Risa mendesah putus asa.

lni lebih parah dibandingkan sewaktu ia baru datang. Paling tidak, saat itu Aby masih mau menjawab pertanyaannya. Masih bisa diajak mengobrol. Namun, sekarang, lelaki ini menarik diri lebih jauh daripada sebelumnya. Mana mungkin ia bisa memberi perhatian kepada patung?

"By, makan dulu," ujar Risa begitu pelayan telah membawakan pesanan mereka.

Aby tetap asyik mengotak-atik tabletnya, seakan tidak mendengar ucapan Risa. Setelah beberapa saat, barulah ia meletakkan tabletnya di atas meja. la menyapu hidangan di atas meja dengan pandangannya, lalu menyendok nasi ke piringnya.

Sigap, Risa mengambil sendok dan garpu, mengelapnya dengan tisu, lalu menyerahkan kepada Aby. Namun—seakan tak melihat kedua benda yang tergantung di hadapannya—Aby mencuci tangan pada kobokan yang telah disediakan, mengambil sepotong daging empal, lalu melahapnya beserta nasi.

"Sayur asemnya, By." Risa meraih mangkuk kecil berisi sayur asem. "Mau aku ambilkan?"

"Nggak."

Risa menarik napas dalam-dalam, berusaha mengumpulkan kesabarannya. Lelaki ini benar-benar membuatnya putus asa. la tidak tahu lagi cara apa yang harus digunakannya agar lelaki ini membalas cintanya. la

bingung. Benar-benar bingung. Dua hari yang lalu Aby bersikap seakan memiliki perasaan khusus kepadanya, tetapi hari ini lelaki ini bersikap lebih dingin dibanding sebelumnya. Mungkinkah sebenarnya Aby mencintainya, tetapi tidak mau menunjukkannya? Tetapi, kenapa?

"Kamu kenapa sih, By?" Risa tak dapat menahan rasa penasarannya.

Aby mengangkat wajahnya dari piring di hadapannya. la menatap Risa penuh tanda tanya.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini?"

Kedua alis Aby terangkat. "Bersikap seperti apa?" tanyanya datar.

Risa memainkan sendok di tangannya. "Nggak peduli sama aku."

Aby meraih gelas iced lemon tea, menyesapnya, lalu berkata, "Aku mengantar kamu melihat suvenir, kan?"

"Tapi, kamu lebih banyak diam."

Aby menghela napas panjang. "Aku lagi banyak pikiran."

Mata Risa menyipit. "Soal...?"

"Kerjaan."

End of conversation. Aby memberi jawaban yang membuat Risa tak bisa protes lagi. Lagi pula, ia mulai lelah dengan percakapan yang lebih mirip *interview* pekerjaan ini—aku bertanya kamu menjawab. Risa melanjutkan makannya dalam diam. Tanpa semangat. Lagi-lagi, rencananya gagal total. Mungkin ia harus mu-

lai menerima kenyataan, dan bersiap-siap untuk meninggalkan Indonesia selamanya.

Baru saja Risa melangkah ke luar dari restoran usai makan siang, didapatinya seekor anjing kampung bertubuh kurus sedang mengendus-endus di depan restoran. Detik itu juga ia mendapat ide untuk menunjukkan kepada Aby bahwa ia benar-benar menyukai anjing. Ejekan lelaki itu telah mencubit egonya. Kalau lelaki itu tidak memercayai ucapannya, ia akan membuktikan dengan sikap. Risa memutar tubuhnya, dan kembali masuk ke restoran. Sama sekali tak memedulikan pertanyaan heran Aby.

Tak lama kemudian, Risa keluar dengan bungkusan di tangan, dan langsung mendekati si anjing kampung.

Aby menatap Risa penuh tanda tanya. "Kamu mau ngapain?"

"Kasian By." Risa memasang wajah penuh empati. "Dia pasti kelaparan," ia membuka bungkusan nasi di tangannya, lalu meletakkannya di depan si anjing berbulu cokelat itu.

"Sa, hati-hati." Aby mengingatkan dengan cemas.

"Hati-hati...?" Risa melemparkan tatapan mencela kepada Aby. "Dia baik-baik saja kok By, cuma lapar."

Risa memandang si anjing, mempertimbangkan perlu tidaknya membelai kepala si anjing yang kotor itu demi mengambil hati Aby. Untuk memperlihatkan kepada

lelaki itu bahwa ia benar-benar pecinta binatang—selain ayam. Akhirnya, ia memutuskan untuk melakukannya—walaupun harus menahan jijik. Perlahan, Risa menjulurkan tangan, mendekati kepala si anjing yang sedang melahap nasi dan empal daging dengan rakus.

"Sa, jangan." Aby segera memperingatkan.

"Nggak pa-pa, By."

Dengan sekuat tenaga, Risa harus menahan agar wajahnya tidak mengernyit jijik saat bau tak sedap dari tubuh si anjing menerpa hidungnya. Sesaat, ia kembali mempertimbangkan perlu tidaknya membelai kepala si anjing yang dipenuhi bulu kotor itu. Ya ampuuun, menjijikan! Tetapi, kalau ia ingin memenangi hati Aby, ia harus berani berkorban kan? Tak mengapa. Nanti ia bisa meminjam kamar mandi restoran, pura-pura numpang buang air kecil. la bisa mencuci tangannya dengan sabun sebanyak-banyaknya. Risa menjulurkan tangan, hendak menyentuh kepala si anjing.

"Saaa...." Aby memperingatkan dengan cemas.

"Kenapa sih, By?" Risa menoleh ke arah Aby, menatapnya dengan pandangan sebal. "Anjing ini baik—" Sengatan tajam dan menyakitkan yang datang tiba-tiba pada tangannya, membuat Risa menjerit seketika.

Aby bergerak cepat. la meraih tubuh Risa dan menariknya menjauhi si anjing—yang untungnya langsung melepas tangan gadis itu. Mata Risa terasa panas. Tidak, ia

bukan ingin menangis karena rasa sakit pada tangannya, tetapi karena marah dan kecewa pada si anjing yang tak tahu berterima kasih. Dan, ia malu. Berengsek! Tampaknya, tak ada apa pun di dunia ini yang mau mendukung rencananya. Bahkan, seekor anjing buduk pun! la menatap si anjing yang telah menjauh dengan pandangan murka.

Aby memeriksa tangan Risa. "Tangan kamu harus dicuci."

Tanpa menunggu Risa mengatakan sesuatu, Aby menarik gadis itu masuk ke restoran. Meminta izin meminjam wastafel untuk mencuci tangan Risa.

Meski meringgis menahan sakit, jantung Risa tetap saja melompat-lompat saat Aby membasahi tangannya dengan air keran dan menyabuninya. Sentuhan lembut jemari Aby pada kulitnya, menimbulkan geletar yang dengan cepat menjalar ke seluruh tubuhnya. Terasa begitu nikmat, hingga membuatnya lupa pada kekesalannya. Hingga membuatnya harus menggigit bibirnya keras-keras, agar tidak mengeluarkan suara memalukan.

Risa melirik Aby yang sedang berkonsentrasi penuh mencuci tangannya dengan hati-hati. Penuh kelembutan. Kecemasan, terpeta jelas pada wajah lelaki itu. Hati Risa seakan teremas melihatnya.

"*I love you*, By," ucapnya tanpa pikir panjang. Namun, ia tidak menyesalinya.

Risa dapat merasakan tangan Aby menegang. Hanya sepersekian detik, tetapi ia tidak mungkin salah. Aby merogoh saku *jeans*-nya, mengeluarkan saputangan bersih, lalu mengeringkan tangan Risa tanpa berkata-kata.

"By...?" Risa mengamati wajah Aby dengan saksama. Datar, tanpa ekspresi seperti biasa. Sialan, kenapa lelaki ini hanya diam saja? Kenapa tidak menanggapi pernyataan cintanya? "By...?"

Aby melepaskan tangan Risa. "Kita ke rumah sakit dulu." la memutar tubuh, dan melangkah menuju pintu masuk restoran.

Risa menatap punggung Aby sambil menghela napas berat. Lalu, ia mengikutinya.

Ini benar-benar menyebalkan! Bagaimana tidak? Demi mengambil hati Aby, ia digigit anjing liar, dan akibatnya harus menerima dua suntikan vaksinasi rabies! *Hyah ampuuun*, kalau saja tidak ada Aby di sisinya, ia pasti sudah menjerit-jerit menolak disuntik. Dan ternyata, penderitaannya tidak berhenti sampai di situ. la masih harus menerima dua kali suntikan lagi; satu, minggu depan, dan satu lagi dua minggu setelahnya. Dan seakan belum cukup untuk membuatnya menderita, ia harus

memantau anjing yang menggigitnya selama sepuluh hari ke depan. Kalau anjing itu mati, berarti anjing tersebut menderita rabies. Itu berarti, ia harus mendapatkan suntikan tambahan berupa serum. Risa mendengus kesal.

Ia tidak tahu bagaimana caranya bisa memantau anjing itu. Itu anjing liar, yang dapat berada di mana saja. Dan, di Jakarta ini, tak cuma satu anjing yang berbulu cokelat, bau, dan berkutu. Sumpah! Ia benci setengah mati pada anjing sialan pembawa petaka itu. Masa ia harus selalu mendapat musibah dulu sih, baru mendapatkan perhatian Aby? Risa melirik lelaki yang sedang berkonsentrasi dengan lalu lintas di hadapannya.

Yah, paling tidak, ia mendapatkan perhatian lelaki ini selama beberapa menit. Namun, setelah ia mengucapkan kalimat terkutuk itu, Aby kembali menarik diri. Apa sih sebenarnya mau Aby? Di satu waktu, lelaki ini tampak begitu perhatian, begitu khawatir, tetapi beberapa menit kemudian, berubah 180 derajat.

Ya Tuhan, ia tidak tahan lagi berdiam diri seperti ini. Setelah semua penderitaan yang harus dialaminya hari ini, ia berhak mendapat kepastian dari Aby. Risa membasahi tenggorokannya. "By...?" panggilnya pelan.

"Hmm."

Jantung Risa berdebar resah. "Jadi, gimana?"

"Apanya?" tanya Aby tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan raya.

Ingin rasanya Risa menjerit kesal. Namun, ia tahu harus mengendalikan dirinya. "Perasaan kamu ke aku itu gimana?" Dia berusaha menjaga agar suaranya tetap terdengar tenang dan lembut.

Aby menghela napas berat. "Aku nggak bisa, Sa," ujar Aby setelah diam selama beberapa saat.

Hati Risa seakan tenggelam. la tidak bisa menerima jawaban lelaki ini. "Kalo kamu memang nggak punya perasaan apa apa, kenapa kamu begitu peduli sama aku?"

"Karena kamu adik sahabatku," jawab Aby beberapa saat kemudian.

"Kalo emang begitu, kenapa waktu itu kamu hampir menciumku?" Risa tak mau berhenti mencecarnya. Tidak, sebelum ia mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Hening.

"Karena kamu cantik."

Hati Risa yang telah tenggelam, kini mulai mengambang naik. Tersanjung oleh pernyataan Aby. "Masa cuma karena aku cantik, trus kamu ingin menciumku?" Mata Risa menyipit curiga. "Kamu nggak mungkin punya keinginan untuk mencium setiap perempuan cantik kan?"

"Iya."

Risa tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. "Kamu cuma bercanda kan?"

"Nggak," jawab Aby datar sambil mengganti persneling mobil. "Aku laki-laki normal, Sa. Aku pasti tertarik

kepada semua perempuan cantik. Tapi, tertarik tidak berarti cinta."

Jawaban lelaki itu seakan meledakkan hati Risa hingga hancur berkeping-keping. Jadi, itu? Cuma karena itu? Bisakah ia memercayai ucapan lelaki ini? Risa mengalihkan pandangannya ke luar jendela, mencoba menyembunyikan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Delapan

Risa menatap ibunya, yang sedang sibuk memasukkan setumpuk *file* ke tas kerjanya, dengan pandangan tak percaya. "Tapi, ini hari Sabtu, Mam."

"Di kantor ada masalah kritis, Sa." Ibunya menutup tas kerja, lalu menyambar ponselnya. "Kalau menunggu sampai Senin, masalahnya bisa semakin besar."

"Trus, siapa yang nganterin Risa *fitting* baju?"

"Kan ada Dhani."

"Apaan?" Dhani yang baru saja memasuki ruang kerja ibunya heran mendengar namanya disebut-sebut. Keningnya berkerut melihat ibunya menelepon sambil meraih tas kerjanya. Ia mengalihkan pandangannya kepada Risa. "Mami mau ke kantor?"

Risa hanya mengangguk dengan wajah cemberut.

"Trus, Mami nggak *fitting* baju?" Dhani menatap ibunya yang masih sibuk menelepon dengan pandangan jengkel.

Ibunya menjauhkan ponsel dari telinga. "Mami pergi dulu ya," ujarnya sambil terburu-buru meninggalkan ruangan.

"Mami mau *fitting* baju kapan?" seru Dhani.

"Nanti." Jawaban ibunya terdengar dari kejauhan.

Dhani menghela napas berat. "Berantakan deh nih." Ia mengalihkan pandangannya kepada Risa yang masih memberengut. "Trus, kamu gimana?"

"Apanya?"

Dhani membelalakkan matanya kepada Risa. "*Fitting* bajunyaaa, Risaaa...."

Risa mengangkat bahunya, tak acuh. "Kan ada Mas."

"Aku nggak bisa nganter kamu. Aku udah janji sama Shinta dan mamanya." Dhani melirik jam tangannya. "Duh, mana udah telat lagi."

"Emang, aneh ya?" sindir Risa.

Dhani melempar tatapan kesal ke arah Risa. "Jadi, siapa yang antar kamu *fitting*?"

"Sopir taksi laaah, siapa lagi?"

"Nggak, nggak! Kamu kan gagap jalan. Ntar malah dibawa ke mana-mana lagi sama sopir taksi." Dhani mengeluarkan ponsel dari saku celana, dan men-*dial* sebuah nomor. "Aku minta Aby antar kamu ya. Kan, sekalian dia juga harus *fitting* baju."

DEG! Jantung Risa seakan berhenti berdetak seketika. "Aby juga *fitting* baju?"

"Iya. Aku yang pengin dia pakai seragam yang sama dengan keluarga."

Risa menatap Dhani tanpa bisa berkata-kata. Sejak kejadian ia digigit anjing keparat itu seminggu lalu, ia tidak pernah lagi bertemu Aby. Yah, tidak ada lagi urusan yang perlu dilakukan berdua—paling tidak hingga kiriman suvenir tiba. Untuk urusan pengobatan tangannya, ia bisa pergi sendiri ke rumah sakit dekat rumahnya. Dan, sejak ditolak untuk kedua kalinya, ia sama sekali tidak berniat menghubungi lelaki itu. Tidak ingin lagi mencari-cari kesempatan untuk bertemu. Ia sudah tidak berharap lagi walaupun hari pernikahan Dhani dan Shinta belum tiba. Walaupun hatinya tak yakin Aby jujur kepadanya—atau kepada dirinya sendiri. Ia sudah menyerah. Tidak peduli bahwa itu berarti ia harus menjilat ludahnya sendiri. Namun, di saat ia tidak berbuat apa-apa, kesempatan bertemu Aby justru datang begitu saja.

"Aby jemput kamu satu jam lagi." Dhani kembali mengantongi ponselnya. "Aku pergi dulu ya." Ia memutar tubuhnya dan meninggalkan ruang kerja.

Selama beberapa saat, Risa hanya duduk diam. Jantungnya terasa mengentak-entak di dalam rongga dadanya. Rupanya, tubuhnya tak mau mengerti bahwa ia telah berniat mengakhiri semua. Risa mendesah resah, lalu beranjak dari sofa.

Seharusnya, Aby merasa senang karena sepanjang perjalanan ke Laras Boutique, Risa menutup mulutnya rapat-rapat. Namun, ia justru merasa ada sesuatu yang kurang. Sesuatu yang hilang. la bahkan merasa kesal karena Risa benar-benar mengabaikannya saat mereka tiba di Laras Boutique. Gadis itu asyik mengobrol dengan Bu Laras, dan menganggapnya tak ada. Sialan, kenapa ia harus merasa terganggu seperti ini?! Untunglah Bu Laras cukup tanggap melihat kegelisahan Aby, hingga meminta pegawainya untuk menyiapkan beberapa beskap dan mengantarkannya ke *fitting room*.

Napas Risa tercekat di tenggorokan saat Aby keluar dari *fitting room* dengan memakai beskap. Tampak begitu gagah dan tampan. Jika Aby dilahirkan beberapa abad lalu, para putri kerajaan pasti berebut untuk dipersuntingnya. Ya Tuhan, ia belum pernah melihat Aby tampak aneh atau tak pantas dengan apa pun yang dikenakannya.

"Yuk, Mbak, coba dulu kebayanya."

Ucapan Bu Laras menyentak Risa dari ketertegunannya. la beranjak dari sofa, dan mengikuti pegawai Bu Laras.

Sebenarnya, Risa hanya perlu mencoba kebayanya saja, tetapi ia ingin mengenakan kainnya sekalian. Hanya sekadar memenuhi rasa penasarannya. Hanya ingin melihat seperti apa penampilannya nanti. Melihat banyaknya kartu undangan yang dipesan, sudah pasti

akan ada begitu banyak mata yang akan melihatnya. Ia ingin tampil sempurna. Maka, dengan dibantu pegawai Bu Laras, ia mengenakan kebaya lengkap.

Begitu melihat Risa melangkah masuk, Aby merasa udara di dalam ruangan 6 x 6 meter itu menipis. Gadis itu melenggang anggun dalam balutan kebaya berwarna marun. Ia tak mampu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Bahkan, ia tak bisa mencegah dirinya untuk tidak mengamati lekuk indah yang ditonjolkan oleh kebaya yang dikenakannya. Tak hanya bibirnya yang saat itu juga terasa kekurangan cairan, tetapi sekujur tubuhnya.

"Aduh, cantiknyaaa." Bu Laras berdecak kagum, lalu melirik Aby yang masih terpana. "Serasi banget dengan Mas Aby." Ia mengibaskan tangannya ke udara, "Udah deeh, pacarannya nggak usah lama-lama. Cepetan nyusul Mas Dhani dan Mbak Shinta," cerocosnya sambil menghampiri Risa. Sama sekali tak memedulikan betapa salah tingkahnya kedua tamunya itu.

Aby segera mengeluarkan tablet-nya, dan berpura-pura sibuk untuk menutupi keresahannya. Sementara dalam hati sibuk mengomeli perempuan setengah baya itu. Namun, matanya tak dapat berhenti mencuri pandang pada gadis yang tengah berdiri diam, sementara Bu Laras memasang jarum pentul di sana sini.

"Ada yang masih kurang pas?" Bu Laras memeriksa setiap bagian kebaya yang dikenakan Risa.

Aby menghela napas lega saat akhirnya Bu Laras selesai dengan dua kebaya yang akan dikenakan Risa. Tanpa meminta persetujuan Risa terlebih dulu, ia berpamitan kepada Bu Laras, lalu segera kembali ke mobil.

"Aduh, maaf ya Bu Laras." Risa merasa tak enak hati melihat ulah Aby.

"Nggak apa-apa." Bu Laras tersenyum penuh pengertian. "Biasa, laki-laki memang suka nggak sabar dengan urusan seperti ini."

Risa tersenyum lega.

"Eh, tapi jangan lupa undang Ibu ya, kalau nanti kalian nikah."

"Ah, Ibu," wajah Risa merona, "Aby bukan pacar saya kok, Bu."

"Masa sih?" Kedua alis Bu Laras terangkat. "Tapi, dia pasti lagi deketin Mbak Risa."

"Nggak kok, Bu," elak Risa resah. "Aby itu sahabat Mas Dhani."

"Aaah," Bu Laras mengibaskan tangannya, "Ibu yakin, dia suka sama Mbak Risa. Ibu bisa liat ada percikan di antara kalian." Ia meraih tangan Risa, lalu menepuk lembut punggung tangan gadis itu dengan tangan yang lain. "Mata Ibu ini sudah sangat berpengalaman lho. Jarang salah."

Jantung Risa bergetar resah. Percik harapan kembali muncul di hatinya. Benarkah? *Hyah ampuun*, kalau saja ia

tidak melihat ekspresi kesal dan tak sabar Aby, ia pasti langsung curhat pada perempuan ini.

"Saya pamit dulu, Bu," ujar Risa sopan, lalu menghampiri mobil Aby.

Sembilan

Risa menatap tumpukan kardus di ruang duduk dengan penuh semangat. Suvenir pernikahan Dhani dan Shinta telah datang. lni berarti kesempatan untuk bertemu Aby lagi. Yah, walaupun sempat menyerah, ucapan Bu Laras tempo hari membuatnya kembali bersemangat. Bu Laras telah membuatnya yakin, bahwa apa yang dirasakannya benar. Aby memiliki perasaan yang sama dengannya, hanya saja lelaki itu tidak jujur—bahkan kepada dirinya sendiri. la tidak tahu alasan penyangkalan lelaki itu, tetapi kali ini ia tidak akan mau terima begitu saja.

Kini, ia tinggal mencari waktu yang tepat agar dapat berduaan saja dengan Aby. lbunya, sama sekali bukan masalah. Beliau kerap pulang larut malam, apalagi sejak terjadi krisis di kantor. Lagi pula, ibunya lebih banyak mengurung diri di ruang kerja jika sedang berada di rumah. Tinggal Dhani yang menjadi masalah. Risa harus

mencari tahu, kapan kakaknya itu ada janji dengan Shinta dan keluarganya.

Hari Sabtu tampaknya menjadi pilihan terbaik. Ibunya masih harus pergi ke kantor, dan Dhani pasti berperan sebagai calon suami dan menantu yang baik. Dan, karena hari pernikahan Dhani tinggal seminggu lagi, berarti Aby tak punya alasan untuk mengelak. Dengan senyum tersungging di wajah, Risa mengirim SMS. Hanya itu satu-satunya cara untuk menghubungi Aby. Ia tahu pasti lelaki itu tidak akan mau menerima teleponnya.

Satu jam kemudian, *ringtone* ponsel Risa berbunyi. Tanpa melihat pun, Risa langsung tahu siapa yang menelepon.

"Hai, By, gimana? Bisa kan?" tanya Risa tanpa basa-basi, begitu mendekatkan ponsel ke telinga.

"Ntar siang aku ke sana."

"Jangan terlalu siang ya, By. Inget lho, ada dua ribu lebih suvenir."

"Udah kamu cek semuanya? Udah dihitung? Ada yang cacat nggak?"

Risa memutar bola matanya. "Aby, bagaimana caranya aku menghitung dan memeriksa semuanya sendiri?"

Aby terdiam sejenak. "Ya udah, nanti aku ke sana."

Risa memutuskan hubungan komunikasi sambil tersenyum puas. Sambil bersenandung riang, ia melangkah ke dapur. Siap memerintahkan Bik Isa untuk menyiapkan makanan kecil.

Menghitung sekaligus mengecek 2000 lebih suvenir ternyata memakan banyak waktu. Untunglah tidak ada masalah yang mereka temukan. Jumlahnya pun sesuai dengan pesanan mereka plus tambahannya.

Risa menghela napas lega, lalu menatap lantai ruang duduk yang dipenuhi tumpukan cake berbentuk hati berwarna *pink* dan merah. Setelah menjumlahkan suvenir yang dihitungnya dan Aby, ternyata tidak ada kekurangan sama sekali. Risa mendesah puas, lalu melirik Aby yang duduk di lantai sambil mengotak-atik tabletnya.

Sejak lelaki itu datang hingga detik ini, belum ada percakapan yang terjadi. Yah, bagaimana mereka bisa mengobrol jika mereka sibuk menghitung? Tanpa mengobrol pun, beberapa kali ia harus mengulang hitungannya karena perhatiannya terpecah oleh Aby. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi, jika lelaki itu tampak begitu memikat saat sedang begitu tekun menghitung. Bibir tipisnya yang bergerak-gerak tanpa suara membuat Risa merasa udara di sekitarnya berubah pengap.

"Ucapan terima kasihnya mana?"

Pertanyaan Aby yang tiba-tiba, membuat Risa tersentak dari lamunannya. Wajahnya merona karena terpergok sedang mengamati lelaki itu. Rasa terkejut bercampur malu, membuat otaknya kosong seketika. Ia memandang sekeliling ruangan, mencari kartu ucapan terima kasih. Namun, ia tidak dapat mengingat dengan baik di mana ia letakkan kartu sialan itu.

Alis Aby terangkat melihat Risa celingukkan dengan wajah bingung. "Kamu taruh mana?"

"Aku lupa." Risa menggaruk lehernya dengan resah. "Tadi kayaknya udah aku bawa ke sini deh." Akhirnya ia menyerah, dan beranjak dari lantai, "Aku periksa dulu di kamar. Siapa tau ada di sana."

Dengan pandangan tak sabar, Aby menatap Risa, yang melesat menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia ingin secepatnya menyelesaikan semua kerepotan yang membuatnya terus terjebak dengan Risa. Semakin sering dan semakin lama bersama gadis itu, membuatnya semakin sulit mengabaikan perasaannya. Dan, itu membuatnya amat tersiksa. Risa bagaikan sebuah magnet yang mahadahsyat, hingga ia harus melawan sekuat tenaga keinginan untuk menyentuh gadis itu. Merengkuhnya ke dalam pelukan, dan—yang paling menakutkan—mencium bibirnya yang berlekuk manis itu. Taruhan yang dibuatnya terlalu besar; persahabatannya dengan Dhani.

Ketika Risa kembali ke ruang duduk, didapatinya Aby sedang asyik menonton *Cartoon Network*. Senyum geli mengembang di wajahnya. Aby dan Dhani memang setali tiga uang. Meskipun telah menjadi pengacara, tetap saja masih menyukai film yang diperuntukkan untuk anak-anak itu. Ternyata benar, semua orang dewasa punya sisi kekanakan dalam dirinya.

"Maaf ya, By," Risa menghampiri Aby sambil tersenyum malu, "ternyata kartu ucapannya masih di kamar."

Risa duduk di karpet di sisi Aby. Baru saja ia merobek plastik kartu ucapan terima kasih dan menumpahkannya ke atas karpet, dilihatnya Aby beranjak.

Alis Risa terangkat sebelah. "Mau ke mana, By?"

"Kamar mandi," jawab Aby tak acuh.

Risa menghela napas panjang. Sungguh luar biasa! Setelah lebih dari satu jam berdiam diri, ucapan yang keluar dari mulut lelaki itu hanya kata benda—kartu ucapan terima kasih dan kamar mandi. Tetapi, tak mengapa. Memasang kartu ucapan terima kasih pada suvenir membutuhkan waktu lebih lama daripada sekadar menghitungnya. Masih banyak waktu yang tersedia.

Namun, beberapa menit kemudian, kekecewaan berikutnya menghampiri Risa. Tidak seperti yang diduganya, sekembalinya dari kamar mandi, Aby memilih duduk jauh dari Risa. Dibatasi *coffee table*.

"Tolong kartu ucapannya, Sa."

Risa meraup kartu ucapan terima kasih secukupnya, meletakkan di atas *coffee table,* lalu mendorong sejauh ia mampu agar bisa dicapai oleh Aby. Kemudian, kembali menyibukkan diri. Sambil mengikatkan kartu ucapan terima kasih pada suvenir, ia melirik Aby dari sudut matanya. Lelaki itu tampak tekun bekerja sambil sesekali melirik layar TV. Masih berusaha mengikuti *cartoon network*. Tampaknya, ini saat yang tepat untuk mengklarifikasi perasaan Aby terhadapnya.

Risa menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan degup jantungnya yang sedikit berlebihan. "By...," ia menjilat bibirnya dengan gugup, "boleh aku tanya sesuatu?"

"Dhani ke mana, sih?" Seakan tak mendengar pertanyaan Risa, Aby mengajukan pertanyaan dengan cepat.

"Ada urusan dengan Shinta dan keluarganya."

Aby mengangguk.

"By...," ujar Risa setelah terdiam beberapa saat. "Apa benar—"

"Pulang pukul berapa?" potong Aby sebelum Risa menyelesaikan ucapannya.

"Siapa?" Risa menatap Aby dengan mata nanar.

"Dhani."

"Nggak tau," jawab Risa tanpa semangat. "Malam kali."

Hening.

"By," Risa kembali membuka mulutnya beberapa saat kemudian, "sebenarnya—"

"Bagi kartu ucapan terima kasihnya lagi, Sa."

Mata Risa menyipit. Untuk kesekian kalinya, Aby memotong ucapannya sebelum ia sempat menyelesaikannya. la jadi curiga kalau Aby bisa menebak apa yang ingin ditanyakannya, dan sengaja melakukan hal itu. "By!"

Aby mengalihkan pandangannya ke arah Risa. Menatapnya dengan alis terangkat. "Mana kartu ucapannya?"

Ya Tuhaaan, lelaki ini telah membuatnya ingin menghapus kata 'sabar' dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jengkel, Risa meraup setumpuk kartu ucapan terima kasih, lalu beranjak dari lantai. la menghentikan langkahnya di hadapan Aby, dan duduk sambil mengempaskan kartu ucapan yang dibawanya ke karpet.

"Sebenarnya kamu punya perasaan nggak sih ke aku?" cerocos Risa cepat, sebelum Aby kembali memotong ucapannya.

Aby menatap Risa dengan pandangan yang sulit diartikan. "Maksudnya?"

"*Please* dong, By." Risa menatap Aby dengan pandangan putus asa. "Jangan pura-pura nggak ngerti."

Aby meraih satu kartu ucapan. "Aku emang nggak ngerti," ujarnya datar sambil mengikatkan kartu ke suvenir.

Risa mengerang dalam hati. Sepertinya ia harus langsung menanyakannya saja. "Kamu suka aku?"

"Nggak," jawab Aby cepat, tanpa menatap Risa. Bahkan terlalu cepat.

Mata Risa menyipit. "Kamu bohong."

Aby hanya mengangkat bahunya, tak acuh.

"Kenapa sih kamu selalu menyangkal, By?" Risa memutuskan untuk terus mencecar Aby hingga ia mendapatkan jawaban yang memuaskan. "Kenapa kamu nggak jujur sama diri kamu sendiri?"

"Emangnya, kamu tau isi hati aku?"

"Iya." Sejujurnya, Risa tidak tahu. Selama ini ia hanya menduga. Namun, ucapan Bu Laras, telah menambah keyakinannya. "Kamu mencintai aku seperti aku mencintai kamu. Bahkan, Bu Laras pun bisa melihatnya."

Wajah Aby memerah. la tidak menyukai situasi ini. la tidak suka dicecar seperti ini. Sialan, gadis ini benar-benar keras kepala! Kenapa sih begitu sulit menjauhkan gadis ini dari hidupnya? Berengsek, gadis ini benar-benar membuatnya frustrasi.

Melihat Aby terdiam, Risa merasa ucapannya tepat mengenai sasaran. "Kamu pengecut, By. Kamu nggak berani mengakui perasaan kamu sendiri."

Ucapan Risa melukai ego Aby. "Jangan sok tau!" Suaranya menggeram, berbahaya.

"Mending sok tau daripada jadi pengecut!" Suara Risa meninggi, sarat keputusasaan.

Rahang Aby menegang. "Aku nggak cinta kamu. Bahkan nggak terpikir untuk jatuh cinta sama kamu."

"Kamu bohong!" Risa tahu, seharusnya ia berhenti mencecar Aby. Tetapi, ia tak sanggup menahan diri. la sudah tak tahan. la sudah lelah. Dan, ia tak punya banyak waktu lagi. "Kalo kamu nggak cinta, kamu nggak mungkin mau menciumku! Kalo kamu nggak cinta, kamu nggak mungkin menyuruh aku ganti baju. Itu karena kamu khawatir kan? Kalo kamu nggak cinta, kamu nggak mungkin sekhawatir itu saat aku digigit anjing!"

Menyadari kebenaran ucapan Risa, membuat rasa frustrasi Aby semakin menjadi. "Aku nggak cinta kamu! Titik!" la mengikatkan kartu ucapan pada suvenir dengan gerakan gusar.

"Buktikan, kalo kamu memang nggak cinta aku."

Aby mendongak, menatap wajah Risa dengan alis bertaut. "Maksudnya?"

"Cium aku."

Aby tercengang.

"Cium aku," perintah Risa dengan tegas, "biar aku tau isi hati kamu yang sebenarnya."

"Kamu kebanyakan nonton film ya?" Aby tertawa mengejek. "Emangnya kamu yakin, bisa tau perasaan seseorang hanya melalui ciuman?"

"Cium saja."

"Nggak mau."

"By!"

"Nggak mau!" tolak Aby tegas. "Heran deh. Monyet saja bisa diajarin, kenapa manusia, udah dikasih tau berkali-kali masih nggak ngerti juga sih?" gerutunya dengan nada suara merendah.

Hening.

Tubuh Risa membeku mendengar ucapan Aby. Terlalu terkejut hingga tak bisa berkata-kata. la sama sekali tak menyangka Aby sanggup mengeluarkan kata-kata sekejam itu. Nyeri terasa begitu menyengat dadanya. Membuatnya tak sanggup bernapas.

Aby tertegun. Terkejut sendiri oleh ucapan yang keluar begitu saja dari bibirnya. Perlahan, ia mendongak menatap Risa. Dan, jantungnya mencelos seketika saat melihat mata gadis itu mulai berkaca-kaca. Penyesalan menyergapnya dalam sekejap.

Dengan susah payah, Aby menelan ludah. "Sa...."

Risa bangkit dari karpet, dan berlari meninggalkan ruang duduk. Sudah cukup! Kesabarannya sudah habis! la sudah muak mengejar lelaki bodoh dan kejam itu! Mulai detik ini, ia tidak akan peduli lagi! la akan segera kembali ke Aussie setelah pernikahan Dhani. Dan, tak akan pernah menginjakkan kakinya lagi di lndonesia.

Tubuh Aby terasa lemas seketika. Bodoh! Bodoh! la memang frustrasi dengan kebebalan Risa, tetapi tetap saja tidak seharusnya ia mengucapkan kalimat itu. la memang

berengsek! Walaupun ia tidak ingin Risa mengetahui isi hatinya, tidak berarti sikapnya bisa dibenarkan. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Aby meraih beberapa kardus kosong, lalu mengisinya dengan suvenir yang belum dipasangi ucapan terima kasih. Bibirnya komat-kamit menghitung. Setelah merasa cukup, ia meraih satu kantong plastik ucapan terima kasih yang belum dibuka, lalu mengangkut barang-barang itu ke mobilnya.

Sepuluh

Sabtu malam, sehari menjelang pernikahan Dhani, Aby dan rekan-rekan kantornya yang masih bujangan membuat *surprise party* untuk calon mempelai pria. Pesta melepas masa lajang yang diadakan di sebuah klub menjadi semakin meriah oleh banyaknya pengunjung yang datang plus *sexy dancer*.

Usai santap malam, teman-teman menyeret Dhani ke *dance floor*, sementara Aby lebih memilih tetap duduk di *booth*-nya. Dengan sebotol bir di tangan, ia mengamati Dhani yang menjadi *spotlight* malam itu. DJ memutarkan lagu spesial untuknya. Para gadis cantik mengerumuninya. Dan, akhirnya ia didaulat untuk berdansa dengan tiga orang *sexy dancer*. Aby hanya tersenyum malas melihat teman-teman kantornya memanfaatkan kesempatan ini untuk mendekati gadis-gadis cantik dan seksi yang bertaburan. Seharusnya, malam ini ia ikut bergembira bersama Dhani. Tetapi, bagaimana ia bisa tertawa

bersama teman-temannya jika hatinya begini gelisah? Aby mendesah resah.

Telah seminggu berlalu sejak peristiwa di rumah Dhani, tetapi penyesalan tak juga surut dari hatinya. Berkali-kali ia mencoba menyingkirkan sesal dari hatinya. Mencoba untuk meyakinkan diri bahwa itulah cara terbaik untuk membuat gadis sebebal Risa mengerti. Namun, rasa sakit yang terpeta di wajah Risa terus membayanginya. Membuatnya terus-menerus dihantui perasaan bersalah. Dan, yang tak terduga, menyakiti gadis itu ternyata membuatnya ikut terluka. Aby mengusap rambutnya dengan resah.

Benarkah keputusannya?

Semua ini demi persahabatannya dengan Dhani. Bukan saat ini yang ditakutinya, tetapi masa yang akan datang. Jika suatu hari nanti hubungannya dengan Risa tidak berjalan seperti yang diharapkannya, jika suatu hari nanti hubungan mereka membuat semua pihak terluka, persahabatannya dengan Dhani akan hancur. Dhani pasti tidak akan memaafkannya. Aby tertegun. Namun, bahkan detik ini pun, di saat ia berusaha agar segala sesuatu tetap berada pada tempatnya, Risa telah terluka. Begitu terluka hingga tak mau mengangkat teleponnya. Hingga tak mau menemuinya saat ia datang membawa suvenir yang telah setelah selesai dikerjakannya. Dan, itu amat menyakitkan!

Sudah benarkah keputusannya?

la telah mencintai Risa sejak gadis itu duduk di bangku SMA. la telah berusaha keras mengalihkan hatinya ke gadis lain. Tetapi, akhirnya ia tahu semua sia-sia. la tetap tidak dapat menyingkirkan Risa dari hatinya. Tiga tahun lebih telah berlalu, tetapi cintanya kepada Risa tak berubah—sedikit pun.

Jadi, sudah benarkah keputusannya?

Apakah ia lebih memilih persahabatan daripada cinta? Di saat ia begitu menjaga persahabatannya dengan Dhani, ia justru menghancurkan dirinya sendiri dan gadis yang amat dicintainya. Tetapi, ia tidak dapat memiliki segala yang diinginkannya kan? Ini hidup, dan tidak ada yang sempurna dalam kehidupan.

Namun, manakah yang akan membuat lebih banyak orang terluka?

Jika ia memilih persahabatan, sudah pasti banyak yang akan terluka. Saat ini saja sudah banyak yang menjadi korban. la, Risa, dan gadis-gadis yang pernah menjadi kekasihnya. Dan, semua itu tidak akan berhenti sampai di sini. Entah masih akan ada berapa banyak gadis lagi yang akan terluka. la tak berani membayangkannya, apalagi setelah ia tahu bahwa ia tidak bisa menyerahkan hatinya secara utuh. Itu sesuatu yang pasti.

Namun, jika ia memilih cinta, sudah pastikah persahabatannya akan hancur? Bagaimana jika ternyata

Dhani telah berubah pikiran dan bisa mengerti? Bagaimana jika ternyata hubungannya dengan Risa baik-baik saja? Itu memang bukan sesuatu yang pasti. Tetapi ia tidak akan pernah dapat memastikan jika ia tidak berani melangkah. *There's no such thing as 'risk free.' Everything you do or don't do in life has an inherent risk.*

Lamunan Aby buyar saat botol bir di tangannya dirampas seseorang. Ia mendongak cepat. Gusar. Namun, dalam sekejap kegusarannya menyurut. Dilihatnya Dhani menyeringai lebar ke arahnya.

"Kenapa sih lo, *Bro*? Kayak orang habis divonis hukuman mati?"

Ya, ia memang pesakitan yang telah mendapat vonis hukuman mati. Namun, hukuman matinya tak berlangsung dalam beberapa menit apalagi detik, melainkan bertahun-tahun penuh penderitaan. Hukuman mati bagi jiwanya, bukan raganya. Aby kembali merampas botol birnya, lalu mengosongkan isi botol yang tersisa dalam sekejap.

Kening Dhani berkerut dalam melihat sikap Aby. Dan, kerut di keningnya semakin dalam saat melihat dua botol bir kosong di atas meja. "Lo yang minum semua bir itu?"

Aby hanya mengangkat kedua alisnya sepintas lalu. Tak acuh.

Dhani menatap Aby dengan pandangan khawatir. Terkadang, ia dan Aby memang minum bir saat *hang*

out, tetapi Aby tidak pernah minum lebih dari satu botol. Sementara saat ini—ditambah botol bir yang baru dikosongkannya—sahabatnya telah menguras tiga botol bir. Dhani menghela napas panjang, lalu duduk di sisi Aby. Baru saja ia hendak membuka mulut, teman-teman kantornya telah datang dan menyeretnya kembali ke *dance floor*.

Lewat tengah malam, *party* yang diadakan Aby dan teman-teman kantor diakhiri. Mengingat Sang Calon Pengantin Pria harus beristirahat sebelum duduk di depan penghulu hari Minggu siang nanti. Dhani menghampiri *booth* tempat Aby duduk, dan melihat sahabatnya itu bersandar di sofa dengan mata terpejam. la menepuk pelan pundak Aby, lalu menghela napas lega saat mata sahabatnya langsung terbuka. Ternyata Aby masih sadar.

"Balik yuk, By."

Aby mengangguk, beranjak dari sofa, lalu melangkah limbung mendahului Dhani. Dhani menggelengkan kepala melihat ulah sahabatnya. Melihat Aby masih cukup sadar, ia memutuskan untuk membiarkan sahabatnya berjalan tanpa bantuannya. Namun, begitu dilihatnya Aby mau menyetir sendiri Chrysler Grand Voyager-nya, baru ia bertindak.

"Biar gue yang nyetir." Dhani menyambar kunci mobil dari tangan Aby. "Gue nggak mau besok batal merit, Bro."

Aby tersenyum tanpa semangat. Tanpa berkata-kata ia menyerahkan kunci mobilnya kepada Dhani, lalu melangkah memutari mobilnya. la duduk di sisi Dhani, bersandar, lalu memejamkan matanya.

"Lo nginep di tempat gue saja, Bro," usul Dhani sambil menjalankan mobil.

"Nggak ah. Gue belum siap ketemu adik lo," gumam Aby tanpa sepenuhnya menyadari apa yang dikatakannya.

Ucapan Aby membuat kening Dhani berkerut. la menoleh, menatap sahabatnya dengan pandangan aneh. "Emang ada apa dengan Risa?"

"Gue jatuh cinta sama adik lo."

Hening.

Aby tersentak mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya sendiri. Sialan, ia tahu mulutnya selalu sulit dikendalikan jika sedang berada di bawah pengaruh alkohol. Apalagi setelah menenggak tiga botol bir. Tetapi, kenapa masalah Risa yang justru terucap olehnya. Jantungnya berdegup cemas. Tamat sudah persahabatan mereka.

Perlahan, Aby menoleh ke arah Dhani. Bersiap mendapati wajah murka sahabatnya. Namun, apa yang dilihatnya, membuatnya tercengang. Tangan Dhani terkepal di depan mulutnya, ciri khas sahabatnya jika sedang menahan tawa.

"Dhan...?" Aby menatap Dhani dengan pandangan bingung. "Lo nggak marah?"

Tawa Dhani meledak.

Aby tak tahu apakah ia harus ikut tertawa atau diam saja.

"Marah...?" tanya Dhani setelah tawanya mereda. "Lo gila ya?" la menoleh sambil meninju pelan pundak Aby. "Gue malah seneng banget!"

Aby tercengang. Kini ia tak tahu apakah ia harus tertawa lega, atau marah. la telah bertahun-tahun menahan perasaannya terhadap Risa karena takut menghancurkan persahabatannya dengan Dhani, tetapi sahabatnya ini malah tertawa senang mengetahui hal itu.

"Udah berapa lama lo naksir adik gue?" tanya Dhani, dengan seringai lebar menghias wajahnya.

Aby mengangkat bahu. "Sejak dia masuk SMA kayaknya."

"Selama itu?" Mata Dhani melebar, tak percaya. "Dan, elo diam saja? Nggak bilang ke gue sama sekali? Nggak nembak adik gue sama sekali?"

"Gue nggak nyangka elo nggak keberatan," gumam Aby pelan.

"Keberatan...?" Seringai terhapus dari wajah Dhani, dan alisnya bertaut. "Kenapa gue musti keberatan?"

Aby melirik Dhani dengan alis terangkat satu. "Bukannya lo pernah ngancam gue?"

"Ngancam elo?" kerut di dahi Dhani semakin dalam, "Kapan? Ngancam gimana?"

"Waktu kita masih kuliah," Aby menatap Dhani dengan pandangan bingung, "Bukannya elo pernah bilang jangan sampai gue pacarin adik elo?"

Dhani menatap Aby dengan pandangan terkejut. "Gue pernah ngomong gitu?"

Aby mengerang pelan. Selama bertahun-tahun, ia tersiksa karena ucapan Dhani dan berusaha mati-matian melenyapkan Risa dari hatinya, ternyata yang bersangkutan malah tak ingat apa yang pernah diucapkannya.

"Gue pasti cuma bercanda, Bro. Kenapa lo berpikir gue serius?"

Aby diam, tak bisa berkata-kata.

Dhani tertawa kecil melihat wajah depresi Aby. "Bro, nggak mungkinlah gue nggak setuju elo berhubungan dengan adik gue. Justru gue seneng."

Aby menghela napas panjang. "Karena gue pikir, kalo suatu saat hubungan gue dengan adik lo nggak berjalan lancar, persahabatan kita juga bisa rusak."

Dhani mengerang kesal. "By! Udah berapa lama sih lo jadi sahabat gue?" la melemparkan tatapan mencela. "Lo pikir gue sepicik itu?" la mendecakkan lidah, "By, nggak peduli apa pun yang akan terjadi nantinya antara elo dengan adik gue, sama sekali nggak akan memengaruhi persahabatan kita."

"Gimana kalo gue nyakitin Risa?"

"Emangnya elo ada niat untuk nyakitin adik gue?" Dhani melirik Aby tajam.

"Ya, nggak sih. Cuma, dalam urusan percintaan pasti ada pertengkaran kan?"

"Gue percaya sama elo, Bro. Gue tau elo pasti berusaha membahagiakan Risa. Kalaupun ada pertengkaran dalam sebuah hubungan, itu kan sesuatu yang wajar? Yang penting, sama-sama bersikap dewasa saja."

Wajah Aby merona. "Mungkin, sebenarnya justru gue yang picik."

"Iya," Dhani membenarkan. "Untung lo nggak punya adik cewek yang bisa gue taksir. Bisa bonyok kali gue, lo hajar."

Aby menyeringai malu. Kini, ia lega. Beban yang menggelayutinya seakan terangkat.

"Jadi, itu sebabnya?" gumam Dhani tiba-tiba.

Aby mengerenyit. "Apa?"

"Setiap kali lo pacaran, lo kayak nggak niat gitu? Karena hati lo udah jadi milik adik gue?"

Aby menghela napas berat. "Ya, gitu deh."

"Gila lo ya, bisa nahan perasaan sampai bertahun-tahun."

Aby tersenyum getir. Andai Dhani tahu seperti apa tersiksanya ia. Apalagi satu setengah bulan terakhir ini. Apalagi setelah ia tahu perasaannya tidak bertepuk

sebelah tangan. Ya Tuhan, ia kini tahu bagaimana rasanya hampir gila.

"Tapi, ngomong-ngomong, lo bertepuk sebelah tangan nggak nih?"

"Kayaknya sih nggak," gumam Aby setelah terdiam beberapa saat.

Dhani menyeringai senang. "Emang sialan kalian berdua. Kok bisa-bisanya kalian nyimpen rahasia seperti ini ke gue?" gerutunya tanpa benar-benar merasa kesal.

Aby menyeringai.

"Jadi, sekarang gimana? Nginep di rumah gue aja?"

Aby menggeleng pelan. "Gue nitip mobil aja di rumah lo, biar gue pulang naik taksi."

"Nggak kangen sama adik gue?"

"Gue nggak mau ganggu istirahat elo." Aby tertawa kecil, menutupi keresahannya. "Daripada malam pertama dicuekin Shinta gara-gara ketiduran di depan penghulu, mending gue nggak nginep deh."

Dhani tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sebelas

Akad nikah Dhani dan Shinta berjalan lancar dan sakral. Terlaksana tepat pukul satu siang seperti yang telah dijadwalkan. Tak ada lagi kendala yang berarti. Foto pre-wedding Dhani dan Shinta tampak indah dilatarbelakangi Pantai Carita. Teman Shinta, si fotografer yang mendadak keluar kota, menepati janji untuk hadir di hari pernikahan, dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Usai akad nikah, acara berlanjut dengan resepsi.

Aby dapat menghela napas lega melihat pernikahan sahabatnya berlangsung sempurna. Namun, satu sisi dirinya tetap ada kegelisahan yang mengganggu. Sejak acara akad nikah hingga resepsi, ia dapat merasakan Risa menghindarinya. Tak ada sapaan ataupun senyum ceria untuknya. Gadis itu bahkan tak mau memandangnya. Menganggapnya seakan tak ada. Yah, apa yang bisa diharapkannya setelah ucapan yang menyakitkan itu terlontar dari bibirnya. Aby mendesah sedih.

Tak ada yang bisa dilakukannya saat ini selain mencuri-curi pandang dari kejauhan. Menikmati kecantikan dan keanggunan Risa dalam balutan kebaya sambil menahan kerinduan yang menyesakkan dada. Untunglah, kehadiran teman-teman kuliahnya dan Dhani dapat mengalihkan perhatian Aby dari Risa. Setelah bertahun-tahun tak bertemu, pernikahan Dhani bagaikan reuni kampus.

Acara terus berlanjut, hingga tak terasa waktu telah berlalu. Setelah pengantin berfoto dengan keluarga, dan rekan-rekan bisnis kedua keluarga, teman-teman pengantin pun mendapat giliran. Kehebohan teman-teman, membuat Aby tak sempat memikirkan Risa. Ia bahkan tak memperhatikan ketika gadis itu meninggalkan ruang resepsi yang mulai sepi.

"Thanks ya, *Bro*." Dhani menepuk pundak Aby saat sahabatnya itu duduk di sisinya di meja khusus untuk pengantin dan keluarga. Merasa lega karena acara telah berakhir, dan bisa menikmati makan malam bersama Shinta.

"Sama-sama." Aby meletakkan gelas yang dibawanya di atas meja, sementara matanya menyapu ruangan. Mencari sosok yang dirindukannya.

"Cepetan nyusul, By," celetuk Shinta. "Nanti gantian aku dan Dhani deh yang jadi seksi repot."

Aby hanya tersenyum simpul.

"Eh, By," Dhani yang tiba-tiba teringat sesuatu menyikut lengan sahabatnya, "lo nggak nganter Risa?"

"Nganter?" kening Aby berkerut dalam. "Ke mana?"

"Lho, Risa nggak bilang?" Wajah Dhani berubah tegang. "Risa mau balik ke Aussie malam ini."

Jantung Aby mencelos seketika. "Bukannya dia masih satu-dua minggu lagi di sini? Katanya mau liburan ke Bali dulu?"

Sialan! Ini memang salahnya. Ia tidak bilang ke Dhani kalau ia telah menyakiti adiknya, dan sekarang gadis itu tidak mau berbicara lagi dengannya. Namun, ia tak menyangka akan begini jadinya. Ia mengira ia masih punya waktu untuk menjelaskan segalanya kepada Risa. Sama sekali tak menyangka gadis itu akan pergi secepat ini.

"Nggak tau tuh anak! Gue juga nggak ngerti kenapa tiba-tiba berubah pikiran." Dhani menenggak air putih dari gelasnya. "Gue saja baru tau dari Mami."

Aby terdiam. Ia tahu apa yang membuat Risa berubah pikiran. Dirinya! Ucapannya yang menyakitkan. "Penerbangan pukul berapa?"

Dhani mengerutkan kening, berpikir. "Kalo nggak salah pukul delapan deh."

Aby melirik jam tangan, dan jantungnya kembali mencelos. Jarum jamnya sudah menunjuk angka 17.45. Secepat kilat, Aby beranjak dari kursinya. "Gue cabut dulu."

"Lho, By? Mau ke mana?" tanya Shinta yang terkejut melihat ketergesaan Aby, sementara Dhani hanya tersenyum penuh arti.

Namun, Aby tak peduli. la harus secepatnya menemui Risa. la tak punya waktu untuk berbasa-basi. la bahkan tak punya waktu untuk mengganti beskapnya. la harus segera menyusul Risa. la harus meminta maaf. la harus menyampaikan apa yang telah sekian tahun disembunyikannya rapat-rapat. Dan ia harus melakukannya secara langsung. Di hadapan Risa. Bertatap muka.

Saat melangkah ke luar dari gedung resepsi, Aby baru teringat bahwa mobilnya masih terparkir dengan aman di garasi rumah Dhani. Tadi, ia berangkat dengan taksi. Berarti satu-satunya pilihan hanyalah mencari taksi yang lewat. Aby berlari menyeberangi pekarangan gedung resepsi, kemudian menuju gerbang. Berengsek! Berengsek! Kain yang dikenakannya membuatnya sulit untuk berlari. Sialan, kenapa Dhani begitu terlambat memberitahu sih? Sehingga ia tidak punya waktu untuk ganti baju dulu.

Tanpa memedulikan pandangan aneh dan geli orang-orang yang melihatnya, ia melambaikan tangan pada setiap taksi yang melintas. Saat kesabarannya kian menipis, sebuah taksi melambatkan lajunya dan menepi. Tak ingin membuang waktu satu detik pun, sebelum

taksi benar-benar berhenti, Aby sudah membuka pintu dan melompat masuk. Hampir saja ia tersungkur karena beskap yang dikenakannya begitu membatasi gerak.

"Bandara Pak," Aby membanting pintu. "Tolong cepet ya Pak."

Aby memundurkan punggungnya, tetapi benda yang mengganjal di balik punggungnya, membuatnya membatalkan niatnya. la menarik keris yang terselip di pinggang, baru kemudian menyandarkan punggungnya. Aby menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan degup jantungnya yang berkejar-kejaran di dalam rongga dadanya. Dalam hati ia berdoa agar masih diberi kesempatan bertemu Risa. Agar masih sempat meminta maaf kepada gadis itu. Yah, bisa saja sih ia menyusul Risa ke Aussie. Tetapi itu berarti ia tidak bisa menemuinya secepat mungkin. Tidak. la tidak akan tahan menanggung beban rasa bersalahnya. Lagi pula, telah bertahun-tahun ia memendam perasaannya kepada gadis itu. la tidak ingin harus menunda lagi, walaupun hanya sehari. la harus bisa mengatakannya kepada Risa hari ini juga. Saat ini juga.

Aby mendesah resah saat menyadari banyak mobil yang mendahului taksi yang ditumpanginya. Aby memajukan tubuh, melirik speedometer. la mengeluh pelan saat melihat jarum pada speedometer menunjuk angka 60. Barulah disadarinya, sopir taksinya adalah

seorang lelaki yang sudah cukup berumur. la melirik lD yang terpasang pada dashboard. Sardono, nama sopir taksi tersebut. Aby mengusap rambutnya dengan gusar. Tak tahu harus berbuat apa lagi.

Telepon! Aby tersentak saat pikiran itu melintas cepat di benaknya. Dasar bego! Ke mana saja sih otaknya saat ini? Ketika ia ingin merogoh saku celana, ia baru teringat bahwa ia mengenakan beskap dengan kain. Dan hatinya semakin menciut saat menyadari ia tidak membawa ponsel dan—ia membeku—DOMPET! Berengsek, satu-satunya benda yang terbawa olehnya hanyalah keris sialan ini. Sementara ponsel dan dompetnya aman di dalam travel bag di ruang ganti gedung resepsi. Oh, tidak terlalu aman. Bagaimana kalau tidak ada seorang pun—baik dari keluarga Dhani ataupun Shinta—yang menyadari bahwa ada satu tas yang tertinggal? Berengsek! Berengsek! Berengsek! Kenapa ia bisa sesial ini sih?

lni gawat! Benar-benar gawat! la tidak mungkin meminta sopir taksi untuk kembali ke gedung resepsi, karena akan semakin banyak waktu yang terbuang. Tetapi—ia menatap Pak Sardono dengan penuh pertimbangan—bisakah Pak Sardono mengerti situasinya?

"Pak," akhirnya Aby memutuskan untuk mencoba. "Maaf...."

Pak Sardono melirik kaca spion, menatapnya penuh tanda tanya dari pantulan kaca. "Kenapa Mas?"

"Begini, Pak," Aby melipat bibirnya dengan resah, "sebelumnya, saya minta maaf. Ternyata dompet dan HP saya ketinggalan," ujarnya hati-hati.

"Mas pengin kita kembali?"

"Bukan, bukan begitu Pak," ujar Aby cepat. "Begini, Pak, saya harus menemui teman saya sebelum dia berangkat ke luar negeri. Ini penting sekali, Pak. Saya tetap akan membayar ongkos taksi, tetapi saya mau minta tolong sama Bapak." Ia terdiam sejenak, sebelum melanjutkan, "Kalau Bapak tidak keberatan, Bapak bisa menunggu sampai saya bertemu dengan teman saya, trus mengantar saya pulang? Bapak boleh nyalakan terus argonya, dan saya akan memberi Bapak dua kali lipat dari argo, asal Bapak mau menunggu saya."

Hening.

Kecemasan menjalari tubuh Aby. "Saya nggak akan menipu Bapak." Ia segera menambahkan. "Bapak liat sendiri keadaan saya kan? Nggak mungkin kan Pak, ada orang yang mau berada di tempat umum dalam pakaian seperti ini kalau nggak terpaksa? Saya terburu-buru dari gedung resepsi Pak, sampai nggak sempat ganti baju, dan lupa bawa dompet." Suaranya mulai memelas.

"Iya, Mas, saya percaya." Akhirnya suara Pak Sardono memecah keheningan.

"Jadi, Bapak mau membantu saya?" Aby menatap bayangan wajah Pak Sardono dari kaca spion.

"Iya, Mas."

Rasa lega membanjiri Aby dalam sekejap. "Makasih ya, Pak. Makasih banyak."

Aby kembali menyandarkan punggungnya sambil menghela napas lega. Ia melirik jam tangannya. Seandainya saja ia bisa membuat lelaki setengah baya ini menginjak pedal gasnya lebih dalam, tentu akan lebih baik lagi. Aby mendesah resah. Ia hanya bisa berharap Risa belum boarding saat ia mencapai bandara.

Akhirnya, ketika kegelisahan Aby semakin memuncak, taksi ditumpanginya tiba di bandara.

"Parkir saja dulu, Pak." Aby memberi saran, sementara tangannya refleks bergerak menyelipkan keris di balik punggungnya. "Biar nanti Bapak nggak repot mencari saya, sebaiknya Bapak ikut turun saja dengan saya," ujarnya sambil melangkah turun dari mobil.

Pak Sardono tampak setuju dengan usul Aby, hingga tanpa banyak bicara, ia mematikan mesin mobil dan turun.

Suasana di bandara tampak ramai seperti biasa. Aby—tanpa memedulikan tatapan heran bercampur geli orang-orang di sekitarnya—menyapukan pandangan ke sekeliling. Namun ia tak dapat menemukan sosok yang dicarinya. Bagaimana kalau Risa telah *boarding*? Hawa dingin merayapi punggungnya.

Aby memutar tubuh, dan mendongak. Melihat jadwal penerbangan pada papan hitam besar. la tidak tahu maskapai apa yang digunakan Risa, tetapi hanya ada dua penerbangan ke Aussie malam ini—Sydney dan Melbourne. Rasa lega membanjirinya saat melihat jadwal penerbangan ke Melbourne. Pukul 21.50. Masih banyak waktu. Ternyata Dhani salah memberi informasi. Atau, mungkin sahabatnya itu juga salah mendapat informasi? Berarti ada kemungkinan Risa belum tiba di bandara.

Aby menghampiri Pak Sardono yang sedang melihat-lihat situasi bandara dengan penuh minat. "Maaf, Pak. Boleh saya minta tolong lagi?"

"Apa Mas?"

"Bapak punya uang logam? Saya harus menelepon ke rumah."

"Pakai saja HP saya, Mas." Pak Sardono mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menyerahkan kepada Aby.

Ya ampuuun, ia memang bodoh total. Kenapa tak terpikir dari tadi untuk meminjam ponsel Pak Sardono? "Makasih, Pak."

Walaupun tak enak hati mengganggu sahabatnya, Aby tak punya pilihan selain menelepon Dhani. la memberi tahu bahwa *travel bag*-nya masih berada di ruang ganti. Dhani mengatakan akan memeriksa dulu, dan akan menelepon balik. Sepuluh menit kemudian,

Dhani menelepon. Sahabatnya itu memberi tahu bahwa *travel bag* Aby berada di tempat yang aman. Untunglah salah seorang pamannya curiga melihat *travel bag* tanpa pemilik itu, dan memeriksanya. Begitu tahu *travel bag* tersebut milik Aby, ia segera menitipkan pada ibu Dhani. Oke, satu masalah telah terselesaikan. Kini tinggal menyelesaikan masalahnya dengan Risa.

Baru saja Aby hendak menjatuhkan bokongnya pada sebuah bangku....

"Aby...?"

Tubuh Aby membeku seketika. Bahkan jantungnya pun seakan tak berdetak. Perlahan, ia menoleh ke arah datangnya suara. Rasa lega membanjirinya saat melihat Risa berdiri sepuluh meter darinya. Wajah gadis itu tampak terkejut bercampur bingung.

Perlahan, Aby menegakkan tubuhnya. "Sa...," ia melangkah pelan menghampiri gadis itu.

"Ngapain kamu di sini?"

"Aku pengin ketemu kamu."

Risa menatap Aby dengan mata nanar. Masih tak percaya lelaki ini ada di bandara. Tepat di hadapannya. Dan, ingin bertemu dengannya? "Untuk apa?"

"Risa, maafkan aku." Aby melipat bibirnya dengan resah, "Aku tau, ucapanku waktu itu sangat keterlaluan, tapi aku benar-benar nggak bermaksud menyakiti kamu. Aku melakukannya karena aku nggak tau lagi gimana cara membuat kamu mengerti."

Rasa kecewa menelusup ke hati Risa. Awalnya ia mengira kedatangan Aby ke bandara karena lelaki ini ingin mengakui perasaannya. Ternyata hanya sekadar untuk meminta maaf atas ucapannya yang keterlaluan itu.

"Aku sudah mengerti," gumam Risa datar, "dan sudah memaafkan kamu." Ia mempererat cengkeramannya pada pegangan koper, siap melangkah.

"Sa," Aby meraih tangan Risa dan menahannya, "aku belum selesai bicara."

Alis Risa terangkat sebelah. Apalagi yang diinginkan lelaki ini. "Bicara apa lagi?" Ia berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Aby, tetapi tampaknya lelaki itu bersikeras. Tidak mau melepaskan tangannya.

"Ada yang harus aku katakan kepadamu." Aby memandang sekeliling, mencari tempat yang nyaman untuk berbicara. "Kita duduk di sana yuk." Ia menunjuk ke arah restoran siap saji yang tak terlalu ramai.

"Aku nggak punya waktu," ujar Risa dingi, sambil mencoba melangkahkan kakinya. Namun, cengkeraman tangan Aby semakin erat melingkari tangannya. Risa menoleh, menatap Aby dengan pandangan gusar. "Aku bisa ketinggalan penerbanganku."

"Kamu masih punya waktu sekitar," Aby melirik jam tangannya, "satu jam untuk *boarding*." Aby mengalihkan

pandangannya ke wajah Risa. "Aku udah mengecek jadwal penerbangan kamu."

Merasa alasannya tak berguna, Risa mengerang dalam hati. Namun, ia juga tak ingin membuat lelaki ini puas karena ia mengikuti keinginannya.

"Kalo gitu, katakan saja sekarang. Di sini." Risa menatap lurus ke mata Aby. Berusaha untuk menantang mata lelaki itu. Tetapi, ya Tuhan, cara Aby menatapnya mampu membuat seluruh isi tubuhnya gemetar.

Melihat kekeraskepalaan terpancar di mata Risa, Aby memutuskan untuk mengalah. Aby menatap mata Risa, dan hatinya terpelintir melihat sirat luka di mata bulat itu. "Baiklah kalau begitu." la menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan keresahannya. "Aku cuma mau bilang, bahwa kamu benar. Aku pengecut."

Satu alis Risa melengkung naik. Matanya penuh tanda tanya, namun tak ada sepatah kata pun yang terucap.

"Kamu benar, aku cinta kamu. Aku sudah mencintaimu sejak masih kuliah."

Mata Risa terbelalak. Otaknya terasa beku seketika, hingga selama beberapa saat ia tak mampu memahami apa yang dikatakan lelaki di hadapannya. Namun, ketika pemahaman memasuki benaknya, jantungnya bagai menggila di rongga dadanya. Tetapi, mengapa selama ini Aby selalu menyangkalnya?

"Tapi, kenapa kamu nggak mau mengakuinya?" tanya Risa ketika dapat berbicara kembali.

Aby melepaskan tangan Risa. "Karena kamu adik Dhani, sahabatku," ia membuka blankonnya, lalu mengusap rambutnya dengan resah.

Mata Risa menyipit. "Emang masalah ya?"

"Iya." Aby melipat bibirnya dengan resah. "Aku khawatir kalo hubungan kita nggak berjalan lancar, persahabatanku dengan Dhani akan terpengaruh."

Risa mendengus sebal. Ia benar-benar tak mengerti jalan pikiran lelaki. "Trus, kenapa kamu berubah pikiran?"

"Karena Dhani meyakinkan aku, bahwa apa pun yang—" ucapan Aby tergantung di udara saat terdengar suara benda jatuh. Ia mendengus kesal saat mendapati keris yang terselip di balik punggungnya sudah tergeletak di lantai. Cepat, ia membungkuk, mengambil kerisnya, menyelipkan kembali di pinggangnya, lalu melanjutkan ucapannya dengan wajah serius, "Apa pun yang terjadi, nggak akan memengaruhi persahabatan kami."

Risa menggigit bibirnya keras-keras. Berusaha sekuat tenaga menahan tawa yang nyaris meledak. Sumpah, sejak melihat Aby yang salah kostum begini di bandara, ia sudah ingin tertawa. Hanya saja, rasa terkejut dan bingung yang lebih mendominasi, membuatnya dapat mengabaikan rasa gelinya. Namun sekarang? Apa Aby

tidak menyadari betapa konyolnya ia saat ini? Bahkan rasa sakit akibat ucapan lelaki itu pun dapat luruh begitu saja.

"Aku harus pergi." Risa menarik kopernya. Berusaha secepatnya menjauhi Aby sebelum tawanya meledak.

Aby menatap punggung Risa dengan hati terbelah. Ia tak menyangka, penjelasannya sama sekali tak berguna. Rasa malu, kecewa, sedih, dan putus asa mengduk-aduk di hatinya. Kini ia memahami bagaimana perasaan Risa satu setengah bulan terakhir ini.

"Sa, jangan pergi," pinta Aby dengan suara memelas. "Maafin aku."

Secuil harapan tumbuh di hati Aby saat Risa berhenti melangkah. Namun, melihat bahu Risa berguncang, membuatnya terkesiap. Menangiskah gadis itu? Rasa bersalah menghajarnya tanpa ampun.

"Aku cinta kamu, Sa." Perlahan, Aby melangkah mendekati Risa. "Aku nggak akan pernah bisa berhenti mencintai kamu." Langkahnya semakin dekat. "Aku sudah berkali-kali mencoba, dan selalu gagal."

Aby menjulurkan tangan, meraih pundak Risa, lalu memutar tubuh gadis itu hingga menghadap ke arahnya. Hatinya mencelos saat mendapati butir air mata bergulir di pipi gadis itu, kemudian tertegun. Ekspresi Risa sama sekali bukan ekspresi sedih seperti yang diduganya, tetapi... tertawa?

Melihat kebingungan Aby saat menatapnya, membuat tawa Risa meledak. "Maaf," ujarnya, setelah dapat mengendalikan tawanya. "Aku nggak bermaksud untuk menertawakan kamu. Tapi kamu sadar nggak sih, kalo kamu itu konyol banget?" ia menunjuk pakaian yang dikenakan Aby.

Rasa lega menyerbu Aby dalam sekejap. Perlahan, senyumnya mengembang. "Iya sih," ujarnya salah tingkah. "Tapi mau gimana lagi? Aku panik waktu Dhani bilang kamu mau balik ke Aussie malam ini."

Hati Risa teremas mendengar pengakuan malu-malu Aby. la hanya menatap lelaki di hadapannya tanpa bisa berkata-kata.

"Jangan pergi ya, Sa," pinta Aby lagi. "Kerja di sini saja."

"Mmm," Risa menatap Aby penuh pertimbangan, "tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Jangan bikin malu seperti ini lagi." Risa tersenyum geli.

Aby menyeringai bahagia. "Tapi, kalo kamu kabur lagi, aku sumpah bakal bikin pagelaran lenong di bandara."

Risa tergelak.

Aby mengambil alih koper Risa, dan menyeretnya menjauhi pintu masuk, sebelum gadis itu berubah pikiran. Dari atas bahunya, ia melirik Risa, dan merasa lega saat mendapati gadis itu mengikutinya.

Alis Risa terangkat satu saat melihat Aby menghampiri seorang lelaki setengah baya berwajah sabar, dan berbicara sebentar. Lelaki itu menoleh ke arahnya, tersenyum, lalu melangkah pergi.

"Siapa By?" tanya Risa penasaran.

"Itu Pak Sardono, sopir taksi." Aby meraih tangan Risa dan menggenggamnya. "Tunggu bentar ya, Pak Sardono mau ambil taksinya dulu."

Risa mengangguk sambil berusaha sekuat tenaga mengabaikan getaran samar akibat genggaman hangat tangan Aby.

"Untung saja, aku naik taksinya dia," Aby kembali berkata, "kalo nggak bisa-bisa aku terdampar di jalan tol."

Risa mendongak. Menatap Aby dengan pandangan terkejut. "Emangnya, ada apa?"

"Karena takut nggak bisa ketemu kamu," Aby menatap Risa sambil tersenyum malu, "aku sampai nggak sempet ganti baju, lupa bawa HP, dan dompet."

Risa menatap Aby dengan tatapan tercengang. "Ya ampun, By...."

Ia tak bisa menemukan kata yang tepat untuk diucapkan, tetapi ia dapat merasakan kehangatan menyelimuti hatinya. Walaupun salah kostum dan tampak amat konyol, tetapi lelaki ini melakukannya demi dirinya. Karena tak ingin kehilangan dirinya. Rasa bahagia seakan

membuncah di dalam hatinya. Dan, saat ia menemukan binar cinta di mata Aby, ia bersumpah, ia tidak akan pernah meninggalkan Jakarta lagi. Karena impiannya telah berada di hadapannya.

REASON

Robin Wijaya

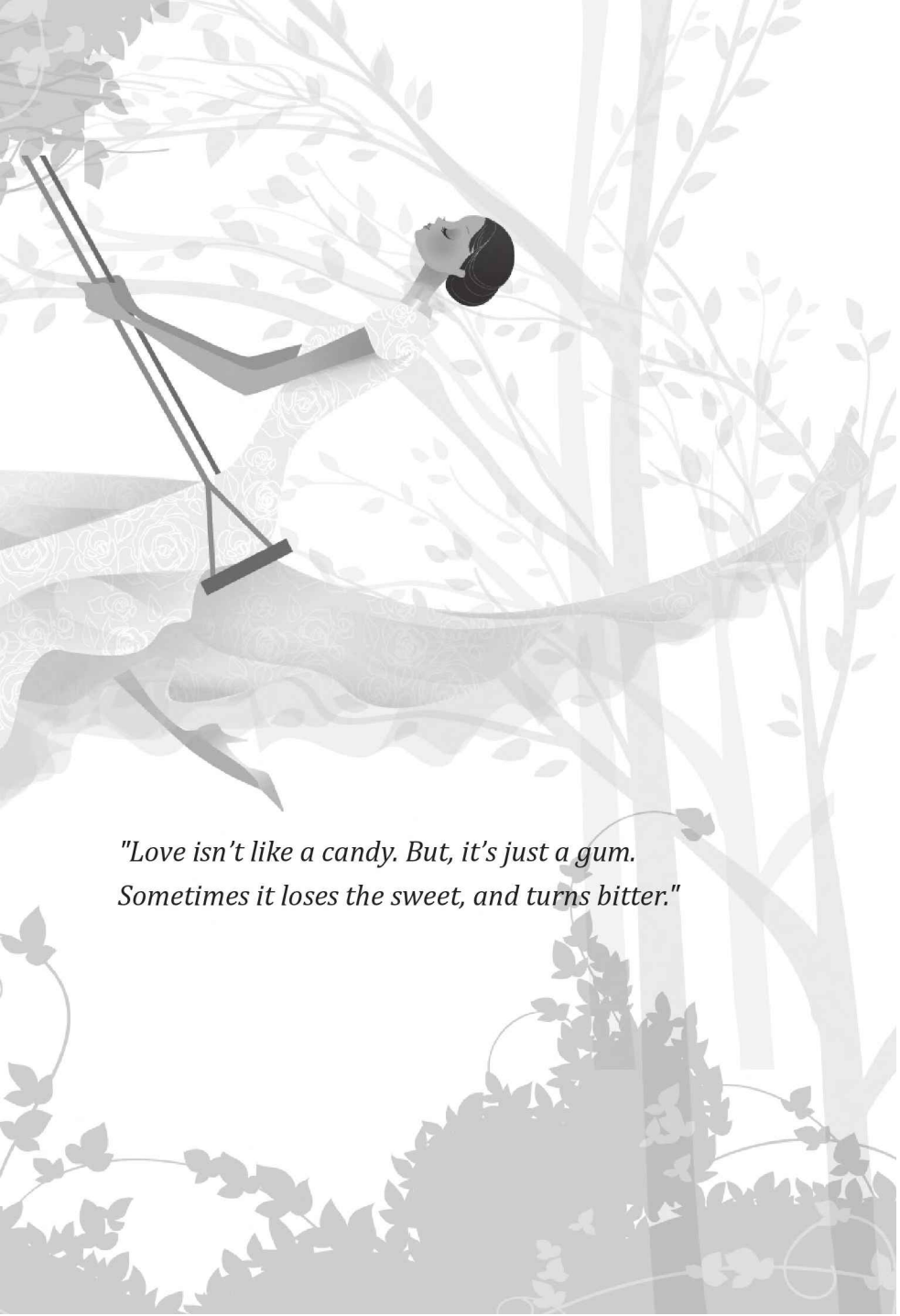

"Love isn't like a candy. But, it's just a gum.
Sometimes it loses the sweet, and turns bitter."

Robin Wijaya thanks to:

God, and Family. **Allah SWT** dan **keluarga** saya yang telah memberi ruang untuk berbagi cerita.

Andre yang udah ngasih tumpangan kamar semedi buat nyusun plot awal *novella* ini. **Ryan & Abel,** *thank you* DVD-nya. **Sinta,** *for everything,* segala yang manis bersamamu. Teman-teman di **NGS, COSMO** dan **Rumah Kedua.**

Teman-teman penulis; **Sefryana Khairil,** belum bosen, kan, baca *draft* gue? Makasihya. **Kaka HY,** *thank you* Jogja-nya. **Wulan Dewatra, Riawani Elyta, Hapsari Hanggarini, Yoana Dianika, Prisca Primasari, Jevo Jett,** buat semangatnya.

Teman duet saya, **Dahlian** — yang nggak boleh ngobrol bareng lama-lama karena sering ngelantur ke mana-mana. Kapan-kapan kalo main ke Cikupa lagi, dibantuin ngepel rumah deh. Hehehehe....

Bung Editor, **Christian Simamora.** Mungkin gue emang harus dipaksa dulu ya, Bang, baru bisa keluar ide. Makasih loh udah bikin *deadline* yang mepet-mepet.

Tim *GagasMedia*, untuk kesempatannya di proyek Gagas Duet ini.

Dan tentu **untuk kamu** yang sudah membaca novel ini. ☺

Jogjakarta, 2004
Di salah satu peron, Stasiun Lempuyangan

"Sejak kapan kita memulainya, Lenka?"

"Aku tak ingat. Dan, kenapa kita baru berusaha merekam segala memori justru di detik-detik perpisahan? Bukankah segalanya akan terasa jadi lebih sulit? Terlalu banyak cerita yang mesti dikumpulkan satu per satu, dan mungkin saja kita melewatkan salah satu yang paling penting di antaranya."

"Karena kebersamaan biasanya melenakan. Kita tak pernah mengerti apa itu kebersamaan sebelum kita benar-benar berpisah."

"Gantar, kita nggak akan saling kehilangan, kan?"

"Kalau kamu percaya takdir, aminkan dalam hati, kita bertemu lagi suatu hari nanti."

SATU

Bayangannya yang melekat, tak pernah hilang dalam ingatan.

Jakarta, 2009

Banjir menggenangi Jakarta.

Intensitas hujan yang bertambah beberapa hari belakangan menyebabkan volume air sungai-sungai besar naik dan meluap. Di antara genangan yang mencapai lutut orang dewasa, Gantar berjalan bersama seorang rekannya menyusuri gang-gang sempit Ibu Kota.

Rumah yang berjejal tanpa jarak, gang kecil yang hanya cukup dilewati satu sepeda motor dan satu orang dengan berjalan kaki, tak ada pohon yang tumbuh di gang sempit ini. Fasilitas kebersihan macam tong sampah pun tak bisa ditemui. Bahkan, di sela riak air yang kecokelatan, sekumpulan anak berkubang penuh tawa. Orang-orang dewasa sibuk di dalam rumah menempatkan barang-barang berharga mereka jauh dari jangkauan air.

Gantar menghela napas, pasrah. Bagaimana mungkin Jakarta punya sistem *drainase* yang baik untuk perkampungan kecil seperti ini. Padat, sempit, sumpek. Tikus pun harus berbagi lahan untuk membangun rumahnya di bawah tanah.

Temannya—si Reporter, mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mengamati. la melipat lengannya di depan dada, merasa sudah mendapatkan tempat yang sesuai untuk peliputan berita.

"Di sini, kelihatannya oke," ucapnya mengusulkan.

Gantar meluruskan pandangannya pada gang sempit yang panjang ini. Mungkin ia bisa mengambil *view* dari tempat ia berdiri sekarang, atau sambil menyusuri gang dan persimpangan di depan yang memiliki ketinggian air lebih dalam.

"Gimana?" tanya temannya lagi.

Gantar mengangguk setuju. la menyongsong kamera di bahu sebelah kanan, memastikan mengambil gambar dengan *view* yang sesuai. Sementara temannya menyiapkan *microphone* dan merapikan penampilannya dengan ringkas.

Liputan dimulai. Cuap-cuap si Reporter terdengar mengisi gang sempit ini. Meliput bagaimana suasana kampung yang terendam banjir langganan setiap kali musim hujan tiba.

Gantar memfokuskan kameranya. Menangkap figur reporter yang sedang melaporkan berita. Mengikuti ke

arah mana si Reporter berjalan sekaligus memperlihatkan bagaimana keadaan dan suasana di sini kepada orang-orang di rumah dan kepada wakil rakyat yang sedang menyaksikan siaran berita—jika mereka sempat.

Hingga liputan berdurasi dua puluh menit tersebut berakhir. Gantar menurunkan kamera dari bahunya.

Temannya menuliskan catatan pada buku saku yang digenggamnya. "Kita cari warung dulu. Nanti lihat hasilnya di mobil aja," ucapnya, berjalan mendahului Gantar.

Warung makan pinggir jalan ini menyajikan makanan yang sederhana. Namun, bukan soal lauk apa yang akan mampir di lidah, melainkan bagaimana perannya mengisi rongga perut di saat tubuh dingin dan lelah begini.

Liputan tadi memang hanya berdurasi dua puluh menit—dan akan berubah menjadi lebih pendek setelah melewati proses *editing*. Namun, perjalanan menyusuri kampung untuk menjangkau tempat berita diliput memakan waktu berkali-kali lipat dari lamanya liputan sendiri. Mobil kantor yang membawa mereka ke lokasi ini juga tidak bisa mencapai titik terdekat dengan banjir.

Bising suara kendaraan di luar masuk ke warung makan yang pintu dan jendelanya dibiarkan tak pernah rapat. Samar-samar, suara TV berbaur dengan suara knalpot kendaraan dan orang lalu lalang. Pemilik warung

mengambil *remote* dan memilih-milih siaran TV yang menarik. Padahal, di jam segini, stasiun TV rata-rata menyajikan acara yang seragam; film dokumenter untuk anak-anak, atau berita siang. Entah siapa yang memulai kesepakatan atau menetapkan waktu siang sebagai jam *prime time* untuk berbagi informasi. Atau mungkin karena semua nenek moyang stasiun TV sudah melakukannya sejak dulu? Kita sekarang ini hanya cukup mengikuti, seolah sudah menjadi tradisi.

Si pemilik warung meletakkan *remote* kembali, sudah menjatuhkan pilihan. Sebuah stasiun TV menampilkan seorang pewarta berita perempuan dalam balutan blazer yang rapi dan elegan. Rambutnya ditata dengan baik dan menarik. Pewarta berita sering disejajarkan dengan artis-artis dan bintang film. Mereka cantik atau tampan, dan ditambah poin plus dalam hal wawasan dan pengetahuan.

Gantar tak terlalu peduli dengan berita yang di TV. Kerja sebagai peliput berita kadang membuatnya jenuh dengan berita itu sendiri. Apalagi kalau isunya populer atau sedang diberitakan secara *massive*—seperti musim banjir ini misalnya. Rasanya, jadi seperti mendengar gosip yang sama dari mulut yang berbeda. Ia pun tetap larut pada aktivitasnya, menandaskan butir demi butir nasi.

Berita yang dibawakan terus berganti. Suara pewarta perempuan tersebut menyusup lewat *speaker* TV di

warung makan itu. Merambati udara, hingga sampai di telinga Gantar. Membuatnya yang semula tak peduli sama sekali, akhirnya mengangkat wajah karena merasakan suara yang begitu akrab dan dekat dengannya.

Suaranya tak asing. Suaranya seperti pernah ia dengar. Seperti pernah ada di sekeliling hidupnya dalam waktu yang tak sebentar. Itu yang membuat Gantar langsung beralih, cepat-cepat ingin memastikan.

Pandangannya tertuju lurus pada kotak tabung tersebut, mengamati pewarta perempuan tersebut lekat-lekat. Mata, hidung, bibir, dagunya yang melengkung. Gantar mengamatinya seperti mesin *scan* yang memeriksa setiap bagian dari wajah pemiliknya. Dan, ia tersentak, kaget.

Bayangannya yang melekat, tak pernah hilang dalam ingatan.

Konsentrasinya berpindah, ia tak lagi peduli pada makanan di piringnya. Gantar benar-benar ingin tahu, ingin menjawab rasa penasaran yang tiba-tiba muncul. *Apa benar itu dia...?* Pertanyaannya terhenti di ujung bibir, tak sempat terselesaikan.

Gantar menunggu. Satu-satunya cara untuk memastikan kebenaran ingatannya adalah hanya dengan melihat nama pewarta berita tersebut di bagian bawah layar. la menunggu dengan sabar. Dipotong jeda iklan pun tak menyurutkan rasa penasarannya. Sampai akhirnya siaran

berita kembali dan memunculkan wajah si pewarta perempuan itu lagi. Lalu, sebaris nama tercetak perlahan di bagian bawah layar.

Mata Gantar membulat. la menatap nama tersebut dengan gemuruh yang menyergap dada. lngatannya tak pernah salah. Pun kedua matanya yang ia yakin masih dapat melihat dengan normal. Gantar mengeja nama itu sekali lagi, seolah takut melewatkan satu huruf pun yang mengomposisikan nama pewarta perempuan tersebut. Namun, hasilnya tetap sama.

Dia orangnya. Gantar sama sekali tidak salah. Lidahnya kelu tak mampu mengucap. Perempuan di siaran berita itu adalah orang yang sama. Orang yang ia kenal, dulu.

Audria Lenka.

DUA

Rindu membuatmu bertanya, apa dia menyimpan rasa yang sama?

Sejak mengetahui pewarta berita siang itu adalah orang yang sama yang pernah dikenalnya dulu, Gantar mulai mencari informasi. Dia bertanya pada beberapa rekannya soal perempuan bernama Lenka tersebut. Gantar benar-benar ingin tahu, ingin mendapatkan informasi tentangnya.

Momen di Stasiun Lempuyangan dulu masih terekam jelas di ingatan Gantar. Mereka bertemu untuk terakhir kalinya saat Gantar harus melepas kepergian Lenka kembali ke Jakarta. Mereka saling berjanji untuk berkirim kabar. Namun, jarak yang terentang menjadi batas kebersamaan.

Sejak hari itu, Lenka cuma sebuah nama yang mencumbu telinganya. Hari yang bertambah juga ikut me-

nambah kerinduan untuk bertemu. Menciptakan minggu, bulan, dan tahun. Hingga berita kemarin siang membuat pertemuan serasa semakin dekat.

"Namanya Audria Lenka," ucap Gantar kepada Sita, rekan kerjanya yang akan pergi meliput bersama hari ini.

"Tahu. Gue udah lihat dia beberapa kali di TV," sahutnya.

"Oh ya? Terus?"

"Cuma tahu itu aja."

Sita menyisir rambutnya berkali-kali hingga benar-benar rapi. la juga memeriksa riasan wajahnya yang belum luntur sama sekali.

Perempuan tersebut bicara sambil terus menatap cermin kecil di tangannya. "Dia itu baru bawain berita siang belakangan ini. Dulu, paling-paling bawain *breaking news*," terangnya, padahal tadi dia bilang cuma tahu sekadarnya.

Rekan kerja yang satu ini memang punya cukup informasi seputar jurnalistik tetangga sebelah. Kabarnya, Sita pernah dua kali pindah dari stasiun TV yang satu ke yang lain. Mungkin itu sebabnya kalau dia tahu beberapa informasi seputar stasiun-stasiun TV lain. Bisa jadi jejak pertemanan dengan teman-temannya dulu belum hilang, dan kadang-kadang mereka masih sering bertukar kabar.

"Emang pinter sih, orangnya. Kelihatan kok, dari mukanya. Nggak heran juga kalo dia dipilih jadi *anchor* berita siang."

Gantar meletakkan kameranya di pangkuan. Dari jok depan mobil, ia menyembulkan kepalanya ke arah Sita.

"Udah lama dia kerja di sana?"

Sita berhenti memoles wajahnya sejenak, ia menangkap tatapan Gantar yang sangat antusias dengan penjelasannya.

Gantar menunggu jawaban Sita. Namun, perempuan itu cuma mengedikkan bahu, tanda tak tahu.

"Nggak penting juga kan, untuk tahu itu."

Sita mengalihkan pandangannya kembali pada cermin kecil di tangannya, terlihat cuek. Dan, sepertinya ia baru sadar telah membeberkan rahasia terlalu banyak.

Sementara Gantar membalikkan tubuh kembali menatap ke arah jalan raya, diam-diam Sita melirik juga ke arah lelaki itu.

Sikap penasaran Gantar membuatnya bertanya-tanya, ada apa sampai Gantar begitu ingin tahu soal *anchor* dari stasiun TV tetangga itu? Cuma mau tahu sajakah, atau ada motivasi lain? Yah, paling tidak Sita harus mendapat alasan kuat kenapa ia harus susah payah memberi informasi—dan dengan cuma-cuma pula.

"Kenapa lo semangat banget untuk ketemu dia, sih?" tanya Sita, menyelidik.

"Karena kami udah nggak ketemu lima tahun."

"Serius?"

Wajah Gantar terefleksi dari spion tengah mobil. Setelah anggukan yang berupa jawaban, Sita menemukan wajah jujur lelaki tersebut bukanlah wajah yang tengah berbohong atau sekadar upaya untuk mendapatkan apa yang ia mau dengan tipu muslihat.

Sita mempertimbangkan dengan cepat—dan lagi, ia tak pernah berpikir lama soal informasi yang lebih sering disebut sebagai kata halus dari gosip.

"Kalo mau ketemu, kesempatannya banyak, kok. Apalagi, kalian kerja di bidang yang sama. Cari tahu aja kapan dia bakal ngeliput di luar. *Anchor* kan, sekali-kali juga pergi ke luar untuk ngeliput berita penting," terang Sita, panjang.

"Dia juga meliput berita?" Antusias Gantar kembali terdengar.

"Dia nggak akan jadi *anchor* kalau belum pernah ngeliput. Pengalaman di lapangan kan jauh lebih penting," jawab Sita sambil memasukkan alat-alat *make up* ke tas kecil.

"Dan yang namanya liputan, nggak mungkin cuma stasiun TV dia satu-satunya yang turun."

Senyum Gantar mengembang. Kali ini, bukan lagi informasi yang diberikan Sita, tetapi seperti petunjuk yang demikian jelas.

Mungkin peluang dan kesempatan Gantar untuk mencari Lenka akan terbuka lebar.

"Yang terdekat itu kalo nggak salah... sebentar ya, lihat agenda dulu."

Gantar menemui Sharif, memberanikan diri untuk bertanya soal jadwal liputan. Sebagai salah satu produser berita, Sharif punya daftar liputan sampai satu bulan ke depan. Dan, seperti yang Sita bilang, kalau ada liputan besar, kemungkinan jumlah jurnalis atau reporter media massa yang akan datang cukup banyak. Itu artinya, kesempatan untuk bertemu Lenka saat liputan juga cukup besar.

"Yang terdekat... minggu depan ada liputan di DPR. Ada rapat paripurna di sana," terang Sharif setelah menemukan jadwal tersebut.

"Biasanya, sebanyak apa stasiun TV yang meliput, Bang?"

"Hampir semua. Terutama stasiun TV besar. Malah untuk rapat paripurna besar, biasanya ada wartawan asing juga."

Gantar mengambil agendanya, membulatkan tanggal 4 Februari 2009.

"Tim Abang kan, yang akan berangkat ke sana?" tanya Gantar.

"Iya."

"Dari TV kita, siapa yang bakal meliput, Bang?" tanya Gantar, mencari tahu.

"Mas Arlan sama Belinda. Mereka kan reporter senior, dan udah biasa bawain *breaking news*. Liputan mereka bakal lebih bagus dibanding reporter-reporter lain."

Gantar mengangguk paham. Arlan dan Belinda adalah pewarta-pewarta yang sering membawakan *breaking news* secara *live*. Dari segi kualitas, Gantar setuju dengan apa yang dikatakan Sharif. Itu artinya, kalau TV tempat Gantar saja menurunkan pewarta yang berkualitas, bisa jadi stasiun TV yang lain pun sama. Gantar tinggal perlu cari tahu, apakah Lenka yang akan meliput atau bukan.

"Makasih ya, Bang. Kalau ada perlu lagi, nanti aku tanya sama Abang," ucap Gantar berterima kasih sambil berlalu meninggalkan meja kerja Sharif.

Jadwal liputan, tim yang akan berangkat untuk meliput, jumlah kru dalam tim, dan lain-lain biasanya sudah tersusun rapi paling tidak setiap satu bulan. Jika semua stasiun TV menerapkan cara yang sama, itu artinya siapa pun kru yang terlibat sudah pasti punya agenda liputan tersebut.

"Katanya, tanggal 4 Februari nanti ada liputan di DPR?"

Gantar menemui Rudi, salah seorang jurnalis senior di kantornya. Rudi mematikan rokok ke dalam asbak. Ia mengambil agenda dan ikut mencocokkannya.

"Iya, Tar. Ada rapat paripurna. Tapi, kayaknya, gue nggak ikut liputan di situ, deh."

"Punya teman jurnalis dari stasiun TV lain kan?" tanya Gantar, penuh harap.

"Ada."

"Bantuin aku, Rud."

Sebelah alis Rudi terangkat. "Nggak lagi ada inceran cewek di stasiun TV lain kan, lo? Atau jangan-jangan lo males ngeliput dan mau beli berita dari orang?"

Gantar mengusap keningnya, ragu-ragu untuk mengatakan maksud dan tujuannya. Namun, keinginannya untuk bertemu Lenka sedemikian besar, mengalahkan keraguan itu sendiri.

"Cuma mau ketemu teman. Udah lama kita nggak ketemu. Siapa tahu dia ikut ngeliput di situ."

"Namanya?" Rudi memajukan wajah. Tak ada informasi yang bisa didapat cuma-cuma, tentu ia ingin tahu siapa yang Gantar cari.

"Audria Lenka."

Rudi terbahak cukup keras. "Cakep lo! Dia sih, *anchor*. Bilang aja lo mau kenalan sama dia," komentar Rudi, masih dengan tawanya itu.

Toh akhirnya, Rudi mengetik juga sebuah pesan singkat untuk temannya, mencari info soal liputan tanggal 4 Februari tersebut.

Gantar dan Rudi sama-sama menunggu pesan balasan. Rudi mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

"Serius dia teman lo?" tanya Rudi, ingin tahu.

"Iya. Temen kuliah dulu."

"Kok, dia bisa jadi *anchor*, tapi lo sendiri kamerawan?"

"Makanya, aku pengin ketemu. Dia udah lama di Jakarta, dari tahun 2004."

Rudi mengambil sebatang rokok lagi dari kotak, memantikkan api dan menyulutnya.

"Kenapa nggak ikut *reality show* aja? Cari orang hilang?" ledek Rudi sambil mengisap rokok di celah bibirnya dalam-dalam.

Gantar cuma diam, tak menanggapi.

"Tenang. Teman gue pasti tahu siapa-siapa aja yang bakal ngeliput di sana," terang Rudi, menyebut teman yang dikiriminya pesan itu.

Sesaat kemudian, ponsel Rudi berbunyi, menampilkan ikon amplop surat di layarnya. Rudi membuka dan membacanya sambil tersenyum lebar.

"Lo beruntung. Dia yang ngeliput."

Wajah Gantar terlihat senang.

"Jangan lupain jasa gue kalo sampe ketemu dia," tambah Rudi, bangga.

"Makasih, Rud."

Kesempatan bisa datang kapan saja, tetapi belum tentu akan datang berkali-kali. Bisa saja kesempatan yang sekarang adalah satu-satunya. Jadi kalau bisa dikejar, kenapa harus tunggu nanti?

Setelah mendapat kabar dari Rudi kalau Lenka akan pergi meliput ke rapat paripurna nanti, Gantar nekat menemui Sharif lagi. la minta dimasukkan ke tim liputan untuk tanggal 4 Februari nanti.

"Timnya udah dibentuk, Tar," tolak Sharif, tegas.

"Tapi masih mungkin dirombak kan, Bang? Laporannya kan, setelah liputan selesai."

Sharif berhenti tepat sebelum masuk ke ruang kerjanya.

"Suratnya sudah dibuat."

"Nambah satu lagi, Bang. Buat aku."

"Nambah anggota tim sama saja seperti merombak tim. Surat pasti berubah."

Gantar tak mau menyerah, ia membuntuti Sharif yang berjalan cepat di depan. Beberapa orang yang ada di ruangan itu melihat ke arah Sharif dan Gantar yang seperti tengah berkejar-kejaran.

"Aku mau ikut ke sana, Bang," pinta Gantar, lagi.

Sharif duduk di kursinya. la mengambil surat yang sudah di-ACC pimpinan redaksi. Membaca dan menyortir nama-nama yang tertulis dalam susunan tim, sekilas.

Lalu, memindahkan pandangannya kepada Gantar yang masih menunggu penuh harap.

"Kamu bisa bawa mobil?"

Gantar menjawab cepat, "Bisa."

"Kamu yang bawa mobil besok. Tapi, cuma bisa nunggu di luar gedung, nggak bisa ikut ke dalam."

"Makasih, Bang."

Gantar menyeringai, senang. Setidaknya, ini masih lebih baik daripada tidak berangkat sama sekali.

TIGA

Kalau kamu percaya takdir, aminkan dalam hati. Kita bertemu lagi suatu hari nanti.

"Kalau sudah selesai sekolah, langsung pulang ya, Tan. Kakak ada liputan di DPR hari ini. Bisa sampai sore atau malam baru pulang."

Perempuan tersebut mengingatkan adiknya sambil menyiapkan sarapan dan meletakkan koran di meja makan. Setelah memastikan semuanya siap, ia beranjak ke ruang depan.

"Pa, sarapan dulu yuk," ajaknya, mengusap bahu lelaki paruh baya yang sedang duduk menatap bidak-bidak catur. Lelaki tersebut mengangguk, mengikuti langkah anak perempuannya itu.

Mereka duduk bersama di meja makan. Lelaki yang dipanggil Papa itu menatap menu sarapan yang ada di hadapannya.

"Papa bosan, Lenka. Makanannya ini terus," keluhnya, tak berselera.

Dengan sabar, si anak tersenyum, lalu menyendokkan makanan dan menyuapkan untuk ayahnya.

"Papa kan harus diet protein. Ingat pesan dokter, kan?"

Dengan kurang bersemangat, lelaki tersebut memasukkan makanan ke mulutnya. Lenka menepuk punggung tangan ayahnya sambil mengacungkan jempol.

Suasana di gedung Nusantara ramai. Puluhan jurnalis dari berbagai media elektronik dan cetak telah berkumpul di gedung berkubah hijau itu. Mereka menunggu rapat dimulai. Para wakil rakyat belum seluruhnya datang, atau bisa jadi tak seluruhnya. Koridor di depan ruang rapat diisi mereka yang sedang lobi-lobi sebelum rapat dimulai. Mungkin membicarakan rencana kerja mereka ke depan, mungkin bisnis, mungkin sebuah kerja sama, atau sekadar obrolan biasa.

Lenka dan beberapa rekan satu timnya menyiapkan peralatan yang diperlukan. Kamera, *microphone*, *tripod*, buku catatan, dan alat komunikasi.

Floor producer mengatur tim peliput sekali lagi, *briefing* singkat, persiapan sebelum memulai liputan.

Puluhan kursi masih kosong. Beberapa jurnalis mengeluh sekaligus membanggakan diri mereka karena lebih tepat waktu dibanding para wakil rakyat.

Cukup lama mereka menunggu sampai akhirnya pimpinan rapat muncul dan duduk di kursi besar yang berada paling depan di ruangan ini.

Berlatar dinding Gedung Nusantara, Lenka meliput berita secara *live* untuk siaran berita di TV. Tugas jurnalistik ini cukup melelahkan, berjam-jam lamanya ia harus berada di dalam bersama dua orang rekannya yang lain untuk mendengarkan para wakil rakyat berdiskusi. Mencatat hal-hal penting yang perlu diwartakan meski kadang sangat membosankan.

Rapat menemui jeda istirahat. Para jurnalis juga pergi untuk istirahat. Beberapa berganti giliran dengan temannya yang menunggu di luar. Beberapa mencari tempat untuk mengisi ulang tenaga, makan siang di titik-titik tertentu yang menjadi tempat kumpul para jurnalis meski tanpa disepakati lebih dulu.

Hal yang sama juga dilakukan tim liputan Gantar. Belinda keluar dari ruangan bersama seorang kamerawan. Sementara Arlan meliput di luar ruang rapat. Gantar sendiri—yang hari ini didaftarkan sebagai *driver* dadakan,

menghabiskan sebagian besar jam kerjanya bersama Sharif yang sibuk sebagai *floor producer*.

Sambil bekerja, Gantar menyapu pandangannya ke sekeliling untuk bisa menemukan kru dari stasiun TV Lenka. la menandai seragam-seragam jurnalis dari sekian banyak orang yang ada. Namun, ia belum menemukan Lenka di antaranya.

Sesekali, saat pergi mengambil barang di mobil, atau bahkan mencari toilet, Gantar melebarkan pandangannya lebih luas. la bertatap temu secara tak sengaja dengan seorang kru dari stasiun TV Lenka. Namun, *spot* keberadaan mereka sendiri, Gantar belum juga menemukannya.

Masih ada waktu hingga sore ini, Gantar menyemangati dirinya sendiri.

Rapat berlangsung lagi setelah jeda istirahat lebih dari dua jam. Ruang besar itu kembali diisi para jurnalis. Diskusi, debat, saling memberi dan menyanggah argumen kembali terjadi. Hingga rapat berakhir saat hari sudah berangsur gelap.

Tugas hari ini selesai. Di luar ruang rapat, para jurnalis berkumpul dengan kru dan tim mereka masing-masing. Gantar masih memiliki harapan yang sama dan

utuh seperti saat ia datang tadi pagi. la masih mencari Lenka. Berusaha menemukan perempuan tersebut.

Dan, takdir berbaik hati untuknya yang telah menunggu sekian waktu.

Sejumlah orang dengan seragam yang telah terekam di luar kepalanya melintas sekian meter dari tempat Gantar berdiri sekarang. Hati Gantar berdebar, merasa semakin dekat dengan sosok yang ia cari. Gantar meneliti wajah kru berseragam itu satu per satu. Mencari wajah yang dikenalnya, dulu.

Dan, Lenka... ada di antaranya.

Lenka sendiri tak sadar ketika lelaki itu berjalan mendekati. Ketika sebuah suara memanggil namanya, Lenka masih cukup tenang dengan menyangka panggilan tersebut hanya untuk nama serupa dari sekian banyak orang di sini. Namun, panggilan tersebut semakin jelas dan dekat dengan dirinya. Lenka memutar pandangan, mencari sumber suara tersebut.

Lelaki muda, tinggi, berkulit sedikit cokelat, dalam balutan seragam stasiun TV. Dia berjalan mendekat. Wajahnya terlihat begitu gembira, langkahnya lebar-lebar. Lenka butuh waktu sekian detik untuk mengenalinya. Otaknya bekerja cepat, berusaha menemukan *file* nama orang tersebut dari penampilan fisik yang sama.

Dan kadang, hati menemukan jawaban lebih cepat ketika otakmu terlambat mengatakan 'ya'.

Dia kah? tanya Lenka, tak terucap.

Lelaki tersebut berhenti tepat di hadapan Lenka sebelum menabrak dirinya.

Gantar... namanya terucap di hati Lenka.

Waktu yang membeku memberi kesempatan untuk mencari tahu tanpa takut diburu.

Gantar sendiri bergeming, menemukan sosok yang ada dalam ingatannya telah berpindah ke wujud nyata.

Dia ada dan berdimensi, dalam jarak yang begitu dekat.

"Gantar?"

"Lenka?"

Mereka saling memanggil. Berusaha meyakinkan diri masing-masing.

Dan, entah siapa yang memulai lebih dulu, mengusik rasa yang setengah sadar hadir di antara keduanya.

"Kamu... meliput?" tanya Lenka, cepat.

"Aku melihatmu di TV. Makanya aku ke sini. Aku mencari kamu," terang Gantar, tak menjawab pertanyaan Lenka sama sekali. Lidahnya ingin Lenka tahu kalau ia sudah merindu terlalu lama.

"Sejak kapan kamu di Jakarta?" tanya Lenka, lagi.

"Kamu jadi *anchor* sekarang?" sambung Gantar.

Hanya pertanyaan dan pertanyaan yang muncul. Keduanya sadar kemudian, sekian lama mereka tak punya kabar tentang diri masing-masing.

Mereka perlu waktu untuk berdua. Perlu bicara. Dan, waktu mendadak menjadi singkat ketika kru masing-masing akan segera pergi meninggalkan tempat ini.

"Berapa nomor kamu? Kita janjian ketemu besok?" Gantar berinisiatif.

Lenka menyebutkan sederet nomor, Gantar mencatatnya di buku saku. Gantar sendiri mencatatkan nomor ponselnya di atas kertas dan memberikannya kepada Lenka.

"Kita ketemu lagi nanti," ucap Gantar sebelum pergi.

"Hubungi aku segera, ya," sambut Lenka sambil berlalu mengejar kru-nya.

EMPAT

Menunggu rindu terjawab, menyambung cerita masa lalu.

Bagaimana cara dua orang yang sudah bertahun-tahun tak bertemu melepas rindu? Setiap obrolan, makanan yang ditelan, minuman yang disesap pun mengulur cerita yang tak pernah habis.

Bahkan, Gantar lupa, kalau sudah bertahun-tahun lamanya mereka tak bertemu dan berkomunikasi. Pertanyaan soal keberadaan Lenka selama ini hilang begitu saja dalam kepalanya. Harusnya ia bertanya; *'Ke mana saja kamu selama ini?'*, *'Kenapa kamu tidak pernah membalas SMS dan menjawab teleponku lagi?'*, atau bahkan *'Kenapa tiba-tiba nomor teleponmu tidak aktif?'*

Karena cinta memaafkan segalanya. Kurang dan keliru.

Selesai makan, Gantar dan Lenka berjalan kaki menyusuri trotoar Kota Jakarta yang belum juga redup meski hari beranjak malam.

Lampu jalan yang menggantung tinggi, menjatuhkan cahayanya ke wajah mereka. Samar, senyum Gantar tak juga terlihat reda. Bibirnya terus melengkung karena kegembiraan yang begitu sangat. Begitu juga dengan Lenka yang tak mampu menyembunyikan hal yang sama.

"Pukul berapa kamu masuk kantor besok?" tanya Gantar ketika mereka sampai di persimpangan.

"Pukul sepuluh. Aku harus persiapan untuk berita siang."

"Apa kamu perlu istirahat sekarang?" Gantar menawarkan diri untuk mengantar Lenka pulang, sadar kalau hari semakin larut.

"Kenapa harus tergesa-gesa? Kita kan sudah lama nggak ketemu." Lenka menolaknya, cepat.

Lampu lalu lintas berganti warna. Gantar menggamit tangan Lenka, membantunya menyeberang. Tanpa izin lebih dulu, tanpa permisi, seolah mereka sudah saling mengerti kalau tindakan Gantar hanyalah upaya untuk membuat Lenka aman. Perempuan lainnya mungkin akan cepat-cepat menarik tangannya kembali. Namun, Lenka tidak melakukannya.

"Bagaimana kalau kita pulang jalan kaki?" Lenka mengusulkan. "Kita akan punya banyak waktu untuk ngobrol, dan tujuannya pun tetap ke rumah."

Gantar berkacak pinggang dengan senyum khasnya.

"Aku kira setelah bertahun-tahun tinggal di Jakarta, kamu sudah nggak mau lagi capek-capek jalan kaki. Fasilitas transportasi di sini kan, lengkap," komentar Gantar, menyindir.

"Sisa-sisa semangat anak kost di Jogja dulu masih ada, kan? Uang seribu rupiah lebih berharga untuk mengisi perut daripada untuk bayar angkot." Lenka membalas komentar Gantar, mengingatkannya pada momen-momen saat kuliah dulu.

"Tapi, uangmu di dompet sekarang kan udah nggak seribu rupiah lagi?"

Lenka berhenti sejenak, menatap Gantar singkat. "Waktu kita malam ini yang lebih berharga, Gantar," jawabnya, penuh arti.

Gantar menurut. la mensejajarkan langkahnya dengan Lenka, bersisian.

Hening sejenak tak jadi pagar yang membatasi keduanya.

Mereka saling tatap, bersamaan. Masih ada waktu untuk membawa cerita malam ini menjadi lebih panjang.

Putaran bumi dan waktu bersinergi. Pada saatnya, kita akan dipertemukan dengan seseorang.

Lenka hijrah ke Jogja seorang diri setelah diterima sebagai mahasiswa lewat jalur khusus di sebuah kampus ternama di sana. Meski untuk kuliah di Jogja berarti ia

harus meninggalkan Papa dan Tantri—adiknya. Harus siap hidup mandiri, harus mencari uang tambahan untuk biaya sehari-hari sebagai anak kost.

Hari-hari pertama belajar di tempat dengan suasana yang baru dan jauh dari orangtua bukanlah pengalaman yang mudah untuk dilalui. Lenka harus pandai-pandai mencari teman sekaligus membawa diri dalam pergaulan. Satu-dua orang dengan baik hati menawarinya bergabung dalam obrolan, sementara yang lainnya lebih banyak memilih tak terlibat.

Termasuk lelaki itu.

Dia lebih sering mengobrol dengan teman-temannya. Dia tipikal lelaki yang tak sering tertawa terbahak-bahak seperti lelaki kebanyakan. Postur tubuhnya ideal, kulitnya agak cokelat, rambutnya yang sedikit ikal dipotong pendek dan rapi. Ketika dia mengulum senyum, wajahnya terlihat menarik. Mungkin perempuan akan mudah jatuh hati padanya. Pembawaannya tenang, tak pernah gegabah dan tergesa-gesa.

Namanya, Gantar Reksa. Orang-orang memanggilnya Gantar.

Dia mahasiswa yang pintar. Bukan di posisi paling puncak, tapi bisa diandalkan untuk urusan tugas-tugas kuliah karena sifatnya yang tekun.

Suatu hari masalah itu datang. Lenka terdesak uang untuk kebutuhan biaya kos-nya. Kiriman dari Jakarta

belum sampai, sementara tabungan pribadinya sudah benar-benar menipis. Bagaimana ia melewati sisa hari dan masih diizinkan tinggal di tempat kos-nya?

Ia sudah minta bantuan pada teman-temannya. Namun, ada kalanya Tuhan memberi ujian sampai kita berada di ambang putus asa. Bantuan benar-benar sulit didapatkan.

Gantar mungkin bukan satu-satunya yang peduli, tapi dialah yang mengambil tindakan pertama untuk membantu Lenka. Ia menyisihkan sebagian uang sakunya, rela makan ala kadarnya bahkan berpuasa. Uang yang disisihkan itu digabungkan dengan uang tabungan Lenka untuk membayar sewa kamar kos.

Lelaki itu sangat baik. Ada nilai di hati Lenka untuknya.

Sejak bantuan Gantar hari itu, Lenka tak menyangka akan terlibat banyak pembicaraan dengannya di kemudian hari. Awalnya hal itu serupa balas budi. Tapi lama kelamaan, kecocokan satu sama lain yang membuat keduanya menjadi dekat. Urusan bersama jadi hal yang menyenangkan untuk dikerjakan.

Bangun pagi untuk masuk kuliah, di kelas mereka duduk bersebelahan agar lebih mudah mendiskusikan materi yang tidak dimengerti, jam kosong dipakai untuk mencari buku di perpustakaan, tugas kuliah pun dibongkar bersama.

Atau, jika hal-hal yang berhubungan dengan kuliah betul-betul membosankan, mereka akan mencari kegiatan yang menyenangkan. Jalan-jalan ke Malioboro saat malam, menikmati wedang ronde, pergi ke pasar, atau menghadiri hiburan rakyat di akhir pekan.

Dia teman yang baik. Dia sosok yang menyenangkan. Keberadaan Gantar punya arti tersendiri bagi Lenka. Ketika hari menjadi kesempatan untuk mengumpulkan kenangan bersama, siapa pun tak akan mungkin menolaknya.

Gantar dan Lenka menjadi akrab.

Jauh dari orang tua membuat keduanya mengerti keadaan dan kesusahan satu sama lain. Berbagi cerita dan impian, berbagi keluh kesah, tawa di sela-sela masalah, dan upaya untuk saling menguatkan. Betul kata pepatah, jika bersama-sama segalanya akan terasa lebih mudah.

Di mulut jalan kecil menuju rumah Lenka, mereka menghentikan langkah dan siap untuk berpisah. Lenka menyampirkan tas kerja di bahunya, sementara *high heels*-nya sudah ditenteng sejak tadi demi menghindari lecet karena berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh.

"Kapan kita akan ketemu lagi?" tanya Lenka.

"Pekerjaanku lebih banyak di lapangan. Lebih fleksibel dibanding jadwal siaranmu."

"Sabtu ini?"

Gantar menimbang-nimbang sejenak. "Oke," jawabnya.

"Sampai ketemu hari Sabtu nanti." Lenka mengucapkan salam perpisahan.

Gantar melangkahkan kaki untuk pulang, pun dengan Lenka yang beranjak menyusuri jalan kecil menuju rumahnya.

Gantar menoleh ke belakang, sekali-dua kali. Bayangan Lenka sudah lenyap. Namun, dalam pandangannya, Lenka masih berdiri di sana, tersenyum menunggu pertemuan selanjutnya.

LIMA

Hujan berangin dingin.
Hatiku tetap hangat,
Dicintaimu dengan sungguh.

Lenka berdiri di loket pengambilan obat. Setelah membayarkan sejumlah uang untuk obat-obat tersebut, Lenka langsung menghampiri Papa dan adiknya.

"Kita pulang," ajaknya.

Telepon Lenka berdering ketiga kalinya di dalam mobil. Nama yang sama terus muncul di sana. Awalnya Lenka me-*reject* panggilan tersebut dengan alasan keselamatan. Namun, ia tahu, kalau ia sampai tidak menjawab untuk yang ketiga kalinya, itu artinya ia sedang menabung masalah dengan si penelepon.

"*Dear, I'm driving car now. I'll call you backlater, if you don't mind.*

No. Nothing. We're just coming back from hospital.

So sorry. See you later. Bye."

Dari spion tengah mobil, Lenka mengamati Papa yang terus mengarahkan pandangannya keluar sejak tadi. Entah apa yang tengah dipikirkannya.

"Barata?" Papa menanyakan si penelepon tersebut. Ia hafal betul kalau putrinya hanya akan menggunakan kata '*dear*' untuk satu orang saja.

"Iya," jawab Lenka, singkat. Dan, ayahnya tampak tidak menaruh minat untuk melanjutkan obrolan.

Lenka mengamati sikap Papa yang agak berbeda hari ini. Biasanya, di antara Lenka dan Papa selalu terjadi obrolan hangat yang panjang dan seru. Papa akan cerita banyak. Tentang apa pun. Keinginannya, keluhan, masalah, dan lain-lain. Atau sebaliknya, Lenka yang mengambil peran tersebut.

Sejak Mama meninggal ketika Lenka berusia empat belas, kehidupan mereka berubah sepenuhnya. Papa yang kehilangan seseorang paling berharga dalam hidupnya, membuat Lenka berpikir kalau ia harus mengambil tanggung jawab dan menggantikan posisi Mama. Itulah yang membuat keduanya begitu dekat dengan erat. Tak heran jika akhirnya Lenka tahu setiap perubahan—sekecil apa pun itu—yang terjadi pada Papa.

"Papa mau jalan-jalan?" tanya Lenka, menengok sekilas sambil terus berkonsentrasi dengan jalanan di hadapannya. Mungkin Papa hanya sedang jenuh karena terus-menerus melakukan aktivitas di dalam rumah.

"Nggak, Lenka. Kita pulang aja. Lebih enak main catur di rumah," tolak Papa.

"*Okay.* Begitu sampai di rumah, Papa istirahat ya. Aku mau pergi ke luar untuk belanja keperluan rumah."

Mobil melaju lebih cepat, Lenka membawa Papa dan Tantri kembali ke rumah.

Hujan membuat langkah Gantar dan Lenka terhenti di bawah atap gedung. Lenka mengeluh karena tak bisa menyeberang ke blok lain, padahal beberapa barang keperluan sehari-hari lainnya belum ia dapatkan.

Pusat belanja di daerah ini memang dibuat dalam blok-blok berdasarkan jenis barang yang dijual. Sudah lama Lenka tidak ke sini. Kebetulan, hari ini ia libur dan Gantar bersedia menemaninya, ditambah kebutuhan rumah yang perlu di-*restock*. Meski harus berjejal dengan banyak orang, demi mendapatkan harga yang bersaing ia pun rela ikut terjebak di dalamnya.

Lenka memajukan tubuhnya sedikit, mengintip ke arah langit untuk sekadar memastikan apakah hujan akan segera reda. Namun, dia mendesah kecewa begitu mengetahui awan mendung yang tebal masih tersebar merata di langit.

"Berapa banyak lagi barang yang harus dibeli?" tanya Gantar.

"Nggak terlalu banyak, tapi sayang kalau nggak memanfaatkan kesempatan datang ke sini," jawab Lenka, memberi tahu kalau aktivitas belanja mereka tak akan selesai cuma karena hujan.

Gantar mengamati letak blok pertokoan yang tak terlalu jauh dari sini. Hanya perlu waktu lima menit paling lama untuk menyeberang ke sana. Namun, tanpa payung atau alat pelindung hujan lainnya, sudah barang tentu mereka akan basah kuyup begitu sampai.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba muncul sebuah becak yang berhenti di muka Gantar dan Lenka. Penutup becak serupa plastik transparan yang kusam dibuka, seorang Ibu bertubuh gemuk muncul dari sana, membayar uang lima ribu rupiah kepada si tukang becak.

Gantar dan Lenka melirik bersamaan, seolah tahu isi kepala masing-masing. Begitu becak kosong, Lenka langsung melompat masuk, disusul Gantar yang ikut berjejal di ruang yang sempit itu.

Wajah si tukang becak muncul di hadapan mereka berdua. Penumpangnya kali ini sungguh pandai menangkap peluang. "Mau ke mana, Mbak?" tanyanya.

"Ke seberang ya, Pak."

Tukang becak tersebut mengangguk paham, ia merapatkan kembali plastik transparan tersebut. la membuat penumpang di dalamnya terlindung dari guyuran hujan meski ia sendiri cuma memakai mantel sekadar-

nya yang terbuat dari kantong sampah hitam berukuran besar.

Lenka melepas napas lega. la tertawa saat melihat Gantar melakukan hal yang sama.

"Diselamatkan tukang becak," ucap Lenka diselingi tawa. Namun, hujan yang jatuh menimpa atap becak meredam suaranya.

"Apa?" tanya Gantar, tak terlalu mendengar yang Lenka katakan tadi.

Lenka mendekatkan wajahnya ke telinga Gantar.

"Diselamatkan tukang becak," ulangnya, sekali lagi.

Gantar menyeringai tanpa suara.

Becak yang mereka tumpangi mulai bergerak, dikayuh oleh pemiliknya melintasi hujan yang bertambah deras.

Di dalam sana, tanpa obrolan, pikiran Gantar menyeruak ke dalam lamunannya sendiri.

Hujan seperti tak mau berhenti. Di Pasar Beringharjo, Gantar dan Lenka menenteng kantong plastik besar berisi bahan-bahan baju karnaval. Di sela kesibukan kuliah, Lenka mengisi waktunya dengan menjadi tenaga pengajar di sebuah taman kanak-kanak. Upahnya tidak besar, tapi cukup untuk menambah uang saku sehari-hari. Lagi pula, aktivitas tersebut hanya dilakukannya tiga kali seminggu, setiap ia tidak ada kuliah pagi.

Minggu depan akan ada karnaval yang berlangsung di alun-alun Kota Jogja. Perayaan besar yang selalu semarak dengan keikutsertaan banyak sekolah di kota tersebut.

Taman kanak-kanak tempat Lenka mengajar akan ikut serta. Karena Lenka punya waktu cukup luang di akhir pekan, ia menawarkan diri untuk belanja baju dan bahan-bahan keperluan karnaval. Sementara Gantar, selalu siap menemani Lenka. Sudah sejak pagi tadi ia setia mengikuti Lenka dari satu penjual ke penjual lain, dari satu kios ke kios yang lain.

"Becaknya kok, nggak ada sama sekali ya?" keluh Lenka saat menatap halaman pasar yang bersih dari pengayuh kendaraan roda tiga itu.

"Mungkin banyak orang yang memilih naik becak daripada jalan kaki kalau hujan begini. Tunggu saja. Nanti juga ada," sahut Gantar, membesarkan hati Lenka.

Lenka meletakkan kantong plastik besar di tangannya ke atas lantai. Jari-jarinya pegal karena terus menggenggam beban tersebut sejak tadi.

Seorang Ibu bertubuh besar muncul di sebelahnya. Sambil menggendong seorang anak kecil yang asyik mengulum gulali, ia mengeluhkan hal yang sama dengan Lenka.

"Gusti, mboten ngertos pripun kulo badhe maringaken belanjaan nipun? Becak'e pundhi, kok mboten wonten nggih[1]?"

[1] Tuhan, nggak tahu apa kalau saya harus mengirim barang belanjaan ini. Ke mana becaknya, kok nggak ada sama sekali?

Lenka menyeringai geli meski tak terlalu paham dengan komentar si Ibu. Ekspresi wajah kecewa di Ibu sudah pasti menunjukkan keluhan yang sama dengannya soal hujan siang ini.

Udara dingin dan tenaga yang sudah dikuras untuk berbelanja sejak pagi membuat perutnya berbunyi, menagih untuk diisi. Lenka menarik tangan Gantar, memberi tahunya kalau ada organisme-organisme kecil di perutnya yang sedang menunggu jatah.

"Gantar, aku lapar. Apa kamu bisa beli makanan?"

"Lapar?"

"Iya...."

Gantar mungkin juga merasakan hal yang sama. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling pasar, ada beberapa penjual makanan di sudut halaman pasar. Sejenak kemudian, ia meletakkan kantong belanja di samping Lenka.

"Nanti, kalo becaknya udah ada, kamu bawa naik belanjaannya. Aku beli tempe mendoan[2] dulu ya buat kamu."

Lenka mengangguk mengiyakan.

Tak berapa lama, setelah Gantar pergi, sebuah becak muncul dari arah jalan raya. Becak tersebut mengangkut dua orang anak sekolah dan berhenti tepat di depan teras pasar. Lenka tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

[2] Tempe mendoan: tempe yang digoreng dengan tepung, tapi dibuat tidak garing/kering

Dengan cepat, ia memburu becak yang belum benar-benar menepi itu.

Namun, di saat yang bersamaan si Ibu yang menggendong anak tadi juga muncul di samping Lenka.

"Cah ayu, nek dicaosi kalih panjenengan, kula angsal minggah becak rumiyin nopo mboten?[3]."

Lenka menatap bingung, tak terlalu mengerti dengan bahasa Jawa yang diucapkan si Ibu. Si tukang becak yang melihat Lenka kebingungan langsung membantu untuk menjelaskan maksud si Ibu tersebut.

"Ibunya tanya,kalo si Mbak ngebolehi, Ibunya mau naik becak ini duluan," terang si tukang becak, dengan logat Jawa yang kental.

Lenka paham. Ia mengamati barang bawaan si Ibu yang sebagian besar adalah jajanan pasar, dan anak dalam kain gendongannya yang mulai menggeliat gelisah. Lenka tak sampai hati jika harus berebut becak dengan ibu tua ini. Ia pun mempersilakan si Ibu mengambil becak yang seharusnya akan mengantar ia sekarang.

"Matur nuwun, cah ayu[4]," *ucapnya, senang.*

Lenka menjauhi bibir teras kembali, membiarkan si Ibu dan anaknya naik. Si tukang becak mengambil kantong-

[3] Nak, kalau dikasih sama kamu, saya mau naik becaknya duluan, apa boleh?

[4] Terima kasih ya, Nak

kantong belanja milik si Ibu dan menaruhnya di sela-sela jok penumpang yang masih kosong.

Becak tersebut perlahan menjauh. Lenka melipat kedua lengannya di depan dada, menyembunyikan dingin yang mulai melekat di telapak dan jari-jari tangannya. Sambil menunggu Gantar kembali dan becak berikutnya datang, mungkin akan lebih baik kalau ia meringkas kantong-kantong belanjanya agar lebih mudah dibawa. Lenka pun meraih kantong-kantong yang ada di lantai untuk dibenahi.

Satu, dua kantong, dan... Lenka langsung menoleh ke kanan dan kiri. Ia merasa kekurangan satu kantong lagi. Tadi, ia menaruhnya di sini, ia yakin betul. Tapi, kantong tersebut sekarang hilang tanpa bekas. Ke mana kantong tersebut? gumam Lenka dalam hati. Ia mencari lebih teliti. Namun, barang yang dicari tidak juga ditemukannya. Dan, Lenka ingat sekarang. Kantong tersebut bersebelahan dengan kantong milik Ibu bertubuh gemuk tadi. Mungkin... ah, ya, tukang becak tersebut pasti salah membawa barang.

"Aduh, bagaimana ini?" desah Lenka, bingung.

Ia merapatkan jari-jari tangannya, gelisah. Kalau kantong tersebut sampai tidak ditemukan, tentu akan jadi masalah baginya dan murid-murid di TK-nya.

Aku harus mengejar becak tersebut, pikir Lenka dalam hati. Ia melihat ke arah jalan, becak tersebut baru saja

meninggalkan halaman pasar. Masih ada kemungkinan untuk bisa mengejarnya. Namun, hujan turun deras begini, tidak ada payung pula. Lenka panik dan kebingungan.

Gantar muncul di saat yang tepat. Ia menemukan wajah Lenka yang gelisah di sana.

"Ada apa, Lenka?" tanya Gantar, segera.

"Kantong belanjanya terbawa becak, Tar."

Gantar menatap bingung.

"Terbawa becak yang barusan pergi. Aku nggak sadar kalau tukang becaknya salah ngambil kantong."

"Terus?"

"Becaknya baru aja keluar pasar."

Tanpa kompromi lebih dulu, Gantar langsung menyerahkan tempe mendoan yang ia beli kepada Lenka, lalu secepatnya berlari menerobos hujan.

"Gantar...!!!" panggil Lenka. Namun, suaranya kalah cepat dari langkah Gantar yang sudah berjarak belasan meter di sana.

Gantar berlari mengejar becak yang Lenka maksud. Kendaraan roda tiga tersebut melaju cukup kencang, membuat Gantar sedikit kepayahan untuk mencapainya.

Hujan yang deras membuat baju dan tubuh Gantar kuyup seketika. Namun, Gantar tak menghiraukannya. Tujuannya hanyalah menghentikan becak itu segera dan mengambil kantong belanja milik Lenka sebelum kantong tersebut terbawa entah ke mana.

Di depan, ada persimpangan dengan lampu lalu lintas yang berubah merah seketika. Gantar melihat ada harapan. Ia mempercepat laju larinya, dan ketika becak tersebut menarik pedal rem sebelum berhenti di persimpangan, Gantar telah sampai di sisi becak tersebut.

"Nuwun sewu Mas, belanjaanipun rencang kulo nopo kebekto kalih becak'e panjenengan[5]," *ucap Gantar dengan napas terengah-engah.*

"Oalaaah... kulo mboten ngertos. Nyuwun pangapunten, Mas[6]," *jawab si tukang becak, tak enak hati. Buru-buru ia membuka kantong penutup becak dan mencari kantong yang Gantar maksud.*

"Nyuwun pangapunten, Mas.[7]" *Ibu penumpang becak tersebut pun ikut meminta maaf.*

Gantar meraih kantong belanjaan Lenka, dan berjalan menepi ke atap bangunan terdekat. Bajunya basah. Gantar menyeka air hujan di wajahnya dengan tangan. Ia merapat ke dinding bangunan tempatnya berteduh, menunggu Lenka datang menyusul.

Becak yang membawa Lenka berhenti di depan Gantar. Badan becak yang tidak tertutup dengan rapat memberi-

[5] Maaf Mas, belanjaan teman saya terbawa becak Anda
[6] Wah, saya nggak tahu. Maaf ya Mas
[7] Maaf, Mas

kan celah bagi Lenka untuk mengintip dan memanggil Gantar untuk segera masuk ke becak.

"Gantar... ayo cepat naik!"

Gantar belari, menyusul masuk dan duduk di sebelah Lenka. Becak Jogja yang cenderung berukuran kecil itu hanya menyisakan ruang sempit bagi mereka berdua.

"Kamu nekat sekali," komentar Lenka, begitu Gantar sudah berada di sebelahnya.

"Daripada belanjaan kamu terbawa si Ibu tadi. Belum tentu kita dapat barang yang sama, dan harus bayar gantinya juga."

Lenka menjulurkan saputangan handuk miliknya kepada Gantar. Lelaki itu menerimanya, mengusap-usapkan handuk tersebut di wajah dan kepalanya. Tetes-tetes air turun dari rambut dan bajunya yang kuyup. Namun, Gantar tak cermat menyeka air di tubuhnya.

Gemas, Lenka mengambil handuk tersebut kembali, membantu mengelap wajah dan kepala Gantar agar lebih cepat kering.

Perlahan. Saputangan tersebut menyapu tetes demi tetes air di wajah Gantar. Menelusuri setiap lekuk di wajahnya. Menerjemahkan bayangan dalam kepala Lenka, bagaimana kontur wajah seorang lelaki selalu membuat perempuan terpikat dan terjerat. Pipinya, hidungnya, dagunya, lehernya.

Makhluk Tuhan di sebelahnya ini membuat pandangan Lenka tak bisa ingkar. Kulit tubuhnya tak halus, otot-otot yang tersembunyi di balik bajunya yang kuyup tampak begitu liat dan kuat, lengannya kokoh, dadanya tegap dan bidang. Semua yang dimiliki lelaki dan tak dimiliki para perempuan.

Karena perbedaan antara lelaki dan perempuan. Mungkin itulah sebabnya mereka saling tertarik satu sama lain. Menjadikan rasa ingin tahu yang tumbuh secara alami memaksa mereka saling mempelajari, dan pada akhirnya ingin memiliki untuk melengkapi ketidak sempurnaan dalam diri masing-masing. Tanpa sadar, seluruh panca-indra Lenka menghafal setiap bagian tubuh Gantar.

Aku ingin memilikimu, dari setiap bagian yang tak kupunya, hanya itu cara untuk membuatku menjadi lengkap.

Lenka hanya mencoba melakukan apa yang perlu ia lakukan. Tanpa tahu, apa yang akan menyergap hatinya kemudian. Secara tiba-tiba.

Dan, sentuhan tangan Lenka di tubuh Gantar, membuat kesadarannya melemah.

Getar tersebut bergelenyar di hati Gantar. Belum pernah ia merasa senyaman ini. Meski dengan tubuh yang menggigil, perhatian Lenka menyalakan tungku dalam hatinya. Hangat, seperti sinar matahari musim semi.

Gantar diam tak menolak. Kadang lelaki menjadi begitu lemah. Menyerah dalam gelombang, hanya karena pesona yang dihanyutkan seorang perempuan.

Sebelah tangan Lenka masih melekat di sana. Gantar meraih tangan Lenka, membuat kulit mereka melekat bersentuhan. Menggenggam tangan tersebut, membiarkan tetap berada di pipinya.

Mungkin ini naluri, meminta kita mengikutinya tanpa menanyakan logika. Ruang yang sempit tak cukup jadi alasan untuk membuat wajah keduanya berjarak demikian dekat.

Namun, salah satu di antaranya mencoba ingkar.

Lenka mencoba menguasai kesadarannya, ia menarik tangannya cepat—tiba-tiba. Membuat Gantar terenyak. Kesadarannya kembali utuh.

Mungkin hanya karena suasana. Mungkin hanya karena suasana yang membuat hatinya bergemuruh begini. Lenka mencoba membuat pembelaan.

"Kamu makan tempenya dulu, supaya nggak terlalu dingin." Dengan sibuk, Lenka merogoh kantong belanja, mengambil bungkusan daun pisang berisi tempe mendoan yang masih hangat.

Suasana berubah canggung seketika. Mereka mengusir keganjilan di hati masing-masing. Meski sadar, debaran tadi tak bisa menyembunyikan kejujuran perasaan.

"Gantar..." panggil Lenka ketika becak berhenti di latar gedung pertokoan.

Gantar terkesiap, bangkit dari lamunannya.

"Maaf," ucapnya, meski tak benar-benar tahu untuk apa kata maaf tersebut diucapkan.

Lenka membayar jasa becak tersebut. la menunggu Gantar turun dengan kantong-kantong belanjanya. Mereka memasuki gedung pertokoan. Lenka merebut satu kantong dari Gantar ketika melihat lelaki tersebut sedikit kerepotan.

"Terima kasih," ucap Gantar, ringan.

Lenka mengalungkan kantong tersebut di lengannya.

"Pernah merasakan *déjà vu*?" tanya Lenka, tiba-tiba.

"*Déjà vu*?" Gantar merespons.

"Ya."

"Hmmm... mungkin pernah," jawab Gantar, tak yakin.

"Aku, baru saja," sahut Lenka. Memunculkan tanda tanya di hati Gantar.

Mungkinkah dia?

Tak ada yang tahu perasaan apa yang disimpan dalam hati seseorang, mungkin itu sebabnya kita sering menebak dan berharap.

ENAM

Tanpamu,
mungkin aku tetap bisa bahagia.
Tapi, tak akan pernah bisa sempurna.

Di studio tempatnya mewartakan berita, Lenka membereskan lembaran-lembaran laporan berita yang baru saja dibawakannya. Lampu sorot sudah dipadamkan, kamera dimatikan, para kru membereskan peralatan yang telah selesai digunakan. Meski hanya berdurasi lima menit, persiapan *breaking news* tak pernah kalah sibuk dari berita siang.

Lenka melangkah meninggalkan ruang siaran. Semula, ia hendak ke *pantry* untuk mengambil air putih, tapi langkahnya terhenti saat seorang lelaki bertubuh tegap dalam stelan jasnya yang necis berdiri di hadapan Lenka.

"Barata???" Lenka memekik gembira saat menandai kehadiran lelaki tersebut.

"Siaranmu bagus sekali hari ini," pujinya.

Segera saja Lenka menghambur ke arah lelaki tersebut. Barata membuka lengannya lebar-lebar. Lenka menjatuhkan diri pada pelukan lelaki tersebut. Tangannya yang kokoh memeluk Lenka erat-erat.

"Kamu nggak bilang akan pulang hari ini," protes Lenka, cepat. Dan lelaki tersebut hanya mengurai senyum menawannya.

"Kejutan yang bagus bukan?" tanyanya.

Lenka mengangkat wajahnya dari dada lelaki tersebut.

"Jadi kamu datang hanya untuk itu?"

"Sambutanmu untuk kedatanganku hanya ini?"

Lenka memukul lengan kokoh Barata. "Kalau kamu bilang lebih dulu, aku akan siapkan penyambutan khusus tentunya."

Barata meraih leher belakang Lenka, membawa Lenka dengan lembut kembali ke pelukannya.

"*I miss you, Dear*," ucapnya.

"*So do I*," jawab Lenka di dada Barata.

Lelaki tersebut tertawa kecil.

"Bagaimana kalau kita pergi ke luar sebentar?"

"Jam kantor kan hampir usai. Kenapa tidak menunggu sebentar lagi?"

"Kalau kamu menolak, itu artinya kamu melanggar peraturan yang ada."

"Sejak kapan ada peraturan pulang awal di kantor ini?"

"Sejak aku mengatakannya barusan."

Lenka tak bisa menepis senyum atas gurauan Barata. Bahkan dalam canda pun dia selalu terdengar manis.

"Tunggu apa lagi, *Dear*? Barata sudah memutuskannya."

Lelaki itu membawa Lenka keluar dari studio siaran tanpa melepas rangkulannya pada bahu Lenka. Seolah ingin menunjukkan pada orang-orang, siapa pemilik sah perempuan cantik tersebut.

Namanya tercetak di pintu masuk.

Siapa pun pasti merasa segan begitu mendengar namanya disebut. Barata Aji Cakra. Lelaki berusia tiga puluhan itu terbilang sebagai CEO suskes yang berhasil mengembangkan perusahaan stasiun TV-nya menjadi salah satu yang terbaik di negeri ini.

Sejak dini, Barata sudah dibekali banyak ilmu oleh kedua orangtuanya. Bekerja sebagai karyawan magang hingga ditempatkan sebagai manajer di anak perusahaan satu ke perusahaan yang lainnya membuat Barata terlatih menjadi pemimpin yang andal.

Ketika ayahnya membuka bisnis stasiun TV untuk mengembangkan *group* perusahaannya menjadi raksasa, Barata ditunjuk sebagai salah satu kepala produksi.

Cakap, andal, cepat tanggap, dan kreatif. Tak salah jika akhirnya Barata menempati posisi CEO—*Chief Executive Officer*.

Kesuksesan di usianya yang tergolong muda membuat nama Barata dikenal luas. Dilengkapi penampilan yang menawan; gagah, cerdas, menarik, nyaris sempurna. Segala hal tentang Barata telah menjadi buruan para penikmat gosip. Barata bukan lagi seorang CEO biasa, melainkan orang penting yang kisah pribadinya dikonsumsi bak selebritas.

Aset kekayaan Barata, tentang keluarganya, tentang teman-temannya, termasuk kisah cintanya—adalah bagian kehidupan pribadi yang diam-diam diperbincangkan banyak orang di belakangnya. Tak heran jika kemudian Barata cenderung tertutup ketika ditanyai wartawan. Terlebih untuk urusan yang satu itu, cinta.

Barata mungkin boleh menjadi lelaki kuat dan sempurna. Namun, kelemahan adalah hal paling manusiawi yang dimiliki setiap orang.

Bicara cinta, lelaki itu pernah mengalami kegagalan berumah tangga. Usia pernikahannya tak pernah menjadi tua, apalagi menginjak pernikahan perak yang akan diberitakan di acara-acara *infotaiment*. Entah apa penyebabnya, tak banyak orang yang tahu dan tak banyak informasi yang bisa digali dari Barata sendiri. Yang pasti sejak saat itu, lelaki tersebut menjadi tertutup soal kehidupan pribadinya.

Dengan status '*single* kembali', perempuan-perempuan yang berada di dekat Barata tentu berharap akan dijadikan tempat pelabuhan perasaan meski bukan jadi yang pertama. Namun, siapa sangka, Barata malah terpikat seorang belia yang bekerja di stasiun TV-nya.

Dia cantik dan cerdas. Catatan prestasi kerjanya sebagai reporter juga punya grafik yang meningkat. Barata mengamatinya dari hari ke hari. Mengamatinya setiap kali ia meliput berita di lapangan, atau ketika sekadar mendiskusikan hasil liputan dan pengeditan berita bersama editor dan rekan satu timnya.

Barata yakin ketertarikannya itu bukan sekadar perasaan biasa. Ia telah jatuh hati dan siap memberikan tempat kosong tersebut kepada perempuan yang berbeda usia serta strata sosial dan ekonomi dengannya.

Tak peduli dengan tanggapan orang di sekitarnya. Barata menjadikan Lenka sebagai pilihan hatinya.

Di salah satu sudut resto, Barata dan Lenka duduk menikmati makan malam mereka. Lelaki itu selalu bisa memperlakukan lawan bicaranya dengan manis dan memikat. Lenka yang duduk di hadapannya tak henti-hentinya mengulur senyum atau tawa kecil karena ucapan atau gurauannya yang menggigit.

Barata menuangkan air ke dalam gelas, mengiriskan daging dan menyuapkan potongan makanan untuk Lenka. Membuat perempuan mana pun di resto ini yang melihatnya langsung merasa iri, ingin mendapatkan perlakuan yang sama dari pasangan mereka.

"Jadi, kamu pulang ke lndonesia cuma untuk pamer soal liburanmu?" sergah Lenka, seolah jengah dengan cerita liburan Barata di Eropa, tapi ia tak benar-benar serius mengucapkannya. Entah karena memang tak merasa iri, atau karena Barata yang terlalu pintar mengatur kata dan intonasinya sehingga malah membuat Lenka seperti mendengar dongeng pengantar tidur yang menghibur dan menyenangkan.

"Alasannya sangat jelas. Eropa istimewa. Seandainya kamu ikut untuk melihat peragaan busana terbaik di Paris, jalan-jalan di tepi Sungai Seine, atau suasana kanal-kanal di Belanda. Kamu pasti akan menikmatinya dan menagih janji untuk pergi ke sana lagi."

"Tanpa aku pun, kamu *happy* kan?"

"*Just happy, but that wasn't perfect.*Tanpa kamu mungkin aku bisa tetap bahagia, tapi nggak akan bisa sempurna."

"*For those big reasons I can't avoid. Please, understand me.*"

Barata mengangguk, mengerti penolakan Lenka kemarin. Liburan keliling Eropa memang sudah Barata rencanakan untuk dia dan Lenka. Namun, Lenka membatalkannya karena alasan pekerjaan dan kondisi ayahnya yang sedang kurang stabil.

"Aku bisa mengatur segalanya. Harusnya kamu tidak ragu soal itu."

"Ya, aku tahu. Tapi, ini soal tanggung jawab, Barata."

Barata menggeleng tak setuju sambil menyeka mulutnya dengan serbet putih.

"*No, Dear. It's just a simple thing*. Kepala produksi tidak akan menggugatmu hanya karena izin siaran untuk pergi bersamaku. Dan aku bisa *hire* suster untuk Papa."

Lenka membuang napas sejenak. "*Okay, you're right*. Kita bisa atur rencana perjalanan berikutnya kan?" sahut Lenka, tampak tak berusaha menolak pendapat Barata.

Namun, dalam hati, rasa jengah itu muncul. *It's just a simple thing*? Di balik perhatian dan perlakuan manisnya, sifat Barata yang satu ini terasa menyebalkan; suka menyepelekan bahkan cenderung meremehkan perkara dan komentar orang. Alasan penting pun kadang dianggap sebagai *excuse* yang terabaikan.

SEMBILAN

Kamulah cinta.
Aku berhenti mencari.
Menemukanmu sebagai jawaban.

Gantar duduk sendirian di kantin sambil menatap layar ponsel lama miliknya. Meski sudah cukup usang, Gantar selalu berusaha agar ponsel tersebut tetap bertahan dan tidak rusak. Ada puluhan pesan masuk yang tersimpan di dalamnya. Pesan-pesan yang telah menjadi kenangan sejak beberapa tahun belakangan.

Sejak kepulangan Lenka kembali ke Jakarta, komunikasi di antara mereka hanya terjadi melalui ruang kotak yang sempit di warnet atau benda elektronik bernama ponsel yang ada di tangannya. Percakapan, kabar, candaan dan yang lainnya terekam di sana. Puluhan SMS yang berbalas secara intens pada awalnya, hingga

mulai berkurang dan akhirnya kabar keberadaan Lenka menghilang sama sekali.

Untuk mengusir sepi dan menambah jumlah rindu, Gantar menyimpan pesan-pesan yang memuat obrolan mereka secara rapi di dalam ponselnya. Hanya dengan seperti itu, Gantar menyimpan abadi kenangan mereka.

Kenangan tentangmu tersimpan selamanya. Takkan hilang. Tak tergantikan.

Atau ketika harapannya mulai luluh, ia membangunnya kembali dengan membaca pesan-pesan tersebut. Sekadar untuk membangun rasa percayanya, kalau ia akan bertemu Lenka lagi suatu hari nanti.

Barisan pesan masuk itu masih tercetak di layar ponsel, ketika Sita muncul di samping Gantar. Perhatian Gantar teralihkan oleh kehadiran Sita. Perempuan tersebut langsung mengambil tempat di hadapan Gantar sambil meletakkan mangkuk berisi bakso yang mengepulkan asap dari kuahnya yang panas.

"Sudah ada perkembangan?" tanya Sita, cepat.

Dia selalu ingin tahu. Tepatnya ingin tahu perkembangan kondisi Gantar dan Lenka karena tahu persis apa yang telah Gantar lakukan sejak ia melihat Lenka di siaran berita.

"Kami jalan lagi seperti dulu. Menyambung pertemanan masa kuliah dulu."

"Cuma jalan? Memang nggak ada rencana lain?"

Alis Gantar terangkat, ingin penjelasan lebih soal pertanyaan Sita barusan.

"Gue nggak ngerti dasar alasan lo untuk bilang 'cuma jalan'. Dari awal lo cerita tentang Lenka, lo selalu terlihat menggebu-gebu. Jadi, nggak heran kalo akhirnya gue menarik kesimpulan lo nggak menganggap dia cuma sekadar teman," komentar Sita, terus terang.

"Dia memang spesial buat aku."

Sita mengaduk-aduk kuah baksonya, mencampurnya dengan sambal. la menoleh ke arah Gantar, menatapnya dengan tatapan serius.

"Kalau dia spesial, perlakuan lo juga harus spesial."

"Kami terbiasa dengan ini sejak dulu."

Sita menyingkirkan mangkuk bakso dari hadapannya. la merangkum jari-jari tangannya dan selalu dengan gaya penyiar berita gosip yang belakangan tak cuma membawakan informasi tapi juga berani berkomentar soal teman sesama selebritas.

"Harusnya lo punya sikap. Jarang ada perempuan yang mau memulai lebih dulu. Bisa jadi Lenka adalah tipe yang kayak gitu. Apa lo pernah memperhatikan sikap dia selama kuliah dulu dan setelah di Jakarta sekarang? Apa dia kelihatan *happy* setiap kali bareng lo? Apa dia lebih sering nggak mau pisah kalo udah berdua? Apa dia tertarik untuk ngobrolin urusan lo dan urusan dia berdua aja? *See*? Itu poinnya."

Gantar mendengarkan kata-kata Sita barusan dengan saksama. Semua yang dikatakan Sita terdengar sangat masuk akal. Mungkin selama ini Gantar memang tengah bermain-main dengan perasaannya sendiri. Sejak dulu perasaan tersebut telah tumbuh, tapi kenapa ia malah nyaman menyimpannya di hati sampai akhirnya Lenka berlalu. Sekarang, rasanya semua hal yang ia perlukan sudah cukup. Lenka sudah ada di dekatnya. Jadi, kapan ia berencana untuk mengungkapkan cinta tersebut?

"Lelaki mestinya selalu tahu kalo perempuan lagi jatuh cinta. Itu bakat alami yang Tuhan berikan. Makanya kita diciptakan berpasang-pasangan," tambah Sita sambil menyuap bakso ke mulutnya.

Gantar membuka kembali kumpulan pesan yang ada di ponselnya, dan mulai membaca-bacanya lagi. Seperti yang selalu ia lakukan ketika rindu datang. Ketika tak ada yang bisa membuatnya tetap percaya kalau cinta akan dipertemukan kembali suatu hari nanti.

Ya, Sita benar. Mungkin aku cuma tengah bermain-main dengan perasaan. gumamnya dalam hati.

Tak ada waktu terbaik, tak mungkin juga selalu berharap kesempatan datang.

Rindu itu telah lama menunggu, Lenka. Dan sekarang, aku hanya ingin kamu tahu. Izinkan aku mengantar cinta ke tempatnya.

EMPAT

Kamu tak memberikan pilihan, aku menerima tanpa menawar. Apakah itu CINTA?

Lenka duduk di ruang depan rumah Barata sambil menunggu lelaki itu selesai berganti pakaian. Malam ini, mereka berencana untuk makan malam bersama—seperti kebiasaan yang mereka lakukan saat *weekend*.

Sambil menunggu, Lenka membolak-balik halaman majalah tanpa terlalu menaruh minat. Belakangan, industri majalah sedang kurang kreatif menurutnya. Entah karena bisnis ini mulai menjamur dan diminati banyak pengusaha, atau memang tim kreatifnya yang sedang buntu ide. *Cover*-nya banyak yang serupa, isinya pun itu-itu saja. Lain halnya jika dulu ia membeli dua atau tiga majalah dan bisa menikmati hampir semua isinya. Sekarang, taruhan demi apa pun kolom berita di majalah A pasti dimuat juga di majalah B. Yang berbeda hanya penulis artikel dan ilustrasi isinya.

Sudah hampir dua puluh menit lamanya ia menunggu sementara Barata belum juga keluar kamar. Lenka menutup majalah yang dibacanya karena bosan. Akhirnya, ia memutuskan untuk bangkit dan melihat-lihat lukisan yang terpajang di dinding ruang tengah.

Barata memang tipe pecinta seni. Desain rumahnya begitu artistik. Ia meletakkan beberapa lukisan di ruang tengah, serta pahatan kayu di setiap sudutnya. Ada satu sofa berukuran besar yang menghadap LCD *screen* lengkap dengan stereo dan fitur *home theatre* yang modern. Ruangan ini juga lah yang menjadi *spot* favorit Barata saat berada di rumah. Nonton film di ruangan ini terasa seperti tengah menikmati pertunjukan di galeri seni.

Dari ruang tengah tempat Lenka berdiri sekarang, terlihat cahaya keemasan yang samar dari halaman belakang rumah. Lenka memutar kepalanya, tertarik dengan cahaya yang merambat di dinding dan daun-daun tanaman hias di sana. Untuk menjawab rasa penasarannya tersebut, ia melangkahkan kakinya mendekati jendela untuk mengintip dan mencari tahu sumber cahaya tersebut.

Alis Lenka menyatu ketika mendapati sesuatu yang menarik perhatiannya. Sumber cahaya keemasan tersebut tak lain adalah pendar belasan lilin yang menyala dan tertata apik di tepi kolam renang rumah Barata.

Lenka semakin penasaran, ia mengikuti langkah kakinya menuju halaman belakang tersebut. Di sana sebuah meja beralas kain putih yang bersih lengkap dengan jambangan berisi kelopak mawar, serta piring keramik dan gelas-gelas kristal bertangkai panjang. Riak kolam renang yang memantulkan pendar lilin menciptakan keindahan tersendiri, menyempurnakan suasana.

Ada apa di sini? tanya Lenka dalam hati, seperti mencium ide gila Barata dari apa yang dilihatnya. Pasti Barata tengah menyiapkan sesatu yang…

"Sedang apa di sini, *Dear*?" tanya Barata, membuat Lenka terkesiap dan menolehkan pandangan ke arahnya.

Belum selesai rasa penasaran Lenka, tiba-tiba saja Barata muncul dalam stelan jas kasual yang necis.

"Ummm… ini?" Bukannya menjawab, Lenka malah langsung bertanya sambil menunjuk ke arah yang menjadi sumber tanda tanyanya.

Barata mengurai senyum menawannya.

"Harusnya ini jadi *surprise* buat kamu."

"Maksudnya?"

"Ayo, kita mulai *dinner*-nya."

"Bukannya kita mau makan di luar?"

"Aku cuma bilang makan malam bersama. Bisa di mana saja kan? Dan sepertinya, ini memang sudah bukan di dalam rumah."

Barata menghampiri Lenka, menggamit tangannya dan mengajak Lenka duduk di meja beralas kain putih di tepi kolam.

"Kadang kita butuh suasana yang berbeda. Dan aku yakin kamu nggak keberatan dengan kencan kita malam ini."

"Jadi, ini sudah direncanakan?"

"Idenya didapat dari liburan kemarin. Soal *privacy* yang ditawarkan. *Dinner* dengan suasana *private* seperti ini belum banyak ada di Indonesia. Kelihatannya akan menyenangkan juga buat kamu."

"Aku belum beropini seperti itu."

"*But... I do, special for you*. Soal kejutan yang kurang berjalan sukses. Mestinya aku minta saja kamu menunggu di mobil tadi. Biar kamu nggak tahu duluan. *How fool I am*. Oh ya, mari kita mulai dengan *appetizer*-nya."

Barata mengeluarkan *remote* dari saku jasnya, memencet sebuah tombol dan mengarahkannya ke salah satu sudut.

Suara *jazzy* Michael Bublé langsung mengisi seluruh sudut halaman belakang ini. "Just the Way You Look Tonight" disenandungkan dengan hangat. Barata membuka mulutnya, ikut bersenandung pelan. Meski suaranya tak sebagus Michael Bublé, penghayatannya pada lagu tersebut bolehlah mendapat pujian.

"*Appetizer* yang menggoda bukan?" tanyanya, meminta persetujuan Lenka.

Lenka tertawa kecil. Mungkin ide seperti ini bisa terlihat bodoh untuk sebagian orang. Namun, dengan Barata yang melakukannya, malah jadi terasa *sweet*.

"Bagaimana kalau kita langsung ke *main course* saja? *I'm just too hungry*," pinta Lenka, sadar kalau dibiarkan terus-menerus, lelaki gombal di hadapannya ini tak akan berhenti menyanyi.

"Oh, *sure*."

Semula, Lenka mengira kalau Barata akan memanggil salah satu pembantunya yang sudah disulap dengan kostum ala *waiter* atau *waitress*, tetapi ternyata Lenka salah. Barata bangkit dari duduknya, ia pergi ke dalam sebentar, dan sesaat kemudian Barata kembali dengan baki *stainless* yang tertutup tudung saji. la menghidangkannya di hadapan Lenka.

"Swalayan. Melayani diri sendiri."

Lenka meringis geli.

"Dan, umm..., apa sebutannya jika aku ingin bilang memasaknya sendiri juga?"

Bibir Lenka mengatup, menggumam sejenak, lalu menggeleng tanpa melepas senyum gelinya atas keanehan-keanehan Barata hari ini.

"Apa pun itu namanya. Yang penting aku tahu, kalau kamu benar-benar memasaknya."

"Yeah, *forget it*. Ayo, *Dear*. Kamu tidak mau menelantarkan hasil kerja kerasku bukan?"

Barata membuka tudung saji. Hidangan ala *chef* yang menggugah selera membuat Lenka mengungkapkan rasa kagumnya dan tak sabar untuk mencicipi.

Mungkin ini yang disebut makan malam yang berkesan. Sepanjang mereka duduk bersama di meja, suasana terkesan hangat dengan cara Barata mengendalikan obrolan. Barata memilih topik, Barata mengulur pertanyaan, Barata membuat candaan atau sekadar gurauan ringan sebagai selingan. Di hadapannya, Lenka duduk sebagai penikmat percakapan. la lebih banyak mendengar dan menjawab ketimbang mengajukan.

Setelah makanan di piring tandas dan Barata menyingkirkannya dari hadapan mereka berdua. Di sela-sela musik yang setia mengiringi, Barata merogoh sesuatu dari saku jasnya.

"Waktunya menikmati *dessert*, *Dear*," ucapnya, dan Lenka siap menanti kejutan selanjutnya dari Barata.

Benda yang diambil Barata dari saku jasnya tak lain adalah sebuah kotak berlapis beledu merah. Lenka mengamati kotak tersebut dengan saksama. Terlalu banyak kejutan yang dibuat Barata hari ini, dan yang ini pasti jadi salah satu bagian dari rencananya.

Barata membuka kotak tersebut, sebentuk cincin berlapis emas penuh kilau tersimpan di sana. Barata mengambil dan mengapit cincin tersebut dengan dua jarinya. Tanpa meminta lebih dulu, ia meraih tangan kiri

Lenka, menyelipkan dan mendorong cincin tersebut di jari Lenka hingga tersemat di sana.

Tanpa pertanyaan, Lenka masih terpaku dengan apa yang baru dilakukan Barata terhadapnya. Lelaki itu hanya mengulum senyum yang tak reda. Barata menggenggam jemari Lenka dengan hangat.

"Setiap orang menetapkan tujuan dalam hidupnya, mereka membuat pilihan, dan menentukan langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Aku tahu, kalau pada akhirnya langkahku akan terhenti kepadamu."

Pandangan Barata tak lepas menatap Lenka. Perempuan tersebut diam tak mampu mengucap kata.

"*Will you marry me*, Lenka?"

Lenka semakin tergagap, tak mampu menemukan kata. Jeda di antara mereka, bukan berarti Barata memberi kesempatan kepada Lenka untuk memilih jawaban apa yang akan diberikan kepadanya.

Barata selalu menganggap Lenka menyetujui pilihannya. Seperti halnya mereka menghabiskan waktu bersama. Setiap obrolan adalah cara Barata mengisi kekosongan, bukan mengajak Lenka terlibat di dalamnya.

Barata selalu yakin apa pun yang ia tentukan kepada Lenka, perempuan itu akan selalu menyukainya. Termasuk urusan hati. la yakin, hanya dirinya satu-satunya yang punya tempat di hati Lenka. Atau bisa jadi, Barata hanya tak mau Lenka pergi dan kehilangan cinta untuk kedua kali.

"*Yeah, I've got the answer already*," ucap Barata, seolah-olah Lenka telah mengiyakan.

"*We'll be a best couple ever. Live happily ever after*," lanjutnya, seolah tak memberi ruang bagi Lenka untuk mempertimbangkan.

"Barata… aku…." Lenka menyela, terdengar ragu.

"Ya, *Dear*?"

"Aku pikir, ini—"

"—Aku sudah yakin dengan keputusanku."

"Rasanya terlalu cepat untuk memakai ini."

"*Why*? Lamaranku tak cukup manis? Atau kamu mau yang lebih dari ini?"

"Bukan. Aku hanya… belum memutuskan untuk menerima atau tidak."

Alis Barata menyatu. *Menerima atau tidak?* Memangnya, perempuan ini punya kemampuan untuk menolaknya?

"*No other man can do like what I do*."

"Bukan itu yang aku maksud. Lamaran adalah pembicaraan tentang masa depan, dan aku pikir aku perlu membicarakannya dengan keluarga juga."

"Hmmm… *Just keep it. Someday* kamu pun akan memakainya. Atau, anggap saja ini hadiah kecil dariku."

Lenka tampak ingin menolak. Sesaat, ia memandangi cincin tersebut, menyentuhnya dengan dua jari. Namun, lagi-lagi Barata membuatnya menjadi lemah. Lenka tidak

serta merta menguasai hatinya untuk melepas cincin tersebut.

"Satu hal. Dengan atau tanpa alasan apa pun, aku mencintaimu, *Dear*."

Lenka menarik kembali kedua jarinya yang semula memegang cincin tersebut. Kilauannya memancar, seperti tatapan bahagia Barata. Cincin itu tenggelam di antara sela jarinya.

Pintu kamar tertutup rapat, Lenka bersandar di baliknya. Barata baru saja pergi setelah mengantarnya pulang kembali ke rumah. Setelah makan malam penuh kejutan, ditambah upaya Barata melamar Lenka dengan memberikannya cincin telah membuat malam meninggalkan gumpalan perasaan yang berkecamuk di dada Lenka.

Belum pernah selama ia berhubungan dengan Barata—Lenka merasakan kegamangan seperti ini. Harusnya, seperti perempuan lainnya yang akan bahagia ketika lelaki yang mencintainya telah memastikan masa depan untuk mereka berdua. Keseriusan seorang lelaki untuk berkomitmen mestinya menunjukkan pada perempuan kalau ia-lah yang paling berarti dan telah menjadi sebab dan alasan untuk membina kehidupan

di masa mendatang. Apalagi bagi Barata, ini adalah kesempatan keduanya untuk kembali percaya pada cinta. Namun, anehnya, gelenyar hangat tersebut tidak terjadi kepada Lenka.

Lenka menyelidik ke dalam hatinya. Mestinya tak begini. la sendiri merasa aneh ketika tak ada getaran yang merayapi hatinya saat Barata menyematkan cincin di jarinya.

Apa yang salah? Semuanya terasa... biasa saja.

Padahal dulu, ia tak begitu. Barata adalah satu-satunya lelaki yang bukan cuma mampu membuatnya tersenyum, tetapi juga mampu menyita waktu dan perhatian Lenka, bahkan hanya untuk sekadar membiarkannya melintas dalam pikiran.

Semua kejadian tentu ada alasan tersendiri yang menjadi penyebabnya. Di balik pintu kamar, masih dengan perasaan gamang, Lenka mencoba menemukan jawaban dari tanda tanya tersebut. la menarik napas dalam, memejamkan mata dan mencoba menghadirkan bayangan Barata dalam pikirannya. la berharap, ketika bayangan tersebut muncul, akan ada rasa yang kembali dan semuanya menjadi wajar adanya. la akan bahagia, mengetahui kalau lelaki yang mencintainya selama ini telah siap menjadi masa depan untuknya.

Namun, semuanya sia-sia. Tepat ketika mata Lenka terpejam, bayangan lelaki lain muncul tanpa permisi.

Dia...

Dan, kenapa dia?

Lenka mendesah. la sadar sekarang, kenapa hatinya resah tak bisa tenang. Di balik senyum gembira Lenka setiap kali bertemu Barata, ada nama lain yang mengendap sebagai bayang-bayang di kepalanya.

Gantar telah mengambil tempat untuk menghuni sebagian ruang di hati Lenka.

SEMBILAN

Kita lupakan rasionalitas.
Urusan hati lebih penting.
Dan, aku lebih memilih kehilangan
logika daripada rasa.

Mereka bertemu lagi.

Selesai siaran, Lenka langsung turun dari studio, menemui Gantar yang sudah menunggunya di luar gedung.

"Kita cari makan yuk." Lenka langsung memberi ide. "Aku tahu warung makan di sekitar sini yang masakannya seperti di Jogja."

"Aku juga punya warung makan langganan. Kamu bakal suka empal gorengnya." Gantar memberi referensi, tak mau kalah.

Mereka pergi, menikmati makanan di salah satu warung pinggir jalan. Tempat makan ini hanya tertutup

tenda dan pagar anyam bambu seadanya. Sederhana, tapi selalu bisa mencuri hati dari kemewahan.

Gantar makan dengan lahap, Lenka hanya bisa meringis geli melihat kelakuan lelaki itu. Sudut-sudut bibirnya berminyak karena masakan dari olahan daging yang menjadi favorit mereka. Lenka menjulurkan tisu untuk Gantar. Namun, tangan Gantar yang sibuk mengambil nasi dan lauk dengan tangan, membuatnya repot jika harus membersihkan mulutnya sendiri. Lenka membantunya, menyeka minyak yang melekat di tepi bibir Gantar.

Perlahan. Penuh perhatian.

Tak disangka, meski kulit mereka dibatasi kertas tisu, gelenyar hangat menjalari jari-jari tangan Lenka ketika ia menyentuh bibir lelaki tersebut. Hangat. Bergetar. Menjalar merayapi bagian tubuhnya yang lain.

Gantar pun tak menolak diperlakukan seperti itu. Matanya menatap Lenka, tak bisa lepas. Sekian detik.

Ada kenangan yang melintas sesaat. Sejumlah bayangan yang mengulang himpunan cerita kebersamaan mereka di masa lalu.

Aku. Kamu. Segala tentang kita, telah menjadi kumpulan kata yang mewakili dua manusia yang tanpa sengaja telah menyusun potongan-potongan rasa menjadi sebuah gambar utuh tentang cinta.

Setiap detik yang bertambah hanyalah upaya waktu membuat perasaan kian bertumpuk karena-mu.

Lenka baru menyadari kalau ia bertatapan terlalu lama dengan Gantar, dan sebelah tangannya masih menempel di tepi bibir lelaki tersebut.

Buru-buru, Lenka menarik tangannya. Dengan canggung, ia kembali menyuapkan makanan ke mulutnya, meski perutnya mendadak tak terasa lapar lagi.

"Setelah ini kamu mau ke mana?" tanya Gantar.

Lenka mengingat-ingat. Mungkin ada janji yang telah dibuat? Atau, ia memang harus pulang cepat ke rumah.

"Mampirlah ke tempat kosku," ajak Gantar. Dan Lenka tahu, hal tersulit yang hampir tak bisa ia lakukan adalah menolak keinginan lelaki di hadapannya ini.

Meski masih berusaha menemukan alasan jika ia memang harus menolak, Lenka tetap patuh mengangkat sebelah kakinya menunggangi jok sepeda motor Gantar.

Tali pengaman helm terpasang kuat, Lenka melingkarkan tangannya di pinggang Gantar. la hanya mengikuti rasa.

Tempat kost ini jauh lebih baik dibanding kamar kos waktu kuliah di Jogja dulu. Bahkan sepertinya, ini lebih cocok kalau disebut rumah sewa. Ukurannya tidak besar, tapi nyaman untuk ditempati lajang yang tinggal sendirian. Rumah tiga petak, dengan suasana yang nyaman dan lingkungan yang bersih.

Lenka berkeliling. Melihat-lihat kamar depan, tengah dan belakang. Karena tak menaruh ekspektasi apa-apa sejak sebelum menginjakkan kakinya di sini, hingga ia tak merasa heran jika menemukan pakaian kotor tersampir asal-asalan di atas perabot rumah, atau piring dan gelas kotor yang menggunung di bak cuci.

"Berapa harga sewanya satu bulan, Tar?" tanya Lenka, sekadar ingin tahu.

"Yang pasti lebih mahal dari biaya kamar kos di Jogja dulu. Tapi lebih nyaman, nggak seperti kamar tahanan."

Lenka melirik sinis ke arah Gantar. "Perbandingan yang nggak sepadan," komentarnya, membuat Gantar meringis geli.

"Bagaimana siaran hari ini?" Giliran Gantar yang bertanya. Karena sejak tadi, Lenka tak juga menyinggung soal pekerjaannya. Padahal biasanya, dunia kerja menjadi salah satu topik terbaik yang mengisi obrolan mereka.

"Lancar," jawab Lenka, singkat.

"Adikmu?"

"Baik juga," tambah Lenka, tetap singkat.

Lenka berhenti di dapur. la memutar keran air, memeriksa apakah aliran air sedang macet atau tidak. Dan ketika air mengucur, Lenka menyingsingkan lengan kemejanya, berinisiatif untuk mengurangi pekerjaan rumah Gantar dengan mencuci piring-piring dan gelas kotor tersebut.

"Sedang apa kamu?" tanya Gantar, tahu-tahu ada di sebelah Lenka.

"Cuci piring."

Alis Gantar terangkat, merasa heran. Dikiranya Lenka sudah lama tak menjalani aktivitas rumahan seperti ini.

"Kenapa?" Lenka balik bertanya karena merasa aneh dipandangi seperti itu.

"Nggak apa-apa," jawab Gantar, pendek.

Lenka terus menyapu piring-piring tersebut dengan sabun, lalu menyekanya dengan air, meniriskan, dan meletakkannya di dalam rak piring yang mungil.

"Aku suka melihatmu seperti ini," ucap Gantar, berkomentar.

Lenka mengurai senyum singkat. Dilihatnya Gantar tengah menyandarkan diri di pintu kamar tengah.

"Tapi aku akan menolak jika kamu memintaku menyetrika pakaian," balasnya, mengenang masa-masa kuliah dulu. la ingat betul, pekerjaan rumah yang paling malas Gantar lakukan sebagai anak kos adalah menyeterika. Katanya, menyeterika itu membuat sakit pinggang dan bokong kesemutan.

"Aku belajar banyak dari pengalaman, dan giat berlatih untuk pekerjaan yang satu itu sekarang."

Lenka tertawa kecil. la menyeka air dari kedua tangannya.

"Aku mau bikin teh."

Gantar beranjak dari pintu, mengambil dua cangkir keramik dan meletakkannya di atas meja. la membuka lemari makan, mengangsurkan teh kantong, dan gula pasir. Lalu, menghidupkan kompor dan menjerang air yang akan digunakan untuk menyeduh teh.

"Tidak ada teh tubruk dan gula batu di sini," seringai Gantar.

"Kamu selalu membicarakan soal nostalgia?"

"Kamu sudah lupa soal Jogja?"

"Kenangan selalu punya tempat sendiri, Gantar."

"Apakah tak boleh muncul kembali?"

Lenka beralih dari Gantar, menuang gula pasir ke dalam cangkir. Di belakangnya, Gantar tak berhenti menatap punggung Lenka.

"Aku mencarimu, Lenka, sekian lama. Kamu tidak meninggalkan kabar apa-apa lagi sejak beberapa tahun terakhir, juga jejak keberadaanmu."

Kalimat panjang Gantar barusan menyentak kesadaran Lenka. la mencoba meneliti, kenapa obrolan ini jadi berpindah ke masa lalu?

"Kamu ingat kan, janji di Lempuyangan dulu? Katamu, kamu akan mengirimiku kabar terus, dan kamu meminta hal yang sama kepadaku."

"Aku ingat, Gantar."

Lenka berbalik, lelaki itu masih di tempatnya berdiri—tak berubah. Kecuali caranya menatap dan wajahnya yang mendadak demikian serius.

"Aku mencoba untuk menepatinya. Namun, kenapa tiba-tiba kabarmu hilang sama sekali? Belasan SMS yang tak terjawab, nomor *handphone*-mu yang tidak aktif. Apa kamu lupa kepadaku?"

"Aku minta maaf untuk itu."

"Aku tak perlu maaf, Lenka. Aku tak meminta pembenaran. Aku cuma ingin kamu tahu, aku merindukanmu selama itu."

"Kita sudah bertemu sekarang."

Gantar menghampiri Lenka, berdiri dalam jarak yang begitu dekat.

"Jangan pernah pergi lagi, Lenka."

Dan, Lenka cuma terdiam. Ada degup yang demikian cepat, mengubah tempo irama jantungnya. Sesuatu yang sejak dulu tak bisa ia ingkari. Lelaki ini punya pesona, dan Lenka selalu terjerat di dalamnya.

Dengung uap dari teko terdengar. Air yang mendidih menjadi kesempatan bagi Lenka untuk mengalihkan emosinya sejenak. la menuang air tersebut ke dalam gelas. Mengaduk gula pasir dan teh agar tercampur.

Gantar mendekat, meraih salah satu cangkir dan ikut mengaduk teh miliknya. Selama beberapa saat, hening mengisi sela di antara mereka.

Lenka meniup-niup tehnya agar cepat berubah suhu, sedang Gantar tak mau juga beranjak dari hadapannya.

Gantar menyesap tehnya sedikit, lalu meletakkannya kembali ke atas meja. la melakukan hal yang sama

pada teh milik Lenka. la menyentuh cangkir tersebut, mengambilnya dari tangan Lenka dan meletakkannya di sebelah cangkir miliknya.

Gantar meraih sebelah tangan Lenka. Membuat perempuan tersebut kehilangan kekuatannya untuk bicara maupun menolak perlakuan Gantar.

Tak ada penjelasan untuk seberapa besar cinta di antara kita. Diam hanyalah caraku memahami, dan membiarkanmu ikut mengerti.

Ada degup di hati Gantar. Seperti sesuatu yang bergerak mendesak hati dan pikirannya untuk mengatakan yang sebenarnya.

Sejenak kemudian, sebelah tangan Gantar bergerak dengan naluri, menyentuh wajah Lenka. Garis wajah itu, mata itu, senyum itu. Hingga tanpa sadar telapak tangannya telah bersandar nyaman di sebelah pipi Lenka.

Getaran yang berdesir, tak mampu diingkari lagi. Lenka yang semula tak berani menatap mata Gantar, lebih memilih untuk memejamkan mata dan menyerah pada kehangatan yang mengalir dari tangan lelaki tersebut.

lnikah yang membuatnya resah semalam? lnikah yang merebut perhatian Barata sejenak dari pikirannya. Benarkah ini? Lenka tak tahu, bahkan ia tak mau tahu jika jawabannya adalah keliru sekali pun.

Rasa yang diciptakan Tuhan tak pernah keliru.

Gantar merangkum kedua pipi Lenka, membuat wajah mereka begitu dekat hingga suara napas yang memburu terdengar tanpa jarak. Kedua bibir mereka bertaut. Ciuman yang diberikan Gantar seperti ombak yang melumat pantai. Menghanyutkan, menenggelamkan, tapi selalu dirindukan.

Karena demikian cinta membawamu melayang tanpa kesadaran. Tak pernah takut meski sewaktu-waktu bisa terhempas jatuh ke daratan.

Dan Lenka tak mampu lagi menerjemahkan setiap rasa dengan kata. Sekian detik lamanya, cinta membuat kesadaran keduanya terenggut.

"Gantar," panggil Lenka di sela deru napasnya. Gantar tak menjawab, ia mendorong tubuh Lenka merapat ke dinding.

Entah siapa yang akan menang. Rasa atau logika?

Udara terasa semakin menipis di antara mereka. Napas yang memburu, gairah yang bangkit tiba-tiba. Tubuh mereka terimpit demikian rapat, hingga pakaian hanyalah sela yang membatasi kulit keduanya.

Gantar memberi sentuhan, merayapi setiap lekuk tubuh Lenka. Membuat seluruh tubuh perempuan itu meremang, seperti tengah mempelajari setiap sensasi yang muncul.

Ini cinta. Naluri. Hasrat.

Peluh menetes.

Lenka memberanikan diri membuka mata. Wajah lelaki itu terbenam di dadanya. Sebelah tangan Lenka menggenggam sejumput rambut di kepala lelaki tersebut, sebelahnya lagi melingkari lehernya.

Dengan siapa aku? tanyanya di sela-sela ketidaksadaran.

Kilasan bayangan berkejaran di kepalanya. Rumah, Papa, Tantri, kantor, Barata, Gantar.

Barata?

Gantar?

"Gantar, jangan!" Lenka menghempaskan tubuh Gantar. Membuat kesadarannya kembali sesaat.

Lenka menggeser tubuhnya selangkah. Berusaha menciptakan jarak.

Namun, hasrat belum padam. Disiram hujan sekalipun, bara yang menyala bisa membakar sekam dalam sekejap.

Pesona Gantar membuat Lenka sulit mengendalikan dirinya. lngin menolak, tapi tak pernah sanggup.

Sama halnya dengan Gantar yang telah dikuasai rindu karena cinta yang menggebu. Sejauh apa pun Lenka berlari, Gantar selalu mampu untuk mengejarnya lagi.

"Tidak Gantar. Jangan!" Lenka berusaha menolak ketika lelaki itu kembali mendekatinya. la mencoba berpikir lebih rasional kalau kekeliruan tak pernah bisa menjadi pembenaran.

Lenka mengusap wajahnya dengan kedua tangan, lalu merapikan kancing kemejanya yang terbuka.

Sementara Gantar mengusap peluh yang mulai jatuh di kening dan lehernya. Lengan bajunya kusut, sisa-sisa cengkraman kedua tangan Lenka.

"Aku tidak bisa. Aku tidak mau," lanjut Lenka. la berlalu ke kamar, cepat. Gantar menyusulnya, membuntutinya di belakang.

"Lenka! Aku mau bilang sesuatu kepadamu."

Lenka tak menjawab dengan satu kata apa pun. la sibuk membenahi barang-barangnya. Memasukkanya secara acak ke tas kerja. Ponsel, dompet, *charger*. Apa pun yang bisa mengalihkan perhatiannya dari Gantar.

"Sejak hari saat kamu kembali ke Jakarta. Sejak kamu meninggalkanku. Ada sesuatu yang tak pernah selesai antara aku denganmu."

Lenka bergeming. Seolah tak ada Gantar di sana.

"Lihat aku, Lenka! Kenapa kamu tidak mengacuhkanku?"

Lenka tak pernah sanggup, akhirnya. la menyerah, menoleh perlahan, melihat Gantar yang menatapnya demikian lekat.

"Perasaan tak pernah salah, Lenka. Aku hanya terlalu lama untuk menyadarinya. Seharusnya, dulu aku tak mengingkarinya. Tak perlu berpura-pura tidak terjadi apa pun.

Aku tahu itu. Aku hanya terlalu nyaman untuk menyembunyikan perasaanku sendiri. Aku mencintaimu."

Aku tak punya jawaban untuk itu, Gantar. Bukan. Aku tak sanggup memberimu jawaban. Lenka cuma bisa berteriak dalam hati. Sehingga yang keluar dari mulutnya, hanya sebuah kalimat pendek.

"Itu sudah terjadi begitu lama, Gantar." Lenka tidak menerima, juga tidak menolak, jawabannya hanyalah sebuah cara untuk menghindar.

Gantar tak puas dengan sambutan Lenka. Bertahun-tahun lamanya ia menunggu saat ini. Menunggu cinta tersampaikan meski harus dibuat bersabar.

"Perasaanku tak pernah luntur, sedikit pun."

Aku...? Lenka tak sanggup melanjutkan kata-katanya, tertahan di ujung lidahnya. Gantar mencoba meyakinkan Lenka tentang perasaannya sekali lagi.

"Aku mencintaimu, Lenka. Dan aku percaya kamu juga merasakan hal yang sama."

Lenka terus terdiam dalam ragu. Perasaan itu mengusik pikiran dan hatinya. Kenyataan bahwa sebenarnya telah ada Barata dalam hidupnya. Namun,... kehadiran Gantar sama sekali bukan perkara mudah untuk ia tolak.

Kalau terus berada di sini, akan semakin sulit bagi Lenka menghindari Gantar. Ia tak menemukan kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Gantar. Mungkin tak

menjawab sama sekali adalah satu-satunya jawaban terbaik ketika kita tak punya pilihan lagi.

"Aku mau pulang, Gantar," pamit Lenka, secepatnya keluar dari kamar kos ini.

"Kenapa kamu tidak mau menjawabnya, Lenka?"

Karena aku tak tahu jawaban apa yang harus kuberikan padamu, Gantar.

"Kamu tidak mencintaiku?"

Bukan, itu Gantar. Bukan itu. Seandainya kamu tahu.

Lenka mempercepat langkahnya, meninggalkan Gantar yang berdiri di ambang pintu, menatap kepergiannya.

Selama perjalanan menuju ke rumah, Lenka hampir tak bisa berkonsentrasi dengan jalanan di depannya. la masih sibuk dengan kalimat-kalimat pengakuan Gantar tadi. la memikirkannya. Memikirkan perasaan Gantar. Memikirkan kenangan masa lalu di antara mereka. Memikirkan bagaimana Gantar begitu sungguh-sungguh mengatakannya. Memikirkan kalau sebenarnya, ia pun berada di tengah pusaran perasaan tersebut. Namun, ia sibuk mencari jawaban atas pengingkaran perasaannya itu.

Mestinya aku mencintai Barata. Mestinya begitu. Aku sudah melupakan Gantar sejak dulu. Aku sudah memutuskan untuk melupakannya. Seru Lenka, meyakinkan dirinya sendiri.

Tapi betulkah begitu kenyataannya?

Lalu, apa arti degup yang ia rasakan ketika Gantar memegang kedua tangannya tadi, menyentuh sebelah pipinya, mencium bibirnya. Ketika tubuh mereka melekat tanpa jarak.

Ini sudah terjadi sejak dulu. Dan upaya Lenka untuk pergi bukanlah cara yang tepat untuk mengakhiri perasaan di antara mereka, tapi hanya untuk menunda sementara.

SEPULUH

Karena dari semua yang manusia lakukan, ada alasan yang menjadi penyebabnya.

Ponsel Lenka berdering, memunculkan nama Gantar di layarnya. Hati Lenka kembali resah. Diangkat atau dimatikan? Mendengar suaranya atau berpaling jauh-jauh? Secepat itu kah Gantar ingin menghubunginya lagi? Begitu kuat kah perasaannya hingga tak mampu menunggu besok untuk mendengar jawaban Lenka?

Lenka memilih me-*reject* panggilan tersebut meski ia tahu mungkin Gantar akan meneleponnya kembali beberapa menit lagi.

Di teras rumah, Lenka melepas sepatunya. Lampu di ruang tamu sudah dimatikan, kemungkinan Papa dan adiknya sudah terlelap. la membuka pintu yang hampir

selalu tak pernah dikunci, perlahan-lahan, khawatir membangunkan penghuni rumah yang lain.

Tepat ketika Lenka melepas daun pintu, Tantri muncul dari kamar Papa.

"Kakak baru pulang?" tanya Tantri.

"Ya. Kenapa Tantri?"

Wajah Tantri gelisah, mengisyaratkan sesuatu sebagai berita yang kurang baik tampaknya.

"Papa muntah-muntah sejak tadi sore."

Tanpa mendengarkan penjelasan Tantri lagi, Lenka segera menghambur ke kamar Papa. Bayangan Gantar, sekejap hilang dalam kepalanya. Ada yang lebih penting untuk dipikirkan saat ini.

Di dalam kamar, Papa sedang terebah lemah. Tampaknya, ia sudah terlelap, tapi wajahnya yang pucat menandakan kalau kondisinya tidak dalam keadaan baik.

Tantri ikut masuk, ia melihat Lenka yang tengah memegangi tangan Papa dengan perasaan khawatir. Tantri berpindah, duduk di tepi tempat tidur, menatap Lenka.

"Papa bilang sesuatu tadi sore, Kak."

Lenka menatap wajah adiknya, "Bilang apa, Tan?" tanya Lenka, cemas.

"Papa takut… dia nggak kuat lagi."

Lenka meremas tangan Papa, mencurahkan cinta untuk orangtua satu-satunya yang ia miliki sekarang.

Lenka menyibak tirai yang menutup jendela kamar Papa, menghadirkan cahaya untuk mengisi ruangan yang gelap ini. Tantri sedang sarapan sebelum bersiap ke sekolah. Dan sebentar lagi, Lenka beserta Papa akan segera bergabung untuk sarapan bersama.

"Sudah siang, Pa. Ayo bangun," panggil Lenka, membangunkan Papa.

Papan catur berserta bidak-bidak yang tercecer berantakan di atasnya tergeletak di tepi ranjang. Pasti bekas dimainkan Papa kemarin sore. Bermain catur adalah salah satu hobi Papa. Dia kuat berjam-jam lamanya mengerahkan konsentrasi demi memenangi permainan ini.

Lenka memanggil Papa sekali lagi meski masih tanpa jawaban. Ia menggulung selimut akhirnya. Memaksa Papa untuk bangun karena hari yang semakin beranjak terang.

"Pa..., ayo Pa, bangun. Nanti Papa kesiangan." Dan masih belum ada jawaban.

Lenka mengamati Papanya, merasa aneh. Ada sesuatu yang berbeda.

"Pa...," panggil Lenka, mulai cemas. Ia menyentuh tangan Papanya dan tersentak kaget. Tubuh Papanya terlalu panas dalam kondisi normal. Demam. Papanya pasti demam tinggi.

"Pa..." Lenka menempelkan punggung tangannya di dahi dan leher Papa. Hasilnya tetap sama.

"Tantri...!!!" Lenka memanggil adiknya, panik.

Mereka serta merta berusaha mencari pertolongan tercepat.

Papa dilarikan ke rumah sakit. Pagi itu Lenka menghubungi stasiun TV tempatnya bekerja, meminta ijin tidak bisa pergi meliput berita karena kondisi Papanya. Untunglah ia diberi dispensasi untuk alasan tersebut.

Dokter melakukan tes darah dan serangkaian pemeriksaan lainnya, urine, kardiologi, USG, dan bermacam-macam tes untuk mencari tahu penyakit Papa.

Lenka dan adiknya cuma bisa berdoa dan menunggu.

Esoknya, dokter meminta Lenka bertemu di ruangannya. Lenka masuk, duduk di salah satu kursi. Dokter mengamati beberapa berkas berwarna putih di hadapannya. Ia menahan kata-katanya cukup lama, menambah rasa cemas Lenka yang duduk di seberang meja. Seolah menunggu vonis hakim atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Dokter menunjukkan kertas berisi daftar bahasa-bahasa ilmiah yang tidak Lenka mengerti sama sekali.

"Kami telah melakukan beberapa tes dan pemeriksaan pada Papa Anda. Tekanan darahnya tinggi, jantung tidak bermasalah, tapi kami menemukan kandungan protein dalam urine Papa Anda. Dan dari hasil USG, terjadi pembengkakan di salah satu ginjalnya."

Dokter dan Lenka saling tatap. Meskipun sudah dijelaskan, Lenka masih tidak paham soal kondisi Papanya.

"Intinya saja, Dok. Papa saya sakit apa?" tanya Lenka, ingin dokter memberi tahu secepatnya.

"Ummm... ada masalah dengan ginjalnya. Gagal ginjal."

"Gagal ginjal? Tapi, apa penyebabnya? Papa kelihatan baik-baik saja selama ini."

"Penyebabnya bisa bermacam-macam. Glomerulonefritis, diabetes melitus, hipertensi atau mungkin polikistik. Pada kasus Papa Anda, kemungkinan terbesar adalah masalah hipertensi. Tidak terdiagnosis sejak awal, karena kurangnya medical check up secara berkala, sehingga penurunan fungsi ginjal baru diketahui setelah mencapai titik ini."

Lenka merosot lemah mendengar penjelasan dokter. Kalimat penjelasan dokter barusan membuat hati Lenka remuk.

Lenka masih duduk menemani Papa di kamarnya. Wajah Papa masih terlihat pucat, dan dahinya sedikit berkeringat. Lenka mengambil saputangan, menyeka dahi Papa penuh kasih sayang. Meski cemas dan khawatir, tapi Lenka tetap mengulur senyum, berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau segalanya akan baik-baik saja.

"Papa istirahat ya. Papa pasti baik-baik saja," ucapnya, menguatkan. Meski ia sendiri sadar, di dalam dadanya

tengah berkecamuk perasaan takut kehilangan yang begitu besar.

"Kamu tidur saja, Tantri. Kakak masih mau menemani Papa sebentar lagi."

Tantri meninggalkan Lenka bersama Papa. Suara pintu kamar ditutup, Lenka tak bergeming sedikit pun dari tepi tempat tidur. la mencium tangan Papa sekali lagi.

Cepat sembuh, Papa. Aku akan mengusahakan yang terbaik untuk Papa. Doa Lenka, dalam hati.

Barata muncul di *pantry*. Entah sehalus apa langkahnya hingga Lenka tak pernah mengetahui kedatangannya yang tiba-tiba. Tahu-tahu saja, ia sudah duduk di hadapan Lenka dengan senyumnya itu.

"Melamun?" tanyanya sambil menarik sebelah tangan Lenka dan mengusapnya lembut.

Lenka tak menjawab, ia menundukkan pandangannya.

"Ada masalah, *Dear?*" tanya Barata lagi, penuh perhatian.

Lenka mengangkat wajahnya, menjawab pelan. "Papa."

"Ada apa dengan Papa?"

"Semalam kondisinya kembali nggak stabil. Dan, dia mengatakan sesuatu yang selalu menjadi ketakutanku selama ini."

Barata mengangkat tubuhnya tanpa melepaskan genggaman tangannya pada Lenka. la pindah ke sebelah Lenka, meraih bahunya dan menyandarkan Lenka ke dadanya.

"Aku sudah bilang sejak dulu. Pengobatan Papa nggak cukup seperti sekarang saja."

"Aku—"

"Jangan memotong. Kalau kamu mencintai seseorang, kamu harus berusaha menjaganya semampu yang kamu bisa."

Ucapan Barata terdengar posesif, tapi Lenka tak mau menolak. Sejak dulu, Barata memang sudah bersikeras untuk membawa ayahnya berobat ke luar negeri. Lenkalah yang menahan agar pengobatan tetap diupayakan di sini. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan; sekolah Tantri, keuangan keluarga, dan termasuk penolakan Papa sendiri.

"Kita ke rumah sakit sore ini." Barata memutuskan.

SEBELAS

Dia punya janji,
mencintaimu saat ini.
Aku punya hati,
mencintaimu sampai mati.

Teleponnya tidak aktif.

Setelah semalam Gantar berkali-kali menelepon dan tidak diangkat juga, sekarang nomor Lenka malah tidak aktif sama sekali.

Gantar melepas ponsel yang menempel di telinganya dan melihat layar ponsel kembali bersih karena panggilan yang gagal.

Sejak kemarin Lenka tampak selalu berusaha menghindar. Setelah peristiwa semalam, SMS-SMS yang dikirim Gantar tidak dibalasnya. Telepon juga tidak diangkat. Gantar tidak suka Lenka memperlakukannya seperti ini. Hanya karena masalah kemarin kah? Karena Gantar berterus terang soal perasaanya pada Lenka-kah?

Karena tak kunjung ada kabar dari Lenka, di sela-sela kesibukan liputan, Gantar menyempatkan diri datang ke studio tempat Lenka bekerja. la berharap bisa menemui Lenka di sana.

Secepatnya, Gantar memacu sepeda motor hingga sampai di pelataran parkir tempat Lenka bekerja. la melesat ke lobi, menemui resepsionis. Ketika ditanya resepsionis yang bertugas, Gantar berbohong dengan berkata kalau ia sudah membuat janji lebih dulu. Resepsionis mengiyakan tanpa curiga, ia menelepon ke lantai atas dan memberi tahu Lenka soal tamu lelaki yang ingin menemuinya itu.

Gantar menunggu di salah satu kursi di lobi. Beberapa saat lamanya ia sabar menanti. Ketika suara langkah beradu dengan lantai marmer, Gantar mengangkat tubuhnya dengan antusias. la yakin betul langkah tersebut adalah milik Lenka.

Perempuan dalam balutan blazer berwarna *dark grey* itu muncul. la menghampiri resepsionis, menanyakan sesuatu, mungkin soal tamu yang dibilang ingin bertemu dengannya.

Dalam penglihatan Gantar, Lenka mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Gantar di lobi ini. la tengah memilih-milih wajah setiap orang di lobi. Tapi dari arah kedatangan Lenka tadi, muncul seorang lelaki berpakaian formal dan necis. la langsung menghampiri

Lenka, membuat perhatian Lenka teralihkan. Lengannya melekat di pinggang Lenka. la mengatakan sesuatu kepada Lenka. Lenka menjawabnya singkat. Perlakuan lelaki tersebut begitu mesra dan hangat, dan Lenka terlihat sama sekali tidak terganggu.

Bahkan, mereka tampak begitu akrab. Begitu intim.

Lenka meminta waktu untuk mencari tamu yang dimaksud, lelaki tersebut mengiyakan. la membisikkan sesuatu lagi di telinga Lenka, mungkin maksudnya akan menunggu Lenka jika sudah selesai.

la mengecup pipi dan puncak kening Lenka sebentar sebelum pergi meninggalkannya. Lenka membalasnya dengan senyum hangat.

Apa yang Gantar lihat, menjelaskan kalau hubungan dua orang tersebut, bukanlah sebuah hubungan biasa.

Lenka kembali mencari keberadaan tamu yang dimaksud. Namun, secepatnya Gantar menjauh, ia pergi meninggalkan lobi. Kejadian ini di luar perkiraannya, dan Gantar sama sekali belum menyiapkan emosinya jika mereka tetap bertemu, lalu tiba-tiba Lenka mengatakan soal lelaki yang telah mencium pipi dan keningnya tadi.

Resepsionis menunjuk ke arah keberadaan Gantar semula. Namun, ia tersentak karena tak menemukan siapa pun di sana. Lenka mengarahkan pandangannya ke tempat yang sama. Keduanya bingung.

Karena orang yang dicari memang tak ada, Lenka memilih meninggalkan resepsionis dan kembali ke atas.

Di luar ruangan, Gantar terdiam mencoba membenarkan apa yang dilihatnya. *Siapa lelaki itu?* tanyanya, dalam hati.

Apakah ini adalah kenyataan yang tak pernah diketahuinya?

Di perjalanan, pikiran Gantar dipenuhi pertanyaan demi pertanyaan. *Siapa lelaki itu? Mengapa Lenka tak pernah cerita sebelumnya? Apa dia memang sengaja menyembunyikan kebenaran? Kenapa lelaki itu melingkarkan lengannya di pinggang Lenka? Mencium keningnya? Atau ini yang membuat Lenka tak mau menjawab dan menerima cintanya?*

Gantar tak mengerti. la berusaha mengumpulkan semua informasi yang ia tahu soal Lenka. Mengait-ngaitkan satu dan yang lainnya. Tapi semuanya tak memberi hasil. Hanya satu cara untuk mengetahui ini semua, dengan meminta penjelasan Lenka.

Pikiran Gantar yang entah tertuju ke mana membuat ia tak bisa berkonsentrasi dengan jalanan di hadapannya. la tak sadar kalau posisi sepeda motor yang dikendarainya berada di tengah lalu lintas yang ramai. Suara klakson dari

sebuah mobil mengejutkannya. Sepeda motornya sempat oleng, dan Gantar berusaha menguasai sebisanya.

Sadar kalau ia baru saja membahayakan nyawanya sendiri, Gantar pun menepi. la memperlambat laju sepeda motornya, mencari tepi jalan yang dinaungi pohon-pohon yang cukup rimbun dan berhenti di sana.

Gantar melepas helm dan meletakkannya di atas jok sepeda motor. la memandang tak tentu arah. Pikirannya masih bercabang entah ke mana. Hanya Lenka yang ada di pikirannya saat ini, hanya Lenka. Dan Gantar tak tahu, harus dengan cara apa ia mengendapkan bayangan Lenka di kepalanya untuk saat ini.

Gantar memutar arah akhirnya, jawaban harus ditemukan.

Gantar menunggu cukup lama. Di muka jalan kecil itu, dia setia menunggu Lenka yang belum tahu kapan akan kembali ke rumah. Gantar bisa saja menelepon Lenka kembali dan meminta waktu untuk bertemu. Namun, telepon yang di-*reject* tadi siang, ditambah SMS-SMS yang tak kunjung berbalas membuat Gantar berpikir dua kali dan memilih tidak mengabari dan menunggu dengan cara begini. Kemungkinan untuk bertemu Lenka akan lebih besar jika Lenka tidak tahu, pikirnya.

Satu, dua, hingga tiga jam. Menunggu selalu menjadi saat-saat yang membosankan. Namun, setiap kali Gantar menghadirkan bayangan Lenka di pikirannya, rasa lelah berangsur hilang.

Seharusnya kamu tahu, seperti apa aku menunggumu. Cinta tak pernah menghadirkan kata jenuh.

Dari kejauhan, lampu utama sebuah mobil menyorot tajam ke muka jalan. Cahayanya silau, hingga membuat Gantar menutup sebagian wajahnya.

Gantar mengenal betul tipe mobil dan nomor polisi yang tercetak di plat. la segera mendekati mulut jalan kecil itu, berdiri di sisi yang lebih terang agar si pengendara melihat dan mengenali wajahnya.

Lampu *sign* menyala, lampu utama jatuh menyorot wajah Gantar. Pengendara mobil tersebut memperlambat laju kendaraannya. la menepi, seperti harapan Gantar. Dan berhenti. Kaca mobil turun perlahan, memunculkan seorang perempuan muda di dalam sana.

"Gantar?" tanya Lenka, dari dalam mobilnya.

Gantar menghampiri, menyembulkan wajahnya di pintu mobil. "Bisa kita bicara, Lenka?" tanyanya.

Lenka membuka pintu mobil untuk Gantar. Gantar masuk, duduk di bangku penumpang. Kemudian, Lenka membawa mobilnya lebih ke tepi agar tidak mengganggu kendaraan lain yang akan melintas.

Tak mau menunggu lama lagi, Gantar memulainya.

"Apakah lelaki itu yang jadi alasanmu, Lenka?"

Jemari Lenka masih melingkar rapat di stir kemudi.

"Kamu tahu juga pada akhirnya, Gantar."

"Waktu yang membiarkan aku tahu, dengan caranya. Tapi, kenapa tidak dari mulutmu?"

Lenka tak mau lepas kendali, ia berpaling, menatap ke luar jendela.

Karena akan lebih menyakitkan jika kamu tahu dari aku. Itu jawabannya. Namun, Lenka mengganti pilihan katanya, "Karena aku berhak tidak memberi tahumu tentang hidupku."

"Hanya itu? Bukankah sejak dulu kita terbiasa berbagi soal apa pun?"

"Aku sudah bilang 'itu dulu, Gantar'. Aku tak mau membicarakan soal masa lalu."

"Buatku, masa lalu kita belum selesai."

Lenka menarik napas.

"Aku mencoba untuk percaya, Lenka. Bertahun-tahun. Sejak kamu pergi, sejak kata-kata terakhirmu di stasiun dulu. Sejak kamu menjanjikan kalau perpisahan bukanlah alasan untuk membuat kita lupa satu sama lain."

"Tapi, hidup terus berjalan sesudahnya. Apa mungkin kita terus menjalani hal yang sama?"

"Jadi, kamu menyerah?"

"Aku cuma tak mau berkutat di masalah yang sama."

"Buat apa kamu menjanjikan sesuatu kalau sulit untuk menepatinya?"

"Aku tak mau mendebatkan ini."

"Kamu telanjur memulainya."

"Aku sudah mengakhirinya sekarang."

"Sepihak?"

Lenka mengangkat tangan kirinya, menunjukkan sesuatu yang berkilau di antara jari-jemarinya. Benda kecil tersebut menjelaskan semuanya, tanpa perlu banyak kata-kata.

Karena kata sering kali melukai perasaan lebih dari fakta.

"Barata sudah melamarku," ucap Lenka, singkat. Rahangnya mengencang, seperti menahan emosi saat mengucapkan kalimat barusan.

Hening menjadi celah yang memisahkan keinginan dan harapan. Gantar tak mampu bicara lagi. Semua kosakata hilang dalam kepalanya, tak tersebut satu pun. Dan, bagi Lenka, ini bukan skenario drama yang sudah dihafalnya. Seandainya Gantar mengucap satu pertanyaan lagi, ia tak tahu bagaimana akan menjawabnya.

"Kita yang mengatur hidup kita sendiri, Gantar. Tuhan adalah penentunya. Apa kamu pernah bertanya kepada Tuhan, seberapa sanggup Dia memenuhi keinginanmu?

Aku tahu Dia tak pernah ingkar janji. Hanya saja, kadang kita yang tak sabar menanti."

Gantar memukul *dashboard*, keras. Lenka tersentak kaget. Ada perasaan sakit yang merayapi hatinya sejak ia

memulai percakapan ini. Namun, selalu, Lenka berusaha sebisa mungkin menguasai dirinya.

"Tak adakah ide yang lebih baik selain ini, Lenka?!!!" tanya Gantar, nada suaranya terdengar keras.

Lenka tak menjawab, menoleh pun tidak. la menatap lurus ke depan. Membuang jauh-jauh wajahnya dari tatapan Gantar.

"Aku mencarimu. Hanya karena cinta!

Dan, kamu?" Gantar menahan kata dan emosi di ujung lidahnya. "*Aarrgghh*!" Gantar meninju *dashboard* sekali lagi, tak tahu harus dengan cara apa lagi meyakinkan Lenka.

"Maaf, Gantar." Kata-kata yang keluar dari mulut Lenka terdengar datar.

Dan, seandainya kamu tahu, Gantar.

"Aku mencintaimu. Aku cuma ingin kamu melakukan hal yang sama kepadaku," sambung Gantar.

Udara di dalam mobil terasa semakin sesak. Seperti perasaan yang menyesaki keduanya.

Sekian menit lamanya, tak ada kata-kata lagi setelah itu.

Gantar membuka pintu mobil. la turun, dan membanting pintu mobil Lenka hinggap berdebam keras. Meninggalkan Lenka tanpa mengucap kata perpisahan sekali pun.

Lenka menatap ke arah kepergian Gantar. la memanggil nama lelaki itu, dalam hati.

Air matanya meleleh dan ia terisak tanpa suara.

"Maaf," ucapnya, nyeri.

Ada pilihan dalam hidup. Dan mungkin semuanya memang harus begini.

DUA BELAS

Malam seperti caraku mencintaimu.
Tanpa kata, rasa yang bicara.

Malam menjadi tempat semua harapan tertumpu. Cerah atau mendung yang akan ditemui besok pagi?

Di salah satu ruas jalan, Gantar memarkirkan motor di tepi. Jakarta masih hidup, hingga detik ini. Puluhan kendaraan melintas, seolah tak kenal lelah, padahal hari sudah gelap begini. Masih adakah orang-orang yang berebut peluang saat sebagian lainnya sudah lelap?

Mungkin sudah jadi sifat dasar manusia untuk bersaing. Menjadi yang terdepan, tercepat, terhebat, terkaya, dan semua kata nomor satu lainnya. Mestinya Gantar tahu itu sejak dulu. Sadar, kalau keinginan tak pernah terwujud tanpa tindakan. Kalau saja ia lebih cepat, mungkin ia sudah punya tempat di hati Lenka. Namun, betulkah akan begitu ceritanya? Sementara, Lenka saja

sudah mengatakan tak pernah ada cinta di antara mereka. Itu berarti, takdir memang sudah digariskan lebih dulu.

Sambil menyimpan kedua tangan di saku jaket, ia melihat dua orang ABG yang berjalan kaki di trotoar. Mereka saling merangkul. Terlihat mesra. Betulkah cinta membuat hidup demikian indah setelah memiliki dan dimiliki?

Lenka, Lenka, Lenka.

Namanya menjadi lagu, Gantar mengulangnya setiap kali dan membuat ia hafal setiap lirik tentang perempuan itu. Sulit dilupakan, tak bisa hilang dari pikiran.

Lenka menatap refleksi bayangannya di depan cermin. la menyeka air mata yang melunturkan riasan wajahnya, berharap air mata ini adalah yang terakhir. Namun, sia-sia. Setiap kali ia menyeka segaris bening air mata yang jatuh, tetesan berikutnya akan kembali melintas tanpa diminta.

Akhirnya, Lenka pasrah, membiarkan tangisnya pecah di dalam kamar.

la tak mau begini. Tak pernah mau begini.

Namun, apa yang bisa dilakukannya sekarang?

la sudah memulainya dari dulu. la sudah memutus-

kan menerima cinta Barata, dan melupakan Gantar beberapa tahun lalu. Seharusnya, cerita memang berlanjut seperti itu.

Tapi, kenapa hati selalu mengingkari?

Kenapa hati memaksa membuka jalan yang baru dan memberi kesempatan kepada Gantar untuk menghidupkan kenangan dari masa lalu.

Atau sebenarnya, cinta memang belum mati?

Lenka hanya mengendapkan rasa itu untuk sementara. la menyimpan baik di dalam sana. Seperti bibit rumput yang tertanam di musim dingin, lelap untuk sesaat. Dan ketika musim semi tiba, pucuknya akan kembali hidup dan tumbuh dengan subur.

Bahu Lenka berguncang karena tangisnya.

Kepalanya masih dipenuhi nama Gantar.

Aku mencintaimu. Dan aku cuma ingin kamu melakukan hal yang sama kepadaku. Kata-kata Gantar tadi berdengung di telinganya.

Benar, Gantar. Perasaan tak pernah salah. Aku saja yang terlalu egois kepadamu.

TIGA BELAS

Aku memejamkan mata, berusaha menemukanmu di sana. Apakah kamu juga terjaga dengan mimpi yang sama?

SMS masuk membangunkan Gantar dari tidur. Semalam, entah jam berapa ia baru bisa memejamkan mata. la tak bisa tidur hingga dini hari. Nonton TV, mendengarkan lagu, membaca buku yang membosankan pun sudah dilakukannya demi menghadirkan kantuk. Namun, yang terjadi, menguap pun tidak. Tidak sama sekali. Hampir pagi ketika akhirnya Gantar terlelap karena kelelahan. Hasilnya, saat membuka mata pagi ini kepalanya terasa sangat berat.

SMS masuk yang ia terima berasal dari Sharif. la mengabarkan kalau hari ini Rudi sakit dan ia diminta untuk menggantikannya meliput bersama Sita.

Dengan tubuh lelah, Gantar melangkahkan kaki untuk pergi ke kamar mandi.

Gantar berada di antara kerumunan jurnalis yang lain. Di antara semua berita yang mesti diliput. Berita demonstrasi adalah salah satu yang paling tidak ia sukai. Bentrok antara mahasiswa dan aparat bisa terjadi sewaktu-waktu. Belakangan, demo semacam ini sering kali berubah jadi anarkis. Hal sekecil apa pun, bisa jadi penyulut emosi yang memicu baku hantam antara kedua pihak. Jika hal itu sudah terjadi, para jurnalis mau tak mau harus pintar menjaga diri agar tak jadi korban pelepasan emosi dua kubu tersebut.

Ketika demonstrasi berangsur mereda, Gantar pergi duduk bersandar di pagar tembok satu dua orang rekan jurnalis mengikuti tindakannya.

"Aneh, kalo mau demo kan minta izin dulu sama polisi. Tapi, pas demo nanti, berantem juga sama polisi. Daripada polisi pusing-pusing ngeladenin mahasiswa yang ngajak berantem, mending nggak usah dikasih izin aja sekalian." Sita berseloroh kepada Gantar ketika menjatuhkan tubuhnya di sebelah Gantar untuk beristirahat, tapi lelaki itu tak menjawab dengan sepatah kata pun.

"Selama pengalaman gue ngeliput, kayaknya kebanyakan demo ujung-ujungnya bentrok, dong." Sita berkomentar lagi, berharap Gantar menanggapi. Namun, kembali, lelaki itu hening tanpa kata.

Sita mengamati dengan serius, sebelum akhirnya mengambil tisu dan menyeka peluh di kening dan lehernya. Aneh. Cuma itu komentarnya dalam hati saat mengamati Gantar.

Dua orang jurnalis berseragam lewat di hadapan mereka. Tampaknya, jurnalis-jurnalis tersebut sudah selesai meliput dan akan pergi meninggalkan tempat ini. Pandangan Sita mengikuti jejak mereka, lalu ia mengangkat tubuhnya dan merapat lebih dekat ke sebelah Gantar.

"Sudah ngomong sama Lenka-mu?" tanyanya, tetap selalu ingin tahu.

Gantar mengangguk, datar.

"Jadinya?"

Lelaki itu melirik sekilas ke arah Sita. "Nggak jadi apa-apa," jawabnya.

"Maksudnya?" telaah Sita.

Gantar menghela napas. "Dia sudah punya orang lain," sambung Gantar.

"Siapa? Kenapa gosipnya belum ramai?" Begitulah Sita tak akan pernah selesai dengan pertanyaan-pertanyaannya.

Gantar tak menjawab. la memilih bangkit, pergi meninggalkan Sita yang masih diliputi rasa penasaran.

Gantar melewati jalan ini lagi. Ia berhenti selama beberapa saat, memandang jalan kecil menuju rumah seseorang yang begitu dekat di hatinya.

Perpisahan yang sama terjadi untuk kedua kali.

Namun, mungkin kali ini ia benar-benar kalah. Mungkin tak ada harapan untuk menjemput cinta Lenka sekali lagi.

Cincin tersebut telah menunjukkan kepada siapa Lenka ingin mengakhiri cerita cintanya.

Gantar menghidupkan mesin motornya. Puas menjadi pengagum saja.

Barata membuka pintu mobil untuk Lenka. Keduanya baru saja bertemu dengan dokter yang menangani Papa. Lenka menyandarkan tubuhnya di jok mobil. Menghela napas, melepas beban dalam pikirannya.

"Kita nggak perlu kompromi lagi, Lenka." Barata menarik persneling mobil, bersiap melaju meninggalkan pelataran parkir rumah sakit.

Lenka diam di sebelah Barata.

"Kita terlalu awam untuk menyimpulkan sendiri selama ini," lanjut Barata.

Mobil melangkah mundur, Barata memutar stir memasuki jalan raya.

"Dan, aku juga nggak mau kamu membicarakan soal biaya. Kalau sampai harus ke luar negeri pun, aku siap mengupayakannya."

Lenka tak berkomentar apa-apa. Ada beberapa kalimat yang ingin dikatakannya, tetapi selalu tertahan di bibir.

"Papa harus menjalani *HD*[8], Tantri. Tidak ada pilihan lain. Ginjal Papa sudah hampir tak berfungsi sama sekali. lni adalah satu-satunya cara agar Papa tetap sehat," terang Lenka, di ruang tamu rumahnya.

"Apa Papa sudah tahu?"

"Belum."

"Kalau belum. Kenapa kakak mengiyakan permintaan dokter? Kenapa nggak dibicarakan dulu dengan Papa. Kalau nanti Papa menolak bagaimana? Lagian, biayanya kan besar, Kak."

"Mas Barata sudah memutuskan, Tantri."

"Kenapa kakak nggak bilang mau minta pendapat Papa dulu?"

Lenka terdiam, tak bisa menjawab pertanyaan Tantri. la membalikkan tubuh, meremas jari-jarinya sendiri

[8] HD (Hemodialisis) adalah terapi cuci darah untuk penderita gagal ginjal, sebagai upaya pertolongan karena ginjal tidak bisa melakukan fungsinya untuk menyaring kotoran, racun, dan lain-lain.

karena tahu tak ada cara untuk menolak keinginan Barata.

"Kakak mau belanja ke supermarket. Kamu jaga Papa," ucap Lenka akhirnya, tak menjawab pertanyaan Tantri.

Antrean di kasir ini cukup panjang. Berkali-kali, Lenka menyembulkan kepalanya, ingin memastikan berapa lama lagi ia mendapatkan giliran untuk membayar sejumlah barang yang telah dibelinya. Sambil menunggu, Lenka memeriksa lagi daftar belanjaan yang ada dalam catatannya.

Keperluan dapur, kamar mandi, keperluan cuci, dan... sepertinya semuanya sudah, gumam Lenka dalam hati. Ah, ada sesuatu yang ia lupa. Membeli minuman karena stok teh, kopi dan gula pasir sudah kosong di rumah.

Lenka terpaksa meninggalkan antrean dan kembali lagi ke rak makanan dan minuman. la mengurutkan pandangannya pada deretan teh dan kopi kemasan. Berhenti sejenak di salah satu sudut dan mengambil teh daun dalam kemasan kertas. Lenka lebih menyukai teh jenis ini ketimbang teh kantong instan. Dan satu kebiasaan lainnya adalah, ia gemar mencium aroma yang menguar dari balik kertasnya. Lenka menghirupnya

dalam. Pikirannya menjadi rileks sejenak. Aroma ini begitu dekat dengannya. Dan..., Lenka menghentikan aktivitasnya sekejap. la terdiam, mengenang sesuatu.

Teh ini... adalah kesukaan kami dulu.

Bibir Lenka terkatup. Kenapa ia mesti mengingatnya lagi? Kenapa hal-hal yang biasa ia lakukan, selalu membawanya kembali pada kenangan itu?

Gantar... bagaimana mungkin aku mengusir keberadaanmu dari pikiranku, desah Lenka, sedih.

EMPAT BELAS

Karena untuk setiap perasaan bahagia,
pasti ada rasa sakit di dalamnya.

Sharif duduk di hadapan Gantar di kantin kantor. la menyodorkan brosur barang-barang elektronik kepada Gantar. Gantar meraihnya, dipikirnya ia tidak sedang memesan barang elektronik apa pun. Dan, Sharif sendiri tampaknya tidak pernah berbisnis di kantor.

"Ada pameran di JCC."

Ooohh... Gantar baru paham.

"Mau ikut ngeliput di sana?" Sharif menawarkan, dan Gantar selalu tertarik dengan hal-hal baru.

"Boleh. Kapan, Bang?"

"Besok."

Di kantin kantor, siaran berita siang sedang mengudara. la mengamati *anchor* hari ini yang kebetulan seorang lelaki dan dikenalnya, Mas Arlan.

Gantar ingat alasannya pamit kepada orangtuanya untuk ke Jakarta. Dia bilang, dia ingin bekerja dengan sukses dan menjadi kebanggan orangtuanya. Namun, belakangan, rencana tersebut malah bergeser sepenuhnya. Gantar menghabiskan banyak waktunya untuk mengejar cinta Lenka.

Bukankah keadaan sudah cukup jelas sekarang? Jadi, buat apalagi mengejar sesuatu yang tak pasti. Mungkin, sudah waktunya Gantar memikirkan dirinya sendiri. Bagaimana kalau ia juga mulai membangun karier yang baik untuk masa depannya?

"Apa jenjang untuk jadi *anchor* cukup panjang, Bang?" tanya Gantar, terdengar serius.

Sharif menjawabnya ringkas, tanpa menoleh ke arah Gantar.

"Kalau mau jadi *anchor*, kenapa nggak mulai untuk melaporkan berita, atau menulis berita? Kamerawan juga kan bisa merangkap sebagai reporter, coba dulu jadi video jurnalis."

"Aku mau terlibat banyak."

"Kalau begitu, pameran di JCC besok adalah tugas pertama kamu sebagai video jurnalis. *Deal*?"

Sharif menjulurkan tangan kanannya, mengajak Gantar berjabat. Mereka sepakat.

Lenka datang ke studio.

Sudah beberapa hari ini, ia absen dari pekerjaannya. Pengobatan Papa menyita banyak waktu dan perhatiannya. Merasa tak enak hati, ia mengatur waktu sebisa mungkin agar tetap bisa datang untuk siaran.

Seperti kebiasaannya setiap kali datang, Lenka langsung menemui kepala redaksi berita siang untuk berdiskusi soal siaran hari itu. Namun, begitu menjejakkan kaki di ruangan tersebut, Lenka menemukan seorang pewarta lainnya yang tengah bersiap dengan lembaran-lembaran berita.

"Ada perubahan jadwalkah?" tanya Lenka.

Kepala redaksi langsung mengajak Lenka ke luar, mengajaknya bicara, dan mengatakan kalau tugas siarannya sudah dilimpahkan ke pewarta lain.

"Tanpa diskusi lebih dulu? Dan tanpa meminta pendapat atau persetujuanku?" sergah Lenka, cepat. Emosinya terlihat sangat tidak stabil.

Kepala redaksi menahan ucapannya sejenak. Sebelum akhirnya menjelaskan kepada Lenka alasan pelimpahan tugas tersebut.

"Kenapa kamu mengalihkan tugas siaranku tanpa bicara kepadaku lebih dulu?"

Suara tersebut mengisi ruangan besar itu. Barata yang sedang duduk menatap layar laptopnya, langsung menengadahkan kepala dan menemui sosok Lenka yang sedang berdiri dengan garis wajah penuh emosi.

Barata menyingkirkan laptopnya. la merapatkan jari-jarinya, menanggapi pertanyaan Lenka dengan santai.

"Kamu perlu waktu untuk papamu."

"Tapi siaran adalah tanggung jawabku, Barata! Dan statusku di sini masih karyawan!"

"Kamu tidak perlu repot soal status tersebut. Dan tak perlu repot juga soal tugas dan tanggung jawab. Aku bisa mengatur semuanya."

"Bukan mengatur semuanya. Tapi, mengatur semaumu!" sahut Lenka, ketus.

Barata bangkit dari duduknya. la menatap Lenka dari belakang meja dengan tatapan heran.

"Kenapa bicaramu kasar sekali?"

"Karena aku sudah jengah dengan sikap dan keputusan-keputusanmu!"

"Aku melakukannya untukmu."

"Tapi, kenapa kamu selalu memutuskan tanpa meminta pendapatku lebih dulu?"

"Karena memang itu yang terbaik."

"Terbaik untuk siapa, Barata? Untuk aku atau untuk kamu?"

"*For you! For your family!*"

"*I don't appreciate it*, Barata!"

"Cukup Lenka!" bentak Barata, tegas. la menghampiri Lenka yang bergeming di tempatnya dengan tangan terkepal dan rahang menegang.

"Apa kamu bisa bicara dengan lebih sopan kepadaku?"

Lenka diam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya untuk menjawab kata-kata Barata.

Lelaki itu berdiri tegap di hadapannya, menatap dengan tatapan tegas dan... angkuh. la meletakkan kedua tangannya di lengan Lenka, mencengkeram erat. Lenka berusaha menghindari tatapan mata Barata, ia membuang jauh pandangannya entah ke mana.

"Aku tidak suka caramu bicara seperti ini." Suara Barata terdengar pelan, tapi tegas dan geram.

Bahu Lenka terangkat turun naik, menahan amarah yang sejak tadi bercokol di dadanya.

"Ingat, Lenka! Aku memilihmu. Aku melakukan segala hal buatmu. Dan balasanmu untuk segala kebaikanku adalah seperti *ini*?"

Lenka memutar kepalanya, menatap Barata kini. Sorot mata yang menyulut pertengkaran belum juga padam sejak tadi.

"Hanya karena itu? Bukan berarti aku boleh membiarkanmu mengatur hidupku."

Lenka melepaskan cengkeraman tangan Barata di lengannya. "*I can make my own happiness.*" la melepas cincin yang selama ini mengendap di jarinya, memberikannya ke dalam kepalan Barata. Lalu, pergi meninggalkan ruangan tanpa salam apa pun.

LIMA BELAS

Ketika harus memilih; untuk hati, atau untuk orang-orang yang dicintai.

"Lebih nyaman jadi video jurnalis?" ledek Sita kepada Gantar.

Sejak Gantar menjadi video jurnalis, mereka jadi jarang bertemu. Sita lebih sering meliput berita dengan kamerawan lain. Hari ini kebetulan sekali mereka bertemu di jalan. Karena perut sudah lapar, keduanya memutuskan untuk mampir ke warung makan cepat saji.

"Lebih menarik dan menantang, karena nggak ada partner saat meliput," jawab Gantar.

Mereka berdiri di antara orang-orang yang ingin memesan makanan.

"Pesannya jadi satu aja deh ya. Gue cari meja dulu buat kita." Sita mengusulkan, dan Gantar setuju.

Beberapa saat kemudian, Gantar datang membawa baki plastik berisi nasi, ayam goreng, dan cola. Ia

mengangsurkan salah satunya kepada Sita yang langsung merobek kulit ayam tersebut dan mencelupkannya ke saus tomat.

"Udah ngeliput ke mana aja?"

"Macam-macam. Terakhir ngeliput masalah jalan tol yang sering macet."

"Lebih seru kayaknya. Dan lebih banyak hal yang lo ceritain ketimbang waktu jadi kamerawan dulu."

"Plus-minus. Ada kalanya aku ngerasa perlu partner juga kalau lagi jenuh meliput."

Sita menyesap cola dingin di gelas. "Gue dapet tawaran jadi *co-anchor* untuk berita pagi. Menurut lo?" lanjutnya.

"Bagus. Kenapa nggak diambil?"

"Gue lebih suka tugas lapangan sebenarnya."

"Jenjang karier *co-anchor* lebih bagus, kan?"

Sita mengedikkan bahu. Tawaran tersebut bukan pilihan paling menarik dalam hidupnya, dan ia tidak terlalu peduli soal karier seperti yang Gantar sebutkan.

"Bagaimana dengan Lenka-mu?" tanya Sita, tiba-tiba, hampir membuat Gantar tersedak. Buru-buru Gantar menelan makanannya dan menyesap cola agar tidak batuk.

"Kurang tahu."

"Maksudnya kurang tahu?" Sita berusaha menyeledik.

"Kami putus komunikasi. Sama sekali."

"Kenapa harus putus komunikasi sama sekali?"

"Untuk apa lagi? Semua sudah selesai. Lenka sudah punya pilihan untuk hidupnya."

Sita mengaduk-aduk cola dengan sedotan. Menyesapnya kembali sebelum menatap Gantar dengan serius.

"Lo pasti nggak tahu kalau Lenka udah nggak siaran lagi?"

Gantar menghentikan aktivitasnya segera.

Kata-kata Sita barusan menarik perhatiannya untuk mau terlibat lagi dalam pembicaraan soal Lenka.

"Kamu tahu dari mana?"

Sita meringis kecil. "Gue selalu punya informasi, Gantar. Lupa ya?"

Gantar mengangguk paham. Sita yang tahu banyak dan selalu punya gosip apa pun di kalangan para jurnalis.

"Maksudmu, Lenka berhenti atau…?"

"Yang gue tahu, Lenka sibuk mengurus papanya yang sakit. Dia sering absen siaran, dan akhirnya memilih untuk nggak siaran sama sekali. Dan, kita semua kan tahu, siapa orang di belakang Lenka. CEO stasiun TV tempat Lenka bekerja. Semuanya kelihatan gampang kan, buat dia?"

"CEO?"

"Iya. Ketinggalan gosip banget sih."

"Papanya sakit apa? Cukup parah?"

Sita mengedikkan bahu. "Kurang tahu. Mungkin."

Gantar berusaha menerjemahkan kalimat Sita tadi. Ada sesuatu yang sepertinya tak terceritakan oleh Lenka waktu itu. la mencoba mengait-ngaitkan satu masalah dengan masalah lainnya.

Pasti ada penjelasan untuk ini. Sekarang, semuanya memang terlihat seperti teka-teki. lnformasi yang diberikan Sita dan rekaman *flashback* percakapan Gantar dengan Lenka lebih berupa potongan-potongan *puzzle* yang tak lengkap.

"Apa alasan Lenka berhenti siaran cuma karena papanya?"

"Mungkin ada yang lain. Tapi, kalau gue jadi Lenka, gue lebih milih untuk tinggal di rumah dan melakukan hal-hal yang perlu gue lakukan. Apa sih alasan kita bekerja kalo bukan uang? Dan buat calon suaminya itu, uang bukan masalah. Atau, reputasi? Siapa yang nggak kenal Pak Barata?"

Gantar tercenung. Kenapa dia baru menyadarinya sekarang? Lenka memang perempuan ambisius dan punya keinginan besar sejak masa kuliah dulu. Sangat masuk akal jika dia mengejar karier dan materi. Tanpa bantuan seseorang—apalagi Lenka hanya seorang jurnalis junior, tentu sangat sulit rasanya untuk bisa mendapatkan tugas siaran di jam *prime time.* Mungkinkah dia menerima Barata hanya demi sebuah karier.

Namun... bagaimana dengan ayahnya? Masalah ini juga tidak pernah Lenka ceritakan sejak mereka bertemu kembali di Jakarta. Ayahnya sakit apa? Dan kenapa Gantar harus terlambat tahu masalah ini. Seandainya ia tahu lebih awal, mungkin ia sudah bisa melakukan sesuatu untuk Lenka dan ayahnya.

Atau, bisa jadi dari ini semua... Barata adalah titik temunya? Barata memberikan posisi yang bagus untuk Lenka. Lenka menerimanya karena didesak kebutuhan karena ayahnya sedang sakit?

Lenka membawakan sarapan untuk Papa ke dalam kamar. Lelaki itu tengah bermain catur sendirian, seperti kebiasaan yang selalu ia lakukan selama ini. Ia melirik ke arah Lenka yang tengah menyiapkan serbet dan mengaduk-aduk sereal.

"Sarapan dulu, Pa," ucap Lenka sambil mengangsurkan sesuap sereal dalam sendok. Papa menepikan tangan Lenka, ia mengambil sendok yang ada dalam genggaman Lenka dan meletakkannya ke dalam mangkuk kembali.

"Pasti ada masalah yang terjadi."

Tiba-tiba, Papa bicara kepada Lenka seolah mengetahui apa yang terjadi pada putri sulungnya itu.

"Terjadi apa, Pa? Semua baik-baik saja," sahut Lenka.

"Kamu berpura-pura sedang baik-baik saja."

Lenka menatap wajah ayahnya lekat-lekat. Senyum adalah satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk meyakinkan Papa kalau ia memang baik-baik saja hanya demi membuat ayahnya tak memiliki beban pikiran.

"Wajah kamu berbeda dari biasanya."

"Semuanya sama, Pa."

Papa menepuk-nepuk sisi tempat tidur di sebelahnya, meminta Lenka ikut duduk di sana. Lenka menurut, ia menjatuhkan tubuhnya tepat di sebelah Papa.

"Kamu bimbang?"

"Aku tidak boleh egois kan, Pa?

"Bukan berarti kamu nggak perlu mendengarkan kata hatimu, Sayang."

Lenka tertunduk. Papa tahu apa yang terjadi dengan Lenka meski ia tak pernah menceritakannya. Papa selalu tahu apa yang disimpan di hati anaknya.

"Ada kalanya kita perlu memberi kesempatan dan penghargaan kepada diri sendiri."

"Aku sayang Papa. Dan, Tantri."

"Papa sayang kamu juga, Lenka. Papa hanya ingin melihat kamu bahagia."

Lenka menyandarkan kepalanya ke bahu Papa. Segaris bening air mata melintasi wajahnya.

Aku akan membuat pilihan untuk kebahagiaan itu, Papa.

ENAM BELAS

Kenapa kamu membuat perbandingan?
Cinta yang dinilai,
dihitung salah dan benar,
untung dan rugi.
Apa suatu saat nanti
kamu juga akan menjualnya?

Beberapa hari belakangan, Gantar sengaja lewat depan rumah Lenka. Sekadar ingin tahu dan memastikan apa yang dilakukan perempuan tersebut setelah tidak aktif bekerja lagi. Dua hari yang lalu, Gantar sempat melihat Lenka mengantar adiknya sekolah. Lalu kemarin, Lenka pergi sekitar pukul sebelas siang, sendirian. Namun, belum sekali pun ia melihat Lenka keluar bersama Papanya.

Gantar ingin menghubungi Lenka dan memintanya untuk bertemu. Tapi sekali lagi, Gantar tak yakin kalau Lenka mau mengangkat teleponnya, dan ia sendiri pun sudah telanjur menghindar dalam jangka waktu yang lama.

Hari ini, ketika pagi belum bergeser menjadi siang, Lenka dan ayahnya keluar dari dalam rumah. Lelaki paruh baya itu terlihat lebih kurus dibanding saat mereka bertemu beberapa tahun yang lalu. Wajahnya pucat, dan tubuhnya terlihat lemah. Dengan sabar Lenka membukakan pintu dan membantu ayahnya masuk ke mobil. Lalu, mereka meninggalkan rumah.

Gantar mengekori mobil tersebut dari jarak yang cukup jauh. Masuk ke jalan utama, persimpangan, jalan umum, terjebak macet sebentar. Tak sedikit pun Gantar melepas pandangannya dari mobil yang membawa Lenka dan ayahnya. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah rumah sakit besar di daerah Jakarta Selatan.

Gantar memarkirkan sepeda motornya. Lenka masuk bersama ayahnya, ia berbincang sebentar dengan resepsionis, tampak memeriksa jadwal yang sudah dijanjikan dengan dokter. Lalu, mereka pergi menuju salah satu koridor.

Gantar mengamati ayah dan anak itu, sampai akhirnya mereka masuk ke ruangan yang tertutup rapat. Gantar melangkah, mendekati ruangan tersebut. Papan yang menempel di pintu kaca bertuliskan Ruang Hemodialisa.

Ruang Hemodialisa? Rasa penasaran menyergap hati Gantar.

Kedua orang tersebut bertemu muka di depan ruang Hemodialisa.

"Gantar?"

Lenka bergeming sekian detik lamanya, menyaksikan lelaki tersebut berada di hadapannya.

"Kenapa kamu tidak jujur kepadaku, Lenka?" sergah Gantar, tanpa basa-basi. "Kamu perlu menjelaskan ini semua."

Lenka memalingkan wajahnya, seperti kebiasaan dia selama ini karena takut Gantar membaca isi hatinya lewat mata. Gantar meraih sebelah tangan Lenka, meminta Lenka menatap ke arahnya.

"Paling tidak, kita berdua harus menyelesaikan masalah ini."

Mereka berjalan bersisian di koridor rumah sakit yang panjang. Lelaki tinggi berkulit agak cokelat, dengan seorang perempuan cantik yang sejak tadi menyimpan kedua tangannya—terlipat di dada.

Mereka berhenti di salah satu sisi yang cukup tenang, agar bisa bicara berdua tanpa diganggu siapa pun.

"Bagaimana kamu tahu semuanya?"

"Tidak penting untuk memberi tahumu dari mana aku tahu. Aku mau kamu ceritakan yang sebenarnya terjadi."

Lenka mengulur waktu sejenak.

Ini bukan lagi soal takut menyakiti atau membiarkan salah satu pergi tanpa sakit hati. Ini tentang kedewasaan

untuk bisa memahami. Akhirnya, Lenka mulai menceritakannya. Sepotong, demi sepotong kalimat.

"Tiga tahun yang lalu Papa didiagnosis menderita gagal ginjal. Vonis dokter jatuh tiba-tiba, tanpa peringatan, tanpa aku ketahui bagaimana cara menghadapinya.

Papa adalah satu-satunya orangtua yang aku punya, Gantar. Penyakit Papa menjadi peringatan buatku, kalau sewaktu-waktu mungkin saja Tuhan akan mengambilnya dariku. Dan, aku tak pernah mau.

Setiap hari, aku didera rasa takut. Mungkin kalau aku pergi ke kantor pagi hari, aku tak akan pernah lagi melihat senyum Papa saat pulang nanti. Atau mungkin, ia akan meninggalkanku tiba-tiba saat aku dalam keadaan tidak siap. Saat malam, saat aku tengah berada entah di mana.

Aku kacau. Aku butuh pegangan. Aku tidak sanggup menanggung beban masalah ini sendirian. Aku tidak sanggup. Aku mau berbagi cerita ke kamu. Tapi rasanya tidak mungkin. Kamu jauh, di Semarang. Dan lebih tidak mungkin jika memintamu datang untuk menanggung beban ini bersama-sama. Kamu bukan siapa-siapa, kita hanya berteman. Lain halnya jika kamu adalah keluarga.

Sampai akhirnya, laki-laki itu datang. Dia menawarkan segalanya. Dia menawarkan kebaikan, tanggung jawab, perlindungan. Dan, aku menyerah.

Aku sadar butuh seseorang untuk berada di sampingku. Barata yang membantu aku dan keluargaku melewati masa-masa sulit itu. Dia menjadi pelindung kami. Membangun mental dan materi kami sejak Papa sakit sampai sekarang.

Semua yang dia lakukan, membuat aku tidak bisa menolak keberadaan dan perasaannya. Aku menerima dia untuk keluargaku, Gantar."

Tubuh Gantar merosot lemah. Masalah ini sama sekali tidak seperti yang ada dalam pikirannya. Dadanya berkecamuk. la menyesal telah terlambat untuk tahu. la menyesal karena tak bisa melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. la menyesal untuk segala yang telah terjadi pada kehidupan Lenka.

"Kenapa kamu membiarkan ini semua? Membiarkan aku tidak tahu tentang masalahmu?"

"Maafkan aku karena tidak menceritakan ini dari awal. Semuanya terjadi begitu saja. Begitu cepat. Tiba-tiba saja, Barata sudah ada dalam kehidupan kami. Dan aku takut kamu sakit begitu mendengarnya. Itu yang menjadi alasanku memutus komunikasi denganmu, dulu. Aku berharap, jika kita sudah tidak berhubungan lagi, kita bisa saling melupakan."

Gantar mengurut keningnya. Teka-teki yang selama ini menjadi tanda tanyanya sudah terjawab dengan jelas.

Masalah ini begitu rumit. Dan ia baru tahu kalau Lenka sudah berkorban demikian besar untuk perasaannya.

Perempuan itu menyeka air mata yang jatuh tiba-tiba. Lenka yang tegar. Lenka yang sepanjang Gantar mengenalnya belum pernah sekali pun meneteskan air mata di depannya.

Perasaan Gantar menjadi haru. Ia menarik kedua tangan Lenka, memeluknya dengan erat. Memberikan ruang yang nyaman kepada Lenka untuk meluapkan segala emosi yang tertahan dalam dirinya selama ini.

"Maafkan aku, Gantar. Aku cuma takut kamu kecewa dan sakit hati," tangis Lenka, menumpahkan segala beban.

"Ini memang menyakitkan, tapi akan lebih menyakitkan jika aku tidak pernah tahu sama sekali." Gantar mencoba mengerti. Memahami keadaan yang tidak ia mengerti selama ini.

Sekian menit lamanya, Lenka mendekam dalam dekapan Gantar. Pun lelaki itu tak mau melepas sampai ia yakin kalau Lenka telah benar-benar kuat untuk bicara lagi.

Lenka bangkit dari dada Gantar. Pipinya basah karena lelehan air mata. Gantar membantu menyeka air mata tersebut dengan jari-jarinya.

"Kamu tidak pernah mencintai dia?" tanya Gantar.

"Aku sudah tak tahu apa itu cinta sejak aku berusaha melupakanmu tanpa aku mau."

"Kenapa kita tidak mencoba untuk kembali lagi, Lenka?"

Lenka menggeleng lemah.

"Kenapa Lenka? Bukankah kamu tidak mencintai Barata?"

"Aku tidak mencintai dia, tapi aku bisa belajar menerima dia."

"Kamu tidak bahagia, Lenka."

"Bahagia itu bukan dirasakan sendiri, Gantar. Tapi, bersama-sama. Aku akan bahagia jika orang-orang di sekitarku merasakan hal yang sama."

Lenka melepaskan genggaman tangan Gantar, perlahan-lahan. la menatap lelaki tersebut, mencoba tegar.

"Dengan cara apa pun, dengan alasan apa pun. Aku tidak mungkin meninggalkan Barata."

"Kamu memilih itu?"

Lenka mengangguk.

"Seharusnya, ada kesempatan untuk cinta kita, Lenka."

"Aku tidak bisa egois untuk kepentingan orang-orang yang aku cintai. Semoga kamu mengerti, Gantar."

"Kamu mengabaikan perasaanmu dan perasaanku..."

Lenka mundur perlahan-lahan, menciptakan jarak di

antara dia dan Gantar. la menyeka segaris bening air mata yang jatuh lagi di pipinya.

"Kamu teman terbaikku, Gantar. Lupakan perasaan di antara kita, tapi jangan kenangan-kenangan yang pernah ada."

Lenka melangkah lebih jauh.

Gantar bergeming. la ingin meraih Lenka kembali. Tapi dengan isyarat tangan, Lenka meminta Gantar tetap di tempatnya berdiri.

Jarak di antara mereka semakin melebar. Lenka pergi. Seperti ia memutuskan untuk mengakhiri segalanya. Untuk cinta yang terpendam begitu lama, dan pada akhirnya tak pernah sampai ke tempatnya.

"Lenka!" panggil, Gantar. Menghentikan langkah Lenka sejenak. "Aku mencintaimu. Aku tak mungkin melupakanmu."

Lenka berpaling, meneruskan langkahnya. Bayangan Gantar di belakang sana semakin samar, serupa cahaya yang meredup.

Jauh.

Tertinggal.

Aku tahu itu Gantar. Aku juga mencintaimu. Sejak dulu, sejak hari saat kita bertemu, sejak menit-menit terakhir kita terpisahkan, dan sampai kini.

TUJUH BELAS

Kenangan adalah satu-satunya cara untuk menyimpan cintamu agar tetap hidup.

Hari berangsur gelap ketika Lenka pulang bersama Papa ke rumah. Lampu-lampu ruangan telah dinyalakan, pertanda Tantri sudah ada di rumah.

Lenka mengantar Papa ke dalam kamarnya. Lelaki paruh baya tersebut merebahkan dirinya di atas tempat tidur. Ketika Lenka hendak keluar, ia menarik tangan putrinya itu.

Sambil mengurai senyum, ia bertanya, "Sudah membuat keputusan?"

Lenka mengangguk, lemah. Sebelum akhirnya ia melanjutkan langkahnya, menutup pintu pelan-pelan, memberikan waktu kepada Papa untuk istirahat.

Lenka meraih ponselnya, menekan tombol panggilan cepat—menghubungi seseorang.

"Aku mau ketemu kamu sekarang," pinta Lenka pada seseorang di ujung sana.

Sebuah tangan kokoh melingkari pinggang Lenka. Aroma parfum yang maskulin menyergap penciumannya tiba-tiba. la tahu, siapa pemilik aroma parfum tersebut. Tanpa memutar kepala dan menoleh ke belakang sana, ia bisa mengenalinya.

"Kedatanganmu selalu seperti hantu. Aku tak pernah tahu sejak kapan langkah kakimu mendekat."

Barata mencium leher Lenka lembut. "Aku tahu, kamu akan kembali. Dan aku tidak akan kehilangan cinta lagi untuk kedua kali."

Di ruang tengah rumah Barata, Lenka menatap suasana di luar jendela. Langit telah benar-benar menjadi gelap. Namun, ada jutaan kehidupan yang masih menyala.

Pikiran Lenka menerawang. la pernah ada di antaranya. Berjalan di antara jutaan lampu yang menghidupkan malam bersama seseorang yang begitu dekat di hatinya.

Hanya perasaan yang mampu membawanya ke sejumlah tempat yang menyimpan kenangan.

Sekejap.

Aku tak mungkin melupakanmu...

Apakah ada alasan terbaik untuk menjelaskan seberapa penting keberadaanmu untukku?

Kau segalanya. Kau yang tak tergantikan.

Bukankah semua pertanyaan hanya memunculkan namamu sebagai jawaban?

Kita boleh berangan. Kita boleh berharap.

Mencintaimu adalah pilihan. Meski untuk setiap perasaan bahagia, pasti ada rasa sakit di dalamnya—karena kita tak selalu bisa memahami keinginan masing-masing.

Kita hanya butuh waktu untuk mengerti.

Segalanya masih sama.

Aku masih ingin memilikimu. Tanpa terbagi.

Tegar, dan berdiri lah di sini. Seperti aku siap menerimamu tanpa terkecuali.

Tak ada yang perlu pergi.

Apalagi berusaha menghilangkan semua memori.

"Lenka?"

Suara itu memanggilnya, membuat kesadaran Lenka kembali. la membalikkan tubuhnya cepat-cepat, ada rindu yang begitu besar yang membuat hatinya mengucapkan sebuah nama.

Gantar? panggilnya, dalam hati.

Namun, kenyataannya, hanya wajah Barata yang berhasil ia temui.

"Aku memintamu memakai cincin ini lagi. Menikahlah denganku, Lenka."

Jangan paksa aku untuk melupakanmu.

Karena mengurangi cinta ini sedikit saja sudah begitu sulit.

T A M A T

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Dahlian

penyuka biru (asal bukan hati yang biru dan film biru), penikmat buku, film, dan kesendirian (selama bukan di kuburan).

email/facebook: fidriwida@gmail.com

Robin Wijaya

Maniak *superhero* yang *kekeuh* mau nonton lagi walaupun udah berkali-kali diputar di TV. Nggak suka olahraga, tapi suka nonton pertandingan olahraga. Suka musik, seneng bikin orang galau, dan nggak terlalu suka *game*. Rajin ngumpulin *quote* motivasi dan *quote* manis buat ide cerita Pernah ikutan beberapa antologi, menulis 2 kumpulan cerpen, dan satu novel *romance* di *GagasMedia* (*Before Us*).

Facebook: : www.facebook.com/robin.wijaya.319

Twitter: @robinBIEwijaya

Blog: robinbieblogwijaya.blogspot.com

Aku sedang merindukanmu, apakah kau tahu itu? Saat bulan penuh di atas kepala, aku menggantungkan doa untukmu di antara bintang-bintang. Semoga suatu saat hatimu akan menoleh kepadaku, menyadari bahwa akulah akhir dari penantianmu.

Aku ingin memelukmu, meraihmu, dan menyembunyikanmu dalam dekapanku. Aku tak akan melepasmu pergi, aku janjikan itu padamu. Dan kesabaranku kian menipis seperti batu yang terus-terusan digerus air. Aku sudah menunggu terlalu lama, nyerinya semakin lama kian terasa nyata.

Aku mencintaimu... karenanya aku selalu merindukanmu. Namun, seperti pertanyaan yang kubisikkan pada rembulan malam itu: apakah kau juga sedang merindukanku?

MENUNGGU adalah Gagas Duet, *novella* dari dua penulis kebanggaan *GagasMedia*: Dahlian dan Robin Wijaya. Keduanya mempersembahkan dua cerita cinta yang menanti cukup lama sampai akhirnya mendapat pengakuannya.

Novel-novel Dahlian yang sudah terbit di *GagasMedia*: *Baby Proposal*, *After Office Hours*, *The Pilot's Woman*, dan *Promises, Promises*. Sedangkan Robin Wijaya memulai debutnya di *GagasMedia* dengan novel *Before Us*.

ISBN (13) 978-979-780-590-6
ISBN (10) 979-780-590-5
9 789797 805906
Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net